



**PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PASANGAN YANG
MENIKAH DENGAN CARA *TA'ARUF*
(Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada
otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami)**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh :

Ratna Sri Puspitasari

1511410021

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


2015


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*" (Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami) ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia penguji skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 12 Februari 2015

Panitia Ujian Skripsi
Ketua


Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 195708251983031015

Sekretaris

Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Penguji I

Rulita, S. Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

Penguji II

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A
NIP. 198103272012122001

Penguji III

Andromeda, S. Psi., M. Psi.
NIP. 198205312009122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*" (Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami) benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Kamis 12 Februari 2015



Ratna Sri Puspitasari

NIM. 1511410021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Sesungguhnya Allah bersama orang- orang yang sabar dan milikilah kesabaran yang cantik karena setiap kesulitan selalu ada kemudahan (Penulis)

Jadilah insan yang bermanfaat untuk orang lain dengan memudahkan urusan orang lain maka Allah akan memudahkan semua urusanmu (Penulis)

PERSEMBAHAN:

Untuk Ibu, Bapak, dan keluarga tercinta

Almamater Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamin. Segala puji bagi Allah penulis panjatkan kepada Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang tak pernah berhenti memberikan kekuatan dalam ketaatan dan kesabaran sehingga skripsi yang berjudul “Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*” (Studi kasus pada pasangan dari Komunitas Pengajian X yang memiliki ketaatan penuh pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami di Gunungpati – Semarang) dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Andromeda, S. Psi., M. Psi., sebagai pembimbing utama yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si Penguji I yang telah memberikan saran dan berbagai ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A, sebagai penguji II yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh staff pengajar jurusan Psikologi yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Psikologi FIP UNNES.
7. Bapak Sri Djono, Ibu Ocih Setiawati dan keluarga penulis yang tak pernah berhenti memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
8. Narasumber Penelitian terima kasih atas kerelaan menjadi narasumber dan atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik penulis : Zahrotin Nisa, Bu Wuri, Bu Ani, Ukhti Ulfa, Yani dan Putery Noviadjati yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mendapat balasan dan rahmat Allah SWT. Akhir kata semoga karya ini bermanfaat

Penulis

ABSTRAK

Sri puspitasari, Ratna. 2015. "*Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf*" (Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami).Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Andromeda, S. Psi. M.Psi

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi pada anggota komunitas pengajian X yang menikah dengan *ta'aruf* pada komunitas pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami dan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti dari jurnal milik Donna (2009) dan Sarjono (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai teknik keabsahan data. Hasil penelitian dari Pasangan Narasumber utama satu dan dua yang menikah dengan cara *ta'aruf* pada anggota komunitas pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami memiliki persamaan dan perbedaan dalam melakukan penyesuaian perkawinan. Persamaan tersebut adalah Masa Perkenalan dan persiapan yang singkat menuju perkawinan, Visi misi perkawinan yang dibangun sebelum menikah, Kepatuhan terhadap otoritas *murobbi* , Usia istri yang lebih tua dari suami dan Penyesuaian keuangan. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam pasangan narasumber utama satu dan dua dalam melakukan penyesuaian perkawinan adalah pasangan Narasumber utama satu yaitu Suami yang melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan yang diberikan oleh keluarga dari pihak istri, Suami dan istri sudah berusaha untuk saling menerima, suami dan istri telah memenuhi konsep pasangan ideal yang mereka inginkan. Narasumber utama dua Istri melakukan penyesuaian diri dengan suami yang memiliki usia lebih muda darinya, Suami istri terpaksa melakukan penyesuaian diri dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki pasangan, suami dan istri keduanya belum memenuhi konsep pasangan ideal yang mereka inginkan

Kata kunci : Penyesuaian perkawinan; *Ta'aruf* ; kematangan emosi ; kepatuhan terhadap otoritas *murobbi* / *murobbiyah*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kontribusi Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB 2.PERSPEKTIF TEORITIK dan KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penyesuaian Perkawinan.....	13

2.1.1	Pengertian Penyesuaian Perkawinan.....	13
2.1.2	Aspek-Aspek Penyesuaian Perkawinan	14
2.1.3	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan	16
2.2	Kepatuhan terhadap otoritas.....	26
2.3	<i>Ta'aruf</i>	27
2.3.1	Definisi <i>Ta'aruf</i>	27
2.3.2	Persiapan <i>Ta'aruf</i>	28
2.3.3	Adab dan tata cara <i>ta'aruf</i>	28
2.3.4	Nilai-nilai dalam <i>ta'aruf</i>	31
2.3.5	Komunitas pelaku yang melakukan <i>ta'aruf</i>	32
2.4	Kajian Pustaka.....	33
2.5	Kerangka Berpikir	36
 BAB 3. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Penelitian	39
3.2	Unit Analisis	41
3.3	Narasumber Penelitian	43
3.3.1	Narasumber utama Penelitian	43
3.3.2	Narasumber Pendukung penelitian	44
3.4	Metode dan Alat pengumpul data	44
3.4.1	Wawancara.....	45
3.4.2	Observasi.....	49
3.5	Metode Analisis data.....	51

3.6	Keabsahan Data.....	52
3.7	Etika Penelitian	54
BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Proses Penelitian	56
4.1.1	Melakukan Wawancara dan Observasi awal.....	58
4.1.2	Melakukan Studi Pustaka.....	58
4.1.3	Menyusun Pedoman Wawancara dan observasi	59
4.2.	Fase Penelitian utama.....	59
4.2.1	Kontak Personal langsung peneliti di lapangan	59
4.2.2	Penulisan verbatim, koding dan kartu konsep.....	61
4.3	Temuan Penelitian.....	62
4.3.1	Deskripsi Narasumber penelitian	62
4.3.2	Profil Pasangan Narasumber Utama dan Narasumber sekunder	63
4.3.3	Latar Belakang Pasangan Narasumber Penelitian.....	64
4.4	Dinamika penyesuaian perkawinan pada pasangan narasumber utama	66
4.4.1	Penyesuaian perkawinan pada pasangan narasumber utama satu	66
4.4.2	Penyesuaian perkawinan pada pasangan narasumber utama dua	82
4.5	Pembahasan.....	89
4.5.1.	Visi dan misi perkawinan sebagai value yang diyakini pasangan	89
4.5.2.	Masa perkenalan yang singkat	91
4.5.3.	Persiapan yang singkat menuju perkawinan	92

4.5.4. Perbedaan usia suami dan istri	92
4.5.5 Konsep pasangan yang ideal	93
4.5.6 Kedekatan antara suami dan istri	95
4.5.7 Ekspresi kasih sayang terhadap pasangan.....	95
4.5.8 Kepekaan suami atau istri pada kondisi pasangan	95
4.5.9 Pasangan sebagai partner keuangan	96
4.5.10 Rasa saling ketergantungan dan membutuhkan	96
4.5.11 Penyesuaian diri dengan pasangan.....	97
4.5.12 Penyesuaian Seksual	98
4.5.13 Adaptasi psikososial.....	98
4.5.14 Relasi dengan keluarga Pasangan	100
4.6. Kesimpulan terkait persamaan dan perbedaan pada pasangan narasumber utama satu dan dua dalam melakukan penyesuaian perkawinan	101
4.8 . Keterbatasan penelitian	104
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran.....	107
5.2.1 Saran bagi pasangan narasumber utama	107
5.2.2 Saran bagi peneliti selanjutnya.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1.	Unit Analisis Penyesuaian Perkawinan.....	42
4.1	Koding.....	61
4.2	Deskripsi Narasumber penelitian	62
4.3	Profil Pasangan Narasumber utama dan Narasumber sekunder	63
4.4	Dinamika Penyesuaian Perkawinan pasangan narasumber utama satu.....	80
4.5	Dinamika Penyesuaian Perkawinan pasangan narasumber utama dua	88
4.6	Kesimpulan penyesuaian perkawinan yang dilakukan pasangan narasumber utama satu dan dua	103

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Narasumber	112
2. Proposal Pernikahan.....	113
3. <i>Interview Guide</i>	118
4. Unit Analisis	121
5. Transkrip Verbatim Pasangan Narasumber utama Satu.....	123
6. Transkrip Verbatim Narasumber Sekunder (<i>Significant Others</i>) Pasangan Narasumber utama satu.....	171
7. Kartu Konsep dan Pengecekan Keabsahan Data Pasangan Narasumber utama satu.....	179
8. Kartu Konsep dan Tema Pasangan Narasumber utama satu.....	189
9. Transkrip Verbatim Pasangan Narasumber utama dua.....	200
10. Transkrip Verbatim Narasumber Sekunder (<i>Significant Others</i>) Pasangan Narasumber utama dua.....	237
11. Kartu Konsep dan Pengecekan Keabsahan Data pasangan Narasumber utama dua	241
12. Kartu Konsep dan Tema Pasangan Narasumber utama dua	251
13. Lembar Persetujuan Narasumber	261

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat berupa pertemanan, persahabatan, dan hubungan intim yang terjalin melalui ikatan perkawinan. Pada usia dewasa muda salah satu tugas perkembangan psikososial yang harus diselesaikan adalah *intimacy versus isolation* (Erikson dalam Papalia, 2001 : 684).

Intimacy vs isolation (keintiman vs keterkucilan) adalah salah satu tahap perkembangan yang terjadi pada manusia usia 18 - 40 tahun. *Intimacy vs isolation* (keintiman vs keterkucilan) adalah tahap dimana seseorang membangun hubungan yang dekat dan siap berkomitmen dengan orang lain serta mengembangkan hubungan yang intim.

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang sangat penting salah satunya adalah pernikahan. Setelah orang dewasa muda menikah, mereka masih harus melakukan tugas berikutnya yaitu penyesuaian diri dengan cara hidup yang baru yaitu melakukan penyesuaian diri terhadap pola peran, seks, pola-pola baru dalam kehidupan keluarga, dan pola baru di tempat pekerjaan (Hurlock, 2002 : 251).

Pada saat seorang pria dan wanita akan menikah tentunya masing-masing membawa nilai budaya, sikap, keyakinan dan gaya penyesuaiannya yang berbeda ke dalam rumah tangga yang akan mereka bangun.

Perkawinan merupakan hal baru bagi individu dimana penuh dengan harapan dan keinginan dari pasangan dalam menjalani rumah tangga, dengan demikian dalam perkawinan suami dan istri diharapkan dapat menyesuaikan diri satu sama lain dalam menjalani rumah tangga dengan menerima kekurangan dan kelebihan pasangan dan menjalin komunikasi yang baik antara suami dan istri. Setelah menikah, suami dan istri akan menemukan banyak masalah dalam perkawinan mereka mulai dari masalah antara suami dan istri sampai dengan masalah keluarga dengan lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh suami dan istri adalah dengan melakukan penyesuaian diri satu sama lain yaitu melakukan penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan (Hurlock, 2002 : 290)

Hurlock (2002 : 289) mengatakan bahwa ada beberapa kondisi yang berpengaruh terhadap sulitnya seseorang dalam melakukan penyesuaian perkawinan antara lain persiapan yang terbatas untuk menuju pada perkawinan, peran dalam perkawinan, kawin muda, konsep yang tidak realistis tentang perkawinan, perkawinan campur, masa pacaran yang singkat, konsep perkawinan yang romantis.

Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai masa kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell & Clinebell (2005), periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis

muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling mempengaruhi untuk dapat menyesuaikan satu sama lain, dapat memberi dan menerima (dalam anjani , 2006 : 200)

Saat ini sebagian besar masyarakat menjadikan masa penajakan (pacaran) sebagai masa untuk mengenal calon pasangannya sebelum berlanjut pada tahap perkawinan, namun tidak sedikit pula perkawinan yang ditempuh tanpa proses pacaran (*ta'aruf*) yang biasanya dilakukan karena latar belakang budaya atau latar belakang agama. Islam mengajarkan cara lain untuk mengenal pasangan sebelum menikah yaitu dengan mempercayakan pada orang yang dianggap mampu memilihkan jodoh yang sesuai dengan dirinya tanpa proses pacaran (*ta'aruf*).

Pada komunitas pengajian X baik perempuan atau laki-laki dapat memutuskan sendiri untuk menikah tanpa melalui masa penajakan (pacaran) dengan alasan religiusitas dan menyerahkan semuanya kepada guru *ngaji* (*murobbi* atau *murobbiyah*) mereka sebagai pihak ketiga yang akan memfasilitasi mereka baik perempuan atau laki-laki yang akan menikah untuk mengenal calon pasangan.

Perempuan dan laki-laki yang menempuh perkawinan melalui proses *ta'aruf* biasanya dilakukan oleh kelompok pengajian islam. Kelompok pengajian yang melakukan proses *ta'aruf* untuk menuju pada perkawinan dalam penelitian ini dilakukan oleh Komunitas pengajian X.

Komunitas pengajian X menjadikan proses *ta'aruf* sebagai proses yang mutlak harus ditempuh oleh anggota dalam komunitas tersebut ketika akan menikah. Jika ada anggota

dalam komunitas pengajian X yang menolak untuk menikah dengan cara *ta'aruf* yang didampingi oleh *murobbi* atau *murobbiyah* yaitu dengan cara melakukan masa penjajakan (pacaran) maka anggota tersebut akan mendapatkan sanksi secara sosial.

Proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh anggota komunitas pengajian X hanya dilakukan maksimal tiga bulan, hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya interaksi antara wanita dan pria yang mendekati zina. Proses *ta'aruf* yang dilaksanakan dalam waktu yang singkat akan mempengaruhi kesiapan baik dari pihak perempuan maupun laki-laki ketika sudah menikah. Kesiapan tersebut diantaranya kesiapan psikologis, kesiapan informasi tentang seks, kesiapan di bidang keterampilan domestik, kesiapan mengasuh anak, dan kesiapan manajemen uang.

Proses *ta'aruf* dalam komunitas pengajian X memiliki keunikan yaitu baik dari pihak laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan pasangan sesuai dengan tingkat pengetahuan tentang islam yang dimiliki oleh pria atau wanita dalam komunitas pengajian X, baik perempuan maupun laki-laki akan mendapatkan pasangan sesuai dengan karakteristik yang diinginkan oleh perempuan atau laki-laki yang telah dituliskan pada proposal *ta'aruf*.

Ta'aruf biasanya dimulai dengan saling bertukar informasi melalui biodata dan foto dari pihak perempuan dan laki-laki yang sedang melakukan proses *ta'aruf*. Biodata dan foto tersebut diserahkan kepada pihak ketiga yang dipercaya dapat membantu berjalannya proses *ta'aruf* yang dalam hal ini pihak ketiga tersebut adalah *murobbi* dan *murobbiyah*.

Kemudian apabila dari pihak perempuan dan laki-laki dalam proses *ta'aruf* sudah merasakan ada kecocokan satu sama lain baik secara visi dan misi maka proses *ta'aruf* dapat dilanjutkan pada tahap pertemuan keluarga yaitu keluarga dari pihak perempuan dan laki-laki

untuk melakukan *ta'aruf* lebih dalam lagi. Pada pertemuan keluarga tersebut pihak *murobbi* dan *murobbiyah* menyerahkan sepenuhnya proses *ta'aruf* antara perempuan dan laki-laki tersebut kepada keluarganya masing-masing untuk menentukan langkah selanjutnya.

Proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh anggota komunitas pengajian X dilakukan dengan kepatuhan penuh terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah*, proposal *ta'aruf* yang sudah ditawarkan dan ditolak oleh pelaku *ta'aruf* tidak dapat diminta kembali sehingga pelaku *ta'aruf* hanya boleh melihat proposal *ta'aruf* calon pasangan berikutnya.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada seorang wanita yang melakukan perkawinan dengan cara *ta'aruf* dimana pada pasangan tersebut terdapat kondisi yang sangat berpengaruh terhadap sulitnya suami dan istri dalam melakukan penyesuaian perkawinan diantaranya adalah masa *ta'aruf* yang singkat dan persiapan yang terbatas untuk menuju pada perkawinan baik itu persiapan secara materi, fisik maupun psikologis. Kondisi tersebut akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga apabila antara suami dan istri gagal dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

Pernikahan dengan cara *ta'aruf* tersebut juga dialami oleh subjek dalam penelitian ini yaitu S yang memiliki suami dengan usia empat tahun lebih muda dari-nya. Berikut adalah hasil wawancara awal peneliti mengenai penyesuaian perkawinan dengan subjek penelitian yaitu S yang dilakukan pada bulan Desember 2013 :

“yo kalo masalah di rumah tangga sih pasti ada, kadang kesel kalo beliau lagi main game sampe larut malem gitu tapi yo dijalani wae, yo mungkin karena kita kan ga pacaran jadi memang bener-bener aku harus menyesuaikan sama beliau dengan kondisi beliau yang lebih muda dari aku”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa baik suami maupun istri sedang melakukan penyesuaian diri satu sama lain, karena masa perkenalan yang singkat yang mereka lakukan sebelum menikah dan perbedaan usia antara suami dan istri.

Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2002 : 247) yaitu sebelum seseorang menikah mereka akan melakukan masa penajakan (pacaran) terlebih dahulu sebagai cara untuk melihat apakah orang tersebut cocok untuk menjadi pasangannya seumur hidup atau tidak, dengan kenyataan yang ada di lapangan yaitu berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada S pada bulan Desember 2013 bahwa rumah tangga narasumber mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan melihat masa perkenalan mereka yang singkat menuju perkawinan dan perbedaan usia diantara suami dan istri yaitu usia istri yang lebih tua empat tahun dari usia suami.

Seperti yang dikatakan oleh Clinebell & Clinebell (2005) bahwa periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri dan masa dimana krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Krisis dan tempaan itu juga dialami oleh Narasumber penelitian yaitu S yang mengalami krisis dan tempaan setelah menikah. hal tersebut membuat S harus melakukan penyesuaian perkawinan. Krisis dan tempaan tersebut terjadi saat narasumber S melakukan penyesuaian diri dengan usia suami yang lebih muda dan melakukan penyesuaian keuangan dalam rumah tangganya.

Hurlock (2002 : 247) mengakui bahwa saat ini masa penajakan (pacaran) yang dilakukan terlalu singkat sering mengakibatkan terbentuknya bibit-bibit ketidakpuasan karena terlalu cepat memilih pasangan atau teman hidup. Oleh sebab itu banyak pemuda yang mendekati beberapa wanita masa penajakan (pacaran) untuk menemukan apakah mereka

merupakan wanita yang bisa menjadi seorang istri yang akan mendampingi seumur hidup. Demikian juga dengan wanita muda sekarang yang melakukan masa penajakan (pacaran) lebih dari satu orang pria sebelum menentukan pasangan hidup yang dirasa cocok baginya.

Berdasarkan teori diatas dapat kita lihat bahwa masa penajakan (pacaran) sangat dibutuhkan baik bagi pria maupun wanita untuk mengenal calon pasangan sehingga baik pria dan wanita dapat menentukan pilihan dengan tepat siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya kelak tanpa ada keterpaksaan dari pihak lain.

Namun teori tersebut tidak berlaku pada komunitas pengajian X. Komunitas pengajian X tidak menjadikan masa penajakan (pacaran) sebagai cara untuk mengenal calon pasangan, hal tersebut karena bagi komunitas pengajian X masa penajakan (pacaran) akan membuat wanita dan pria melakukan perbuatan-perbuatan yang mendekati zina. Anggota dalam komunitas pengajian X ketika melakukan *ta'aruf*, semua proses *ta'aruf* diserahkan sepenuhnya kepada *murobbi* atau *murobbiyah* untuk kemudian dipilih mana yang terbaik untuk dia. Anggota dalam komunitas pengajian X memiliki ketaatan penuh terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* meskipun mereka memiliki strata pendidikan dan ekonomi yang lebih tinggi dari *murobbi* atau *murobbiyah*-nya. s

Norma yang berlaku pada komunitas pengajian X bahwa masa penajakan (pacaran) tidak perlu dilakukan untuk mengenal pasangan, tetapi pasangan dituntut untuk melakukan proses *ta'aruf* dengan kepatuhan yang penuh terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* pada anggota komunitas pengajian X yang

memiliki kepatuhan penuh terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* dengan karakteristik yang unik yaitu usia istri yang lebih tua dari suami.

Peneliti mengamati masalah yang terjadi pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* dengan usia istri minimal tiga tahun lebih tua dari usia suami adalah istri yang harus selalu menyesuaikan diri dengan usia suami yang lebih muda, seperti istri yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerabat suami yang lebih muda dari usia istri, istri yang harus terlihat cantik meskipun usianya lebih tua dari suami, istri yang harus melakukan penyesuaian seksual meskipun usianya lebih tua dari suami, dan suami yang perlu melakukan penyesuaian diri dengan menerima keadaan istri meskipun usia istri lebih tua dari suami.

Penelitian ini mengangkat kasus perkawinan yang dilakukan dengan cara *ta'aruf* pada anggota komunitas pengajian X yang memiliki kepatuhan penuh terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* yang ada di Gunungpati Semarang. Perkawinan dengan cara *ta'aruf* tersebut dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang ada dalam komunitas pengajian X. Namun dalam hal ini terdapat keunikan yang terjadi selama proses *ta'aruf* berlangsung yaitu usia perempuan yang melakukan *ta'aruf* lebih tua dari usia laki-laki.

Keunikan dalam proses *ta'aruf* tersebut menjadi alasan utama bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* pada anggota komunitas pengajian X yang memiliki kepatuhan penuh kepada otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* dengan menjadikan usia perempuan minimal tiga tahun lebih tua dari usia laki-laki sebagai karakteristik utama dalam penelitian ini. Seperti yang jelaskan oleh Adhim,2002 bahwa hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan

dan peran orang tua yang akan disandang. Adhim (2002) juga mengatakan mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka.

Kondisi perkawinan yang dilakukan dengan cara *ta'aruf* memiliki alasan khusus mengapa usia perempuan lebih tua minimal tiga tahun dari usia laki-laki yaitu pihak ketiga (*murobbi dan murobbiyah*) yang akan menjodohkan wanita yang berusia lebih dari 25 tahun dengan laki-laki yang berusia minimal tiga tahun lebih muda darinya. Hal tersebut dilakukan oleh *murobbi* atau *murobbiyah* bukan tanpa alasan melainkan berdasarkan pertimbangan ilmu yang dikuasai *mutarobbi* atau *mutarobbiyah*, kematangan fisik dan psikologis, serta informasi yang didapatkan oleh *murobbi* atau *murobbiyah* tentang wanita dan laki-laki yang akan dijodohkan.

Santrock mengatakan bahwa hakikat dari perkawinan adalah kebahagiaan dalam rumah tangga. Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional daripada laki-laki (dalam Khairani 2008 : 137). Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* pada anggota komunitas pengajian X yang memiliki kepatuhan penuh terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* dengan usia istri lebih tua tiga tahun dari usia suami.

Perkawinan yang dilakukan baik dengan proses *ta'aruf* atau melakukan masa penjajakan (pacaran) tetap memerlukan penyesuaian perkawinan yang harus dilakukan oleh suami dan istri. Maka dari itu penyesuaian perkawinan merupakan hal yang penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga terutama pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran

(*ta'aruf*), karena pasangan tersebut memiliki waktu yang terbatas untuk menyiapkan perkawinan dan masa perkenalan yang singkat, kedua kondisi tersebut merupakan hal yang berpengaruh terhadap kesulitan pasangan dalam melakukan penyesuaian perkawinan dalam rumah tangga.

Salah satu penelitian terdahulu yang meneliti tentang penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (*ta'aruf*) adalah penelitian milik Donna dengan judul “Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah tanpa Proses Pacaran (*ta'aruf*)” pada tahun 2009 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki penyesuaian yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarganya yang harmonis dan cukup bahagia serta tidak ada masalah yang terlalu rumit.

Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian lain yang dihasilkan oleh Sarjono tahun 2010 yang mengatakan bahwa penyesuaian perkawinan yang lebih buruk terjadi pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan memiliki masa perkenalan yang singkat dibandingkan dengan pasangan yang menikah dengan menjalani masa penjajakan (pacaran) terlebih dahulu.

Berdasarkan penelitian milik Debby Faura Donna tahun 2009 dan Sarjono tahun 2010 dengan hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan *ta'aruf*.

Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* dengan usia istri minimal tiga tahun lebih tua dari suami tentu akan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri satu sama lain. Suami dan istri harus bekerja sama untuk mengatasi masalah

yang ada dalam rumah tangga, kondisi yang mempengaruhi kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan, serta saling menerima perbedaan yang ada diantara suami istri yang disebabkan oleh faktor usia istri yang lebih tua.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam komunitas pengajian X yaitu anggota dalam komunitas pengajian X yang memiliki ketaatan penuh pada *murobbi* atau *murobbiyah* sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada *murobbi* atau *murobbiyah* dalam proses *ta'aruf* untuk mengenal calon pasangan sebelum menikah, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*” (Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami)

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, yaitu pentingnya penyesuaian perkawinan yang harus dilakukan oleh suami istri untuk menjaga keharmonisan rumah tangga yang dalam hal ini peneliti mengambil pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* pada anggota komunitas pengajian X yang memiliki kepatuhan penuh terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah*, sehingga peneliti menyusun pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*” (Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang mengangkat judul penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* pada anggota komunitas pengajian X yang memiliki ketaatan penuh terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* adalah untuk mengetahui

bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan *ta'aruf* dengan usia istri lebih tua dari suami.

1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi dalam penelitian ini meliputi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun penjabaran dari kedua manfaat tersebut adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman baru bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama bagi psikologi perkembangan tentang penyesuaian perkawinan dalam menjaga keharmonisan antara suami dan istri yang menikah dengan cara *ta'aruf*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi suami dan istri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada suami dan istri yang menikah dengan cara *ta'aruf* agar dapat melakukan penyesuaian dalam perkawinan meskipun waktu *ta'aruf* yang ditempuh hanya tiga bulan dan diharapkan antara suami dan istri saling memahami dan menjaga kualitas komunikasi satu sama lain demi terjaganya keharmonisan dalam rumah tangga meskipun usia istri lebih tua dari usia suami.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORITIK dan KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penyesuaian Perkawinan

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Hurlock (2002 : 290) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan.

Sedangkan menurut Laswell dan Laswell (dalam Rini, 2009 : 3) berpendapat bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.

Spanier (dalam Shehan, 2003) menyebutkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri.

Berdasarkan beberapa teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri yang dicirikan

dengan adanya hubungan mutualisme dan proses belajar dengan tujuan memenuhi kebutuhan satu sama lain.

2.1.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Perkawinan

Empat aspek dalam penyesuaian perkawinan menurut Duvall & Miller (dalam Donna, 2009 : 10) yang dapat mempengaruhi keberhasilan suami dan istri dalam melakukan penyesuaian perkawinan diantaranya adalah :

a. Dyadic consensus atau kesepakatan

Dyadic consensus adalah kesepahaman atau kesepakatan antar pasangan dalam berbagai masalah dalam perkawinan seperti keuangan, rekreasi, keagamaan. Perkawinan mempertemukan dua orang dengan ciri-ciri pribadi, nilai-nilai yang dianut, dan berbagai karakteristik pribadi yang berbeda. Kedua individu yang berbeda ini akan menghadapi konflik-konflik dalam berbagai aspek kehidupan perkawinan mereka, sehubungan dengan perbedaan diantara mereka (Duvall & Miller dalam Donna, 2009 : 10).

Kesepakatan yang terjalin dalam perkawinan akan menemukan berbagai permasalahan-permasalahan yang harus diputuskan, seperti mengatur anggaran belanja dan bagaimana membagi tugas-tugas rumah tangga, dan pasangan akan menyadari bahwa mereka mempunyai perbedaan perspektif terhadap berbagai hal (Arnold & Parker dalam Donna, 2009 : 10).

b. Dyadic cohesion atau kedekatan

Dyadic cohesion atau kedekatan adalah seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada.

Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap perkawinan (Miller dalam Donna, 2009 : 10).

Jhonson menyatakan bahwa sumber kedekatan bagi suami dan istri yaitu ketika suami dan istri dapat berbagi tentang pengalaman-pengalaman di antara pasangan yang berlangsung selama bertahun-tahun, baik itu pengalaman kegagalan atau pengalaman kesuksesan (dalam Donna, 2009 : 10).

c. *Dyadic satisfaction* atau kepuasan

Dyadic satisfaction atau derajat kepuasan dalam hubungan adalah bagaimana suami dan istri mampu melaksanakan peran dalam rumah tangga dengan baik (Atwater dan Benokraitis dalam Donna, 2009 : 10).

Blumstein menyatakan bahwa pasangan yang baru menikah akan melakukan proses *identity bargaining* dimana wanita atau pria akan saling menyesuaikan diri kembali dengan pasangannya ketika menemukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wanita atau pria kepada pasangannya (Benokraitis dalam Donna, 2009 : 10)

d. *Affectional expression* atau ekspresi

Afeksi adalah kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Bagi beberapa orang tidak mudah untuk membiarkan orang lain mengetahui siapa mereka, apa yang mereka rasakan atau apa yang mereka pikirkan. Mereka mungkin takut jika orang lain benar-benar mengetahui bagaimana diri mereka, sehingga ada rasa takut dalam diri mereka untuk ditolak oleh lingkungan dan orang-orang yang dicintainya.

Oleh karena itu mereka berhati-hati terhadap dirinya dan pasangannya dengan membatasi pikiran dan perasaan-perasaan yang dikemukakan pada pasangannya (Knox dalam Donna 2009 : 11).

2.1.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan terbagi menjadi empat yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian seksual dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Empat pokok penyesuaian tersebut masing-masing memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan didalamnya.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi empat pokok penyesuaian yang terdapat dalam penyesuaian perkawinan yang paling penting untuk tercapainya kebahagiaan dalam rumah tangga (Hurlock, 2002 : 290 – 294) :

1. Penyesuaian diri dengan pasangan

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suaminya). Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan. Berikut adalah faktor-faktor yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri dengan pasangan dalam melakukan penyesuaian perkawinan (Hurlock, 2002 : 290) :

a. Konsep pasangan ideal

Saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita akan memiliki kriteria tertentu sesuai dengan konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang tidak terlatih dalam menyesuaikan diri terhadap realitas maka akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian dengan pasangan.

b. Pemenuhan kebutuhan

Pria atau wanita yang sudah menikah dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, ia akan mampu memenuhi kebutuhan pasangannya. Sedangkan pria atau wanita yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik ia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pasangannya.

c. Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri, akan semakin mudah bagi suami dan istri untuk saling menyesuaikan diri. Sebaliknya semakin berbeda pandangan hidup antara suami dan istri maka akan semakin sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri.

d. Minat dan kepentingan bersama

Minat dan Kepentingan yang sama tentang suatu hal yang dilakukan oleh suami istri cenderung membawa penyesuaian yang baik bagi mereka, dibandingkan dengan pasangan yang memiliki minat dan kepentingan yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pasangannya.

e. Kesamaan nilai

Pasangan yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mereka mempunyai nilai yang kurang lebih sama dibandingkan dengan suami atau istri yang memiliki penyesuaian diri yang buruk dengan pasangannya, karena latar belakang yang sama akan menghasilkan nilai yang sama pula.

f. Konsep peran

Setiap pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peran seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

g. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini sering kali diikuti oleh konflik emosional.

2. Penyesuaian seksual

Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan adalah penyesuaian seksual. Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan. (Hurlock, 2002 : 291)

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam perkawinan :

a. Perilaku terhadap seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Sekali perilaku yang tidak menyenangkan dikembangkan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

b. Pengalaman seks masa lalu

Cara orang dewasa dan teman sebaya bereaksi terhadap masturbasi, *petting* dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tentang *petting* tidak menyenangkan hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

c. Dorongan seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang pada wanita timbul secara periodic dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks yang kemudian.

d. Pengalaman seks marital awal

Kepercayaan bahwa hubungan seksual menimbulkan keadaan ekstasi yang tidak sejajar dengan pengalaman lain, menyebabkan banyak orang dewasa muda merasa begitu pahit dan susah sehingga penyesuaian seksual akhir sulit dilakukan.

e. Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Suami dan istri yang sepakat untuk menggunakan alat pencegah kehamilan akan mengalami sedikit konflik dan ketegangan dibandingkan dengan pasangan yang memiliki perbedaan pendapat tentang alat kontrasepsi tersebut.

f. Efek vasektomi

Seorang wanita yang menjalani operasi vasektomi akan hilang ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan. vasektomi mempunyai efek yang sangat positif bagi wanita tentang penyesuaian seksual wanita tapi bagi pria vasektomi akan membuat pria dipertanyakan kejantanannya.

3. Penyesuaian Keuangan

Masalah penyesuaian ketiga dalam perkawinan adalah keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini sebagai akibat dari pengalaman pre-marital banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hati (Hurlock, 2002 : 291 – 292)

Situasi keuangan keluarga dapat digunakan untuk mengatasi masalah penyesuaian status perkawinan khususnya untuk dua hal penting. Pertama perkecukupan mungkin berkembang apabila sang istri berharap suaminya dapat menangani sebagian dari tugasnya. Pada masa awal perkawinan potongan untuk tabungan pegawai dan upah pembantu rumah tangga dirasa sangat mahal. Keluarga baru biasanya tidak ingin

hidup bermewah-mewah karena pendapatannya tidak memungkinkan untuk itu, maka istri menginginkan agar suaminya dapat mengerjakan beberapa tugas rumah tangga secara adil. Hal ini biasanya justru menimbulkan percekocokan terutama pada waktu suaminya menetapkan bahwa "urusan rumah tangga adalah pekerjaan wanita" . Apabila istrinya marah dan berkata "suaminya mempunyai *syndrome* malas", ini juga merupakan sumber ketidakserasian.

Ancaman kedua dari penggabungan pendapatan yang diakibatkan situasi keuangan kedua pasangan pada suami istri adalah penyesuaian perkawinan yang baik berasal dari keinginan untuk memiliki harta benda, sebagai batu loncatan meningkatkan mobilitas sosial dan symbol keberhasilan keluarga. Apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang keperluan keluarga , maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang dapat berkembang ke arah percekocokan. Banyak istri yang menghadapi masalah seperti ini, kemudon bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Banyak suami yang keberatan kalau istrinya kerja karena bisa menimbulkan prasangka orang lain bahwa ia tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga (Hurlock, 2002 : 291 – 292)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dalam penyesuaian perkawinan :

Masalah penyesuaian penting yang keempat dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Dengan perkawinan setiap orang dewasa akan secara otomatis meperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda,

yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda dari segi pendidikan, budaya dan latar belakang sosial. Suami dan istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila mereka tidak ingin hubungan mereka tegang dengan sanak sodara mereka.

Bukan sama sekali tidak umum khususnya apabila pasangan suami dan istri masih baru menikah dan tidak mengalami karena keluarga pihak pasangan mereka mengendalikan mereka, terutama jika mereka sebagian atau seluruhnya bertanggungjawab untuk menanggung mereka. Sebaliknya, pasangan itu lebih tua lebih banyak pengalaman dan mapan dalam keuangan maka keluarga dari pihak pasangan tidak mungkin mencampuri hidup mereka.

Sebaliknya keluarga pihak pasangan juga sulit menyesuaikan diri dengan mereka karena sejumlah faktor yang berasal dari keluarga itu sendiri. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan (Hurlock, 2002 : 293 -294)

a. Stereotip tradisional

Stereotip yang secara luas diterima mengenai “ibu mertuayang representative” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai orang usia lanjut dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.

b. Keinginan untuk mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan.

c. Keluargaisme

Penyesuaian dalam perkawinan akan lebih sulit apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada yang sebenarnya mereka ingin berikan, bila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka untuk seterusnya.

d. Mobilitas sosial

Orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat diatas anggota keluarga atau diatas status keluarga pasangannya, mungkin saja tetap membawa latar belakang mereka . Banyak orang tua dan anggota-anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda

e. Anggota keluarga berusia lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinan sekarang karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orang tua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

f. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Pasangan muda yang harus membantu atau memikul tanggung jawab bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, sering membawa hubungan keluarga yang tidak beres . Hal ini dialami oleh anggota keluarga pasangan yang dibantu keuangannya, mereka merasa marah dan tersinggung jika tidak memperoleh bantuan tersebut.

Selain empat pokok faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melakukan penyesuaian perkawinan diatas juga terdapat kondisi - kondisi yang membuat suami dan istri sulit untuk melakukan penyesuaian perkawinan (Hurlock, 2002 : 289) diantaranya adalah:

a. Persiapan yang terbatas untuk perkawinan

Persiapan yang terbatas dari suami-istri dalam keterampilan rumah tangga, mengasuh anak, serta manajemen uang membuat pasangan kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

b. Peran dalam perkawinan

Kecendrungan terhadap perubahan peran dalam perkawinan bagi pria dan wanita, memiliki konsep yang berbeda dengan peran yang dianut dalam kelas sosial dan masyarakat, hal tersebut membuat penyesuaian seorang wanita dan pria mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuain diri setelah menikah dengan peran yang baru mereka dapatkan setelah berumah tangga.

c. Kawin muda

Peran sebagai orang tua yang dijalani oleh wanita dan pria sebelum pasangan muda tersebut menyelesaikan pendidikannya dan belum mandiri secara ekonomi membuat mereka tidak mempunyai kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang peran sebagai orang tua seperti teman-teman mereka yang menikah dalam keadaan siap secara ekonomi dan memiliki informasi yang cukup tentang peran menjadi orang tua.

d. Konsep yang tidak realistis tentang perkawinan

Orang dewasa yang menikah setelah lulus dari sekolah atau perguruan tinggi, dengan memiliki sedikit atau tanpa pengalaman kerja, cenderung mempunyai konsep yang tidak realistis tentang makna perkawinan yang berhubungan dengan pekerjaan, deprivasi, pembelanjaan uang, dan perubahan dalam pola hidup.

e. Perkawinan campur

Penyesuaian pada pasangan yang berbeda agama sebagai orang tua dengan saudara dari pihak istri dan sebaliknya akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

f. Masa pacaran yang singkat

Periode atau masa pacaran yang singkat akan berdampak pada pasangan untuk belajar memecahkan masalah dan memahami karakter satu sama lain sebelum melangsungkan perkawinan.

g. Konsep perkawinan yang romantis

Banyak orang dewasa yang mempunyai konsep perkawinan yang romantis yang berkembang pada masa remaja. Pada saat pacaran masing-masing pasangan merasakan adanya suatu keadaan yang romantis dan mereka menganggap bahwa keadaan itu akan selalu ada ketika mereka telah melangsungkan perkawinan. Namun, tidak sedikit pula pasangan yang menemukan bahwa perkawinan yang romantis dan bulan madu tidak akan abadi selamanya (Turner & Hems dalam Donna, 2009 : 11-12).

2.2 Kepatuhan terhadap Otoritas

Peneliti akan memaparkan bagaimana kepatuhan terhadap otoritas juga mempengaruhi perilaku anggota pada komunitas X dalam memutuskan cara yang akan ditempuh untuk menuju ke pernikahan.

Pada komunitas X, ada berbagai macam alasan yang menjadikan seseorang memutuskan untuk masuk dalam komunitas X. diantaranya adalah dia merasa bahwa di dalam komunitas X memiliki banyak informasi yang dapat memberikan banyak manfaat kepada mereka, komunitas X memiliki tujuan yang luhur yaitu mengajarkan Al-Qur'an dan hadis serta nilai-nilai islam lainnya. Alasan itulah yang akan menjadikan seseorang dapat melakukan kepatuhan terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyahnya*.

Ketika seseorang sudah masuk dalam komunitas X dan sepakat dengan nilai dan norma yang ada didalamnya maka dia akan berkomitmen dengan komunitas tersebut. Komitmen itu dilakukan dengan mengikuti semua kegiatan yang ada dalam komunitas tersebut dan mematuhi semua perintah *murobbi* atau *murobbiyah* selama perkataan tersebut benar.

Kepatuhan kepada *murobbi* atau *murobbiyah* tersebut adalah salah satu contoh kepatuhan anggota terhadap otoritas yang dimiliki oleh *murobbi* atau *murobbiyah* sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas anggota tersebut.

Anggota dalam komunitas pengajian X memiliki kepatuhan penuh kepada otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* termasuk dalam cara yang mereka tempuh untuk menuju perkawinan yaitu dengan cara *ta'aruf*.

Seperti yang dijelaskan oleh Tyler (1997) bahwa kepatuhan didasarkan pada keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta. Riset menunjukkan bahwa orang lebih mungkin untuk menerima otoritas seperti majikan atau pemimpin agama jika mereka mendapat manfaat atau keuntungan. Kepatuhan juga makin besar jika orang percaya diri mereka diperlakukan secara adil, percaya pada motif pemimpin dan menganggap diri sebagian bagian dari organisasi (Huo, Smith, Tyler, & Lind, 1996).

Berdasarkan Teori diatas jika kita lihat pada fenomena yang ada di komunitas X, anggota dalam komunitas tersebut melakukan kepatuhan terhadap otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang diperintahkan *murobbi* atau *murobbiyah* tersebut bermanfaat bagi mereka. Begitu juga dengan perintah *murobbi* atau *murobbiyah* yang meminta anggotanya uuntuk menempuh pernikahan dengan cara *ta'aruf*. Namun apabila ada hal yang tidak dimengerti atau tidak sepakat dengan *murobbi* atau *murobbiyah* tentang calon pasangan yang ditawarkan maka pelaku *ta'aruf* (perempuan atau laki-laki) boleh meminta atau mengajukan untuk dilakukan proses *ta'aruf* dengan yang lain namun proposal *ta'aruf* yang sudah ditolak tidak dapat dilihat kembali.

2.3 Ta'aruf

2.3.1 Definisi Ta'aruf

Menurut Widiarti (2010 : 30) *ta'aruf* adalah proses untuk mengenal seseorang dengan tujuan untuk menikah dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati. *Ta'aruf* berbeda dengan pacaran yang bisa dimulai kapan saja bahkan sejak belum

baligh dan mengahirinya pun bisa kapan saja. Tak ada pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal pacaran.

2.3.2 Persiapan *Ta'aruf*

Persiapan yang harus dilakukan ketika akan melakukan *ta'aruf* diantaranya adalah mempersiapkan diri secara *ruhiyah* (kemantapan hati), *fikriyah* (pengetahuan), *jasadiyah* (kondisi fisik), dan *maliyah* (materi).

Persiapan *ruhiyah* yaitu memiliki kesiapan untuk di-*tausiyah* dan men-*tausiyah* (saling menasehati) dan menerimanya dengan lapang dada. Persiapan *fikriyah* yaitu memiliki yang terkait dengan pernikahan, tentang hak dan kewajiban suami-istri serta tentang visi membentuk rumah tangga sakinah sehingga saat *ta'aruf* nanti harapan-harapan ini bisa didiskusikan. Persiapan *jasadiyah* yaitu menjaga dan memelihara kesehatan serta mengenali penyakit yang diderita sehingga mudah mengantisipasinya bila terjadi hal yang tidak diinginkan. Persiapan *maliyah* yaitu mempersiapkan diri untuk menafkahi keluarga dan memiliki etos kerja yang tinggi (Widiarti, 2010 : 10-11)

2.3.3. Adab dan tata cara *ta'aruf*

Widiarti dalam bukunya “Tak kenal maka *ta'aruf*” (2010 : 13) menjelaskan bahwa dalam melakukan proses *ta'aruf* ada beberapa adab dan tata cara *ta'aruf* yang harus dilakukan oleh perempuan atau laki-laki diantaranya adalah :

1. Membersihkan niat karena Allah

Niat memiliki fungsi untuk membedakan antara amal yang sedang dilakukan, apakah ia bernilai ibadah atau tidak. Niat dalam melakukan *ta'aruf* harus benar

karena Allah untuk membangun keluarga yang sakinah, bukan hanya sekedar ingin mencoba dan main-main saja.

2. Berupaya menjaga keseriusan acara *ta'aruf*

Abdul Halim Abu Syuqqah (dalam Widiarti, 2010 : 14) selama proses *ta'aruf* berlangsung topik pembicaraan antara laki-laki dan perempuan haruslah dalam batas-batas yang baik dan tidak mengandung kemungkaran. \

3. Kejujuran dan pembicaraan dalam *ta'aruf*

Selama proses *ta'aruf* berlangsung baik dari pihak perempuan maupun laki-laki harus saling terbuka tidak ada kebohongan satu sama lain. selama proses *ta'aruf* berlangsung diperlukan kejujuran dalam mengungkapkan keberadaan diri, kelemahan dan ketidakberdayaan.

4. *Nazhor* bagian dari sunah rasul

Nazhor dalam bahasa Indonesia artinya melihat, artinya selama proses *ta'aruf* berlangsung baik perempuan maupun laki-laki dibolehkan untuk melihat calon pasangan kecuali auratnya.

5. Menerima atau menolak dengan cara yang baik

Selama proses *ta'aruf* berlangsung baik dari pihak laki-laki maupun perempuan dapat menerima atau menolak calon pasangan dengan pertimbangan agama, artinya baik laki-laki maupun perempuan ketika menerima atau menolak calon pasangan semua dilandaskan pada agama. Misalkan seorang perempuan dalam memilih calon pasangannya ia memilih laki-laki yang baik akhlaknya.

6. Menetapi dan menjaga rambu-rambu *syari'ah*

Ada aturan umum yang harus dipatuhi baik oleh laki-laki ataupun perempuan yang sedang melakukan *ta'aruf*, diantaranya adalah menutup aurat, tidak berkhawat (berdua-duaan tanpa mahrom) atau bersentuhan fisik, dan tidak mengumbar pandangan dengan syahwat (nafsu).

7. Usahakan berdampingan

Selama proses *ta'aruf* berlangsung harus ada pendamping yang menemani dan menjadi mediator bagi laki-laki dan perempuan tersebut. Pendamping atau mediator dalam penelitian ini adalah *murobbi* dan *murobbiyah* dari pasangan suami istri yang menjadi subjek penelitian.

8. Menjauhi tempat-tempat yang mencurigakan ketika *ta'aruf*

Laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani proses *ta'aruf* hendaknya menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, seperti tempat yang sepi atau tempat yang gelap dan tidak ada siapapun selain mereka berdua. Proses *ta'aruf* harus dilakukan di tempat yang baik misalkan rumah dari pihak perempuan, rumah *murobbi* atau *murobbiyah* atau masjid.

9. Jagalah rahasia *ta'aruf*

Laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani proses *ta'aruf* harus merahasiakan proses *ta'aruf* tersebut dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan untuk mengetahui tentang proses *ta'aruf* yang sedang dilakukan oleh keduanya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi fitnah karena proses *ta'aruf* belum tentu akan berlanjut pada pernikahan.

10. Selalu istikharah

Laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani proses *ta'aruf* harus selalu melaksanakan solat istikharah meskipun *ta'aruf* yang mereka lakukan sudah mendapat informasi yang cukup dari masing-masing calon pasangan. Solat istikharah ini dilakukan untuk mendapatkan kemantapan hati dalam menentukan pilihan untuk menjadi pasangan hidup.

2.3.4 Nilai-nilai dalam *Ta'aruf*

Ta'aruf dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati. Sedangkan pacaran bisa dimulai kapan saja bahkan sejak belum balig dan mengakhirinya pun bisa kapan saja. Tak ada pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal pacaran (asri widarti, 2010 : 30)

Pacaran menuntut perlakuan khusus antara dia dan kekasihnya. Sang pacar tak akan merasa istimewa bila ia diperlakukan sama saja dengan orang lain selain dirinya. Ia akan menuntut lebih, keluar rumah berdua, makan berdua, dan melakukan aktifitas apa pun berdua. Sedangkan *ta'aruf* adalah proses mengenal calon pasangan dengan adanya pendamping untuk menjaga diri dari fitnah.

Proses *ta'aruf* mengikuti seleksi alam. Mereka yang ikhlas mengikuti aturan main dalam *ta'aruf* biasanya perilakunya memang baik sehingga mendapatkan rekomendasi dari pendamping (*murobbi* atau *murobbiyah*).

Apabila antara laki-laki dan perempuan sudah jatuh cinta sebelum proses *ta'aruf* dilaksanakan maka diharuskan kepada keduanya untuk tetap menjaga diri dari

perbuatan yang melanggar syariat islam, seperti berdua-duaan tanpa pendamping, bersentuhan fisik dan perbuatan lainnya yang dapat merugikan salah satu pihak.

2.3.5 Komunitas pelaku yang melakukan *Ta'aruf*

Kelompok Pengajian yang melakukan *ta'aruf* salah satunya adalah kelompok pengajian X. Proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh anggota dalam kelompok pengajian X didampingi oleh seorang guru *ngaji* yang disebut dengan *murobbi* (untuk guru mengaji laki-laki) dan *murobbiyah* (untuk guru mengaji perempuan). Untuk menjadi *murobbi* atau *murobbiyah*, kedalaman pengetahuan agama memang dianjurkan tetapi tidak selalu menjadi syarat.

Azis dan Qodari (dalam Donna, 2009 : 9 - 10) mengatakan bahwa Otoritas seorang *murobbi* atau *murobbiyah* terhadap kelompok yang dipimpinnya sangat besar, bahkan seorang *murobbi* atau *murobbiyah* sangat dipercaya untuk mencarikan jodoh atau pekerjaan yang cocok bagi anggotanya.

Perkawinan yang dilakukan dengan cara *ta'aruf* pada komunitas pengajian X adalah hal yang harus ditempuh oleh setiap anggota dalam komunitas pengajian taersebut. Sehingga apabila ada anggota komunitas pengajian X yang menikah tanpa melakukan proses *ta'aruf* yang didampingi oleh *murobbi* atau *murobbiyah* dengan kata lain anggota tersebut melakukan pacaran sebagai cara untuk mengenal calon pasangan, maka anggota tersebut akan mendapatkan perlakuan yang dapat disebut sebagai hukuman. Hukuman tersebut yaitu pada resepsi perkawinan wanita dan pria yang menikah tidak dengan cara *ta'aruf* tidak akan dihadiri baik oleh *murobbi*, *murobbiyah* ataupun teman-teman yang ada pada komunitas pengajian X tersebut.

Hukuman tersebut adalah salah satu contoh bahwa *murobbi* dan *murobbiyah* dalam komunitas pengajian X memiliki otoritas yang tinggi dalam mencarikan jodoh untuk *mutarobbi* dan *mutarobbiyah*-nya.

2.4 Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa pacaran (*ta'aruf*) dilakukan juga oleh Donna pada tahun 2009.

Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa dalam proses menuju perkawinan, pacaran merupakan cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk masyarakat yang beragama Islam dalam mengenal dan memilih calon pasangan.

Penelitian milik Donna adalah tentang penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (*ta'aruf*) menunjukkan bahwa subjek dan pasangan memiliki penyesuaian yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarganya yang harmonis dan cukup bahagia serta tidak ada masalah yang terlalu rumit.

Hal tersebut dapat dilihat dari alasan subjek mengenai keputusannya untuk menikah dikarenakan adanya kecocokan dan persamaan minat serta adanya konsep pasangan ideal antara satu sama lain, yaitu keimanan, pengajian, serta proses menikah yang mereka pilih.

Hal ini berdasarkan pada sikap subjek dan pasangan yang selalu mengedepankan ajaran agama dalam kehidupan individu suami istri maupun dalam kehidupan perkawinan mereka, untuk saling menerima dan mensyukuri atas apa yang mereka dapat, suami istri juga telah mengetahui tugas dan kewajibannya dalam kehidupan perkawinan. Hal ini juga yang diterapkan subjek bersama pasangannya sehingga kehidupan pernikahan mereka berjalan dengan baik, karena dengan diterapkannya hal tersebut mereka dapat lebih saling menerima, menghargai satu sama lain.

Kekurangan penelitian milik Donna tersebut adalah tidak mencantumkan secara spesifik masalah yang sering terjadi pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* dan dinamika pasangan dalam melakukan penyesuaian satu sama lain dalam memahami dan menerima kekurangan pasangan.

Sedangkan penelitian milik Sarjono tentang penyesuaian pernikahan pada pasangan yang melakukan pacaran dan *ta'aruf* (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan yang sangat besar pada pasangan yang menikah dengan pacaran dengan pasangan yang menikah dengan *ta'aruf*. Hal tersebut karena proses yang dijalani pada masa pra-pernikahan sangat berpengaruh pada penyesuaian perkawinan yang mereka jalani. Selain itu dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan pacaran lebih baik dibandingkan dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*.

Berdasarkan penelitian milik Donna tahun 2009 yang mengatakan bahwa penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* tidak mengalami masalah yang cukup rumit dan baik suami maupun istri dapat menyesuaikan diri dengan baik sedangkan penelitian milik Sarjono tahun 2010 memberikan hasil yang berbeda yaitu terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan yang sangat besar pada pasangan yang menikah dengan pacaran dengan pasangan yang menikah dengan *ta'aruf*.

Berdasarkan hasil penelitian dari Donna tahun 2009 dan Sarjono tahun 2010 yang memberikan hasil yang berbeda, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* “(Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami)

Persiapan yang terbatas untuk menuju pada perkawinan dan masa pacaran yang singkat terjadi dialami oleh pasangan pada komunitas pengajian X sehingga hal tersebut membutuhkan upaya yang keras bagi keduanya untuk melakukan penyesuaian dalam rumah tangga mereka.

Pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* mengalami banyak kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri karena pasangan tersebut belum banyak mengetahui dan mengerti tentang satu sama lainnya, sehingga baik suami maupun istri harus saling memahami satu sama lain serta menjalin komunikasi yang efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara keduanya.

Peneliti juga mengambil pasangan narasumber yang memiliki usia perkawinan pada periode awal karena tantangan pada periode awal perkawinan adalah masa-masa perjuangan untuk memperoleh kebahagiaan dan keamanan (Hassan dalam Anjani, 2006 : 2)

2.5 Kerangka Berpikir

Penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan oleh suami dan istri dengan melakukan penyesuaian diri satu sama lain serta melakukan penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan (Hurlock, 2002 : 290).

Proses untuk menuju perkawinan salah satunya adalah mengenal pasangan. Ada dua cara yang dapat digunakan perempuan dan laki-laki untuk mengenal calon pasangannya yang pertama adalah melalui masa penjajakan dengan karakteristik waktu perkenalan antara perempuan dan laki-laki berlangsung lama dan tidak ada komitmen untuk menikah dan yang kedua adalah *ta'aruf* dengan karakteristik waktu perkenalan antara perempuan dan laki-laki hanya berlangsung maksimal tiga bulan. Proses untuk menuju perkawinan baik melalui masa penjajakan ataupun *ta'aruf* pasangan suami istri tersebut tetap harus melakukan penyesuaian perkawinan ketika sudah menikah.

Terdapat kondisi-kondisi yang mempersulit pasangan untuk melakukan penyesuaian perkawinan, diantaranya adalah persiapan yang terbatas untuk menempuh perkawinan, peran dalam perkawinan, kawin muda, konsep yang tidak

realistis tentang perkawinan, perkawinan campur, masa pacaran yang singkat, konsep perkawinan yang romantis. Kondisi-kondisi tersebut akan mempersulit suami dan istri dalam melakukan penyesuaian perkawinan di dalam rumah tangga mereka, baik pasangan yang menikah melalui masa penjajakan maupun *ta'aruf*.

Penelitian ini menjadikan pasangan suami istri dengan usia istri lebih tua minimal tiga tahun sebagai narasumber seperti yang dikatakan oleh Santrock bahwa hakikat dari perkawinan adalah kebahagiaan dalam rumah tangga serta dalam usia yang sama antara pria dan wanita, wanita memiliki kematangan emosi lebih baik dibandingkan pria. (dalam Khairani 2008 : 137).

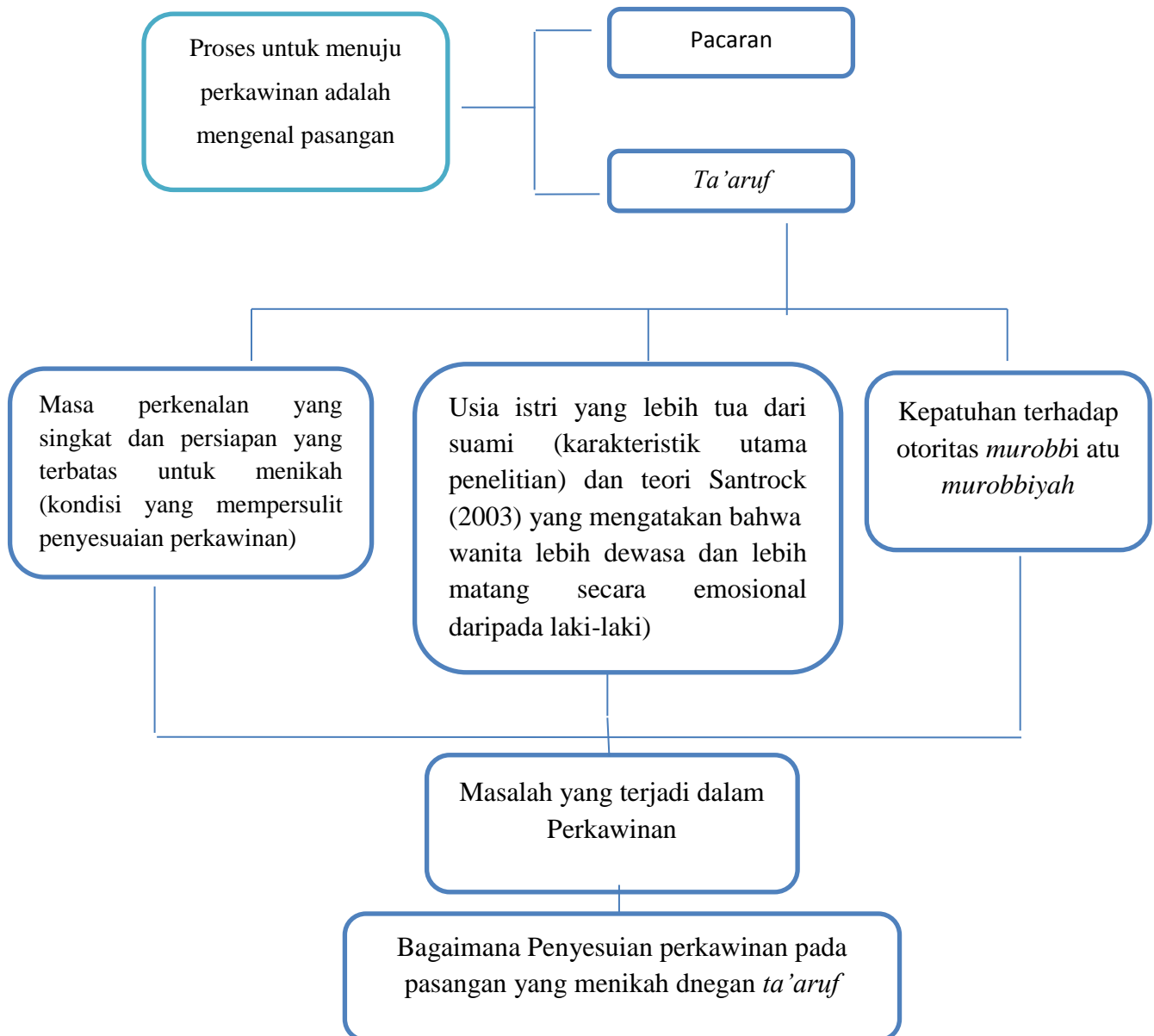
Anggota dalam komunitas pengajian X memiliki kepatuhan penuh kepada otoritas *murobbi* atau *murobbiyah* termasuk dalam cara yang mereka tempuh untuk menuju perkawinan yaitu dengan cara *ta'aruf*.

Seperti yang dijelaskan oleh Tyler (1997) bahwa kepatuhan didasarkan pada keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta. Riset menunjukkan bahwa orang lebih mungkin untuk menerima otoritas seperti majikan atau pemimpin agama jika mereka mendapat manfaat atau keuntungan. Kepatuhan juga makin besar jika orang percaya diri mereka diperlakukan secara adil, percaya pada motif pemimpin dan menganggap diri sebagian bagian dari organisasi (Huo, Smith, Tyler, & Lind, 1996).

Kriteria penyesuaian perkawinan yang dijelaskan oleh Hurlock (2002 : 299) dalam pencapaiannya setiap pasangan suami istri mencapai kriteria keberhasilan penyesuaian perkawinan yang berbeda-beda. Pasangan yang menikah melalui cara

pacaran dan *ta'aruf* juga akan mencapai kriteria keberhasilan dalam penyesuaian perkawinan yang berbeda. Maka dari itu, peneliti akan melihat bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* (Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami)

Berikut kerangka berpikir yang telah disusun oleh peneliti :



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu jenis dan desain penelitian, unit analisis, narasumber penelitian, metode dan alat pengumpulan data, metode analisis data, dan keabsahan data. Penjelasan secara lebih rinci akan diuraikan di bawah ini.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian mempunyai fungsi yang sangat besar dalam suatu penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif, peneliti diharapkan dapat mengetahui dengan jelas tentang penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan *ta'aruf*.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009 : 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh katagori tertentu, sehingga memungkinkan

peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan kasus yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus itu sendiri menurut Yin (2002 : 18) merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Studi kasus adalah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2002 : 1). Penelitian ini menggunakan studi kasus karena peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dan menguraikan suatu kasus yang terjadi pada masa kini di dalam kehidupan nyata secara rinci.

Yin (2004 : 46) menjelaskan empat desain studi kasus, yaitu (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), (3) desain kasus multikasus holistik, (4) desain multikasus terjalin. Yin (2002 : 47- 49) menjelaskan bahwa studi kasus tunggal merupakan suatu desain yang cocok untuk beberapa keadaan.

Pertama kasus yang diteliti menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik. Kedua kasus tersebut menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik, dimana suatu luka atau kelainan spesifik demikian langka sehingga kasus tunggal cukup berharga untuk didokumentasikan dan dianalisis. Ketiga kasus penyingkapan itu sendiri atau berkaitan dengan tujuan penyingkapan itu sendiri. Situasi ini muncul manakala peneliti

mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak memungkinkan penelitian ilmiah.

Studi kasus tunggal terjalin merupakan desain yang digunakan bilamana didalam kasus tunggal perhatian diberikan kepada satu atau beberapa sub unit analisis. Karenanya, desain terjalin merupakan suatu perangkat penting guna memfokuskan suatu inkuiri studi kasus (Yin, 2002 : 53). Ringkasan dari paparan diatas yakni, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus tunggal terjalin. Adapun kasus yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni kasus mengenai penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*“(Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas *murobbi* dengan usia istri lebih tua dari suami)

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang didalamnya mencakup *sampling* dan satuan kajian. Unit analisis berisikan tentang hal-hal yang akan dianalisis lebih lanjut serta kemungkinan narasumber yang akan diambil. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah gambaran umum subjek , aspek-aspek penyesuaian perkawinan, faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan dan kondisi yang mempersulit dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

Tabel 3.1. Unit Analisis Penyesuaian Perkawinan

Unit Analisis Penyesuaian Perkawinan	Sub Unit Analisis	Sumber informan	
		Informan utama	Informan pendukung
Aspek penyesuaian perkawinan	1. <i>Dyadic consensus</i> atau kesepakatan 1) kesepakatan pasangan dalam mengatur keuangan	✓	
	2. <i>Dyadic cohesion</i> atau kedekatan 1) keterbukaan pasangan dalam berbagi masalah dan pengalaman	✓	✓
	3. <i>Dyadic satisfaction</i> atau kepuasan 1) suami atau istri mampu menyesuaikan diri dan menerima kekurangan pasangan	✓	✓
	4. <i>Affectional expression</i> atau ekpresi 1) suami atau istri mampu mengungkapkan perasaan sayang dan cinta kepada pasangannya 2) suami atau istri mampu memahami (peka) perasaan dan apa yang terjadi pada pasangan meskipun pasangan tidak menceritakannya	✓ ✓	
Faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita atau pria terhadap pasangan	✓	✓

	2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam penyesuaian perkawinan	✓	
	3. Penyesuaian keuangan	✓	
	4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dalam penyesuaian perkawinan	✓	
Kondisi yang mempersulit pasangan dalam melakukan penyesuaian perkawinan	a. Persiapan yang terbatas untuk perkawinan	✓	✓
	b. Masa pacaran yang singkat	✓	✓

Keterangan :

- NP : Narasumber Primer
- NS : Narasumber Sekunder

3.3. Narasumber Penelitian

3.3.1 Narasumber Utama penelitian

Cara pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Moleong (2009 : 224) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah dua pasangan suami istri yang menikah dengan cara *ta'aruf*, anggota komunitas pengajian X yang memiliki kepatuhan penuh pada

otoritas *murobbi* atau *murobbiyah*, kondisi usia istri lebih tua minimal 3 tahun dari usia suami, tinggal di Gunungpati-Semarang, usia perkawinan maksimal lima tahun dan kondisi pasangan yang sudah memiliki pekerjaan tetap maupun belum memiliki pekerjaan tetap .

3.3.2 Narasumber pendukung penelitian

Narasumber sekunder adalah orang yang interaksinya lebih rapat dengan narasumber primer sebagai tempat penggalian informasi. Narasumber sekunder berfungsi sebagai *crosscheck* atas informasi yang didapatkan dari narasumber primer serta orang-orang yang mengerti tentang keseharian narasumber primer. Narasumber sekunder penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu guru *ngaji* (*murobbi* atau *murobbiyah*) dari narasumber primer.

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada keberhasilan langkah-langkah selanjutnya sampai dengan tahapan pemeriksaan kesimpulan, oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Menurut Lofland dan lofland (dalam Moleong, 2009 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Pencatatan sumber data utama dapat dilakukan dengan wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara.

Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam untuk mempermudah dalam mengumpulkan data selama proses wawancara dengan demikian semua hasil pembicaraan antara *interviewer* dan *interviewee* dapat tersimpan dan terekam. Penggunaan alat bantu ini dilakukan dengan izin *interviewee* supaya dikemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki.

3.4.1 Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf* di Kecamatan Gunungpati Semarang.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung *in depth interview*, yaitu adanya komunikasi langsung antara *interviewer* dengan *interviewee* dan wawancara dilakukan secara pribadi sehingga adapat mengumpulkan informasi yang dipandang bersifat rahasia dari sudut pandang *interviewee*.

Proses wawancara ini berlangsung selama dua bulan yaitu bulan Agustus dan September dimana narasumber diberi kebebasan mengekspresikan dirinya dan jawabannya tanpa harus terperangkap pada pilihan kondisi dan jawaban standar yang mungkin tidak sesuai dengan konteks kehidupannya.

Selama wawancara peneliti berusaha memasuki perspektif subjek penelitian, memahami peristiwa dari sudut pandang narasumber dengan asumsi bahwa perspektif individu itu bermakna.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Estenberg dalam Sugiyono (2010 : 233) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori *in dept interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Selama proses penelitian, peneliti menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memperoleh data agar pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian lebih terarah. Dalam pemakaian, pedoman ini masih perlu pengembangan lebih lanjut sebagai variasi pertanyaan yang diciptakan secara spontan dalam mendengar jawaban dari responden. Dalam praktik penelitian, hasil jawaban para penanggap akan menimbulkan permasalahan baru dari sinilah perlunya pengembangan lebih lanjut (Rahayu & Tristiadi, 2004 : 99 – 100)

Setelah peneliti selesai melakukan *interview* dengan narasumber primer, peneliti tidak percaya begitu saja melainkan peneliti juga mengecek kebenaran informasi yang didapatkan dari narasumber utama dengan melakukan *interview* kepada guru ngaji dari pihak istri (*murobbiyah*). Alasan peneliti melakukan *interview* dengan *murobbiyah* (narasumber sekunder) yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan dan sekaligus mengecek jawaban jawaban narasumber primer.

Selain itu peneliti juga menjalin hubungan yang baik (*rapport*) dengan subjek penelitian yang akan diwawancarai. Mengingat pentingnya hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian maka seorang peneliti harus bersedia mengorbankan sebagian waktu wawancara untuk membangun *rapport* terlebih dahulu dengan pihak yang akan

diwawancarai, hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara diantaranya adalah (Rahayu & Tristiadi, 2004 : 89) :

- a. Adakan pembicaraan-pembicaraan pemanasan yang ramah tamah pada permulaan wawancara
- b. Kemukaan tujuan dari penelitian dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh orang yang diwawancarai dan kemukakan hal itu dengan segala kerendahan hati serta sikap yang bersahabat.
- c. Hubungkan pokok-pokok pembicaraan dengan perhatian orang yang diwawancarai dan tariklah minatnya ke arah pokok persoalan yang akan ditanyakan
- d. Timbulkan suasana yang bebas sehingga penjawab tidak merasa tertekan baik oleh pertanyaan-pertanyaan peneliti maupun oleh suasana sekitarnya.
- e. Peneliti sendiri tidak boleh bersikap tergesa-gesa, kurang menghargai jawaban atau kurang percaya
- f. Berikan dorongan kepada orang yang diwawancarai yang dapat menimbulkan perasaan bahwa ia adalah orang yang penting dan diperlukan sekali kerjasama dan bantuannya untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian.

Narasumber primer dalam penelitian ini akan diambil sebanyak dua pasang suami istri sedangkan narasumber sekunder sebanyak satu orang yaitu *murobbi* atau *murobbiyah* dari salah satu pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*.

Pertanyaan-pertanyaan bebas dapat diajukan oleh peneliti sesuai dengan situasi yang ada. Artinya variasi-variasi pertanyaan sangat memungkinkan dilakukan oleh peneliti jika ingin memperdalam informasi yang diperoleh (melakukan *probing*) dengan catatan wawancara tetap terkendali dan tidak keluar dari tujuan pokok yang ingin digali oleh peneliti.

Probing dilakukan untuk menghindari perbedaan persepsi antara peneliti dengan subjek penelitian yang diwawancarai mengenai suatu hal (Rahayu & Tristiadi, 2004 : 125)

Peneliti akan melakukan proses wawancara dengan narasumber primer sesuai dengan *interview guide* yang telah disiapkan. Proses wawancara akan dilakukan di rumah narasumber primer pada waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan narasumber primer. Informasi yang telah didapatkan oleh peneliti dari narasumber primer (suami istri) kemudian akan di *crosscheck* ulang dengan informasi yang didapatkan dari narasumber sekunder (*murobbi / murobbiyah*) untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh dari narasumber primer.

Peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 15 juni 2013, peneliti melihat subjek penelitian (suami dan istri) mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik meskipun subjek penelitian tidak melakukan masa penjajakan sebelum menikah sebagaimana yang biasa dilakukan oleh masyarakat saat ini pada umumnya.

Usia istri dalam penelitian ini juga memiliki usia empat tahun lebih tua dari usia suami, namun pada subjek penelitian ini baik suami maupun istri dapat saling memahami satu sama lain.

Penyesuaian perkawinan merupakan hal yang penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga terutama pada pasangan yang menikah tanpa masa penjajakan, karena persiapan yang terbatas untuk perkawinan dan masa pacaran yang singkat merupakan kondisi yang berpengaruh terhadap kesulitan pasangan dalam melakukan penyesuaian perkawinan dalam rumah tangga.

Usia perkawinan subjek dalam penelitian ini kurang lebih dua tahun, subjek menikah dengan cara *ta'aruf* melalui guru ngaji (*murobbi atau murobbiyah*). Proses *ta'aruf* tersebut berjalan selama satu bulan. Proses *ta'aruf* yang singkat tersebut membuat subjek dalam penelitian ini harus menyesuaikan diri dengan pasangannya, karena banyak hal yang baru subjek ketahui setelah menikah dan hal tersebut tidak ada dalam proposal *ta'aruf*.

Penyesuaian diri yang termasuk dalam empat pokok penyesuaian perkawinan tetap harus dilakukan baik oleh pihak suami maupun istri meskipun mereka merasa tidak sesuai dengan konsep pasangan ideal yang diharapkan.

3.4.2 Observasi

Selain melakukan wawancara, pengambilan data penelitian ini juga dilakukan melalui observasi. observasi ini digunakan untuk melengkapi *instrument* utama pengambilan data. Menurut Rahayu dan Tristiadi (2004 : 61) observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga akan diperoleh suatu pemahaman atau sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai setting yang dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas tersebut, serta untuk mengetahui makna kejadian yang akan dilihat dari perspektif individu individu yang terlibat dalam kejadian yang sedang diamati. Pendeskripsian mengenai kejadian-kejadian ini haruslah kuat, faktual sekaligus teliti tanpa tercemari oleh berbagai hal yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan (Rahayu & Tristiadi, 2004 : 3)

Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh Patton (dalam Rahayu & Tristiadi, 2004 : 4) mengatakan bahwa data hasil observasi menjadi penting karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang (oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri) kurang disadari
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal yang tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara karena berbagai sebab.
- e. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai. Berbeda dengan wawancara observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak lain.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti tidak berperan, kehadirannya dalam area penelitian hanya untuk melakukan observasi tetapi tidak diketahui oleh subjek yang diamati (Rahayu & Tristiadi, 2004 : 23)Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan sebagai teknik untuk melengkapi informasi yang tidak bisa didapatkan melalui teknik wawancara.

Teknik pencatatan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pencatatan lapangan, yaitu catatan lapangan yang berisi tentang hal-hak yang diamati yang dianggap penting oleh

peneliti. Catatan lapangan ditulis dengan deskriptif, diberi tanggal dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar kemudian peneliti melaporkan hasil observasinya secara deskriptif tidak interpretative. Pengamat tidak mencatat kesimpulan melainkan data konkret yang berkenaan dengan fenomena yang diamati (Rahayu dan Tristiadi, 2004 : 29 - 30)

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data kualitatif terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data. analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004 : 248) .Apabila data yang telah diperoleh di lapangan sudah terkumpul, maka dilakukan analisis data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dalam penelitian yang meliputi wawancara yang dilakukan dengan subjek, pengamatan atau observasi, serta hasil rekaman dari wawancara yang telah dilakukan.

Analisis data menurut seidel (dalam Moleong, 2004 : 248) prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a. mencatat yang menghasilkan catatan lapangan , dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.

- c. Berfikir dengan jalan membuat agar katagori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut Janice McDury (dalam Moleong, 2004 : 248) mengemukakan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditentukan
- d. Koding yang telah ditentukan

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi . Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.katagori-katagori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap ahir dari analisis data ini mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif (Moleong, 2004 : 247)

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) menurut versi *positivisme* yang disesuaikan dengan

tuntutan pengetahuan kriteria dan paradigmanya sendiri (Lincoln dan Guba, dalam Moleong, 2004 : 231).

Proses menetapkan keabsahan data memerlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2009 : 330). Denzin (Moleong, 2009 : 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Adapun dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Patton (dalam Moleong, 2009 : 330) menjelaskan bahwa Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain

5. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara kepada *significant other* untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari pasangan narasumber utama sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *significant other*. Selain triangulasi sumber peneliti juga menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti.

3.7 Etika Penelitian

Etika penelitian yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini sebagai berikut :

- a. identitas dan peran informan serta informasi-informasi yang disampaikan menjadi hal-hal yang berharga sehingga peneliti harus memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh informan. Identitas dan informasi tersebut dapat terbuka atau tertutup untuk khalayak, tergantung dari kesepakatan antara peneliti dan informan yang tertulis dalam formulir kesepakatan (*concern form*)
- b. peneliti boleh membuka identitas selama informan sepakat dan peneliti juga harus menghargai keputusan apabila informan ingin identitasnya dilindungi. Dalam pengambilan data penelitian kualitatif, sebaiknya peneliti mendapatkan ijin baik secara tertulis ataupun lisan sehingga penelitian tidak melanggar norma-norma yang mungkin dianut oleh informan ataupun objek penelitian
- c. pada awal proses penelitian, peneliti melakukan proses *informed consent* untuk mengevaluasi kesiapan partisipan dalam berpartisipasi selama penelitian (Streubert & Carpenter, 2013) Tujuan *informed consent* adalah memudahkan partisipan dalam

memutuskan kesediaannya mengikuti proses penelitian. *Informed consent* berisi penjelasan singkat meliputi tujuan penelitian, prosedur penelitian, lamanya keterlibatan partisipan dan hak-hak partisipan

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan temuan dan pembahasan yaitu simpulan dari penelitian ini dan saran bagi pasangan narasumber dan bagi peneliti selanjutnya. Penjelasan secara lebih rinci akan diuraikan di bawah ini.

5.1 Simpulan

Penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh pasangan narasumber utama satu dan dua memiliki kesamaan yaitu adanya penyesuaian keuangan yang dilakukan oleh pasangan narasumber utama satu dan dua yaitu pasangan yang memiliki persiapan yang terbatas untuk menuju perkawinan terutama persiapan secara finansial.

Penyesuaian keuangan yang dilakukan oleh pasangan narasumber utama satu dan dua disebabkan oleh kondisi suami yang belum memiliki penghasilan yang mapan sehingga baik pasangan narasumber utama satu dan dua keduanya masih melakukan penyesuaian keuangan. Kondisi tersebut terjadi karena persiapan yang terbatas secara finansial saat menuju perkawinan.

Pasangan narasumber utama satu dan dua juga memiliki karakteristik yang sama yaitu usia istri lebih tua empat tahun dari suami, namun kematangan emosi yang dimiliki oleh setiap pasangan berbeda. Pada pasangan narasumber utama satu suami memiliki kematangan emosi lebih baik dibandingkan istri, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan suami yang memiliki usia lebih muda empat tahun dari istri namun

mampu menyesuaikan diri dengan pihak keluarga pasangan. Sedangkan pada pasangan narasumber utama dua, istri memiliki kematangan emosi lebih baik dibandingkan suami hal tersebut dapat dilihat dari sikap istri yang berusaha untuk memahami sikap suami yang masih membawa kebiasaannya sebelum menikah pada kehidupan rumah tangganya dan kondisi suami yang memiliki penghasilan lebih kecil dari istri.

Kematangan emosi yang dimiliki oleh suami dari pasangan narasumber utama satu dapat dilihat dari sikap suami yang mampu berusaha untuk membuktikan pada keluarga dari pihak istri bahwa ia mampu bertanggung jawab sebagai suami dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga meskipun belum memiliki penghasilan yang matang.

Pasangan narasumber utama satu dan dua juga memiliki kesamaan dalam masa perkenalan yang singkat menuju perkawinan. Masa perkenalan yang singkat tersebut menimbulkan masalah yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Masalah yang terjadi pada pasangan narasumber utama satu yaitu suami yang harus melakukan penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan. Hal tersebut terjadi karena keluarga dari pihak istri yang hanya memiliki waktu yang terbatas untuk mengenal calon menantunya yang dalam hal ini adalah A sebagai suami. Sedangkan pada pasangan narasumber utama dua, istri yang melakukan penyesuaian diri dengan suami karena sikap suami yang masih membawa kebiasaannya sebelum menikah dalam kehidupan rumah tangga dan suami yang harus menyesuaikan diri dengan istri yang belum terampil dalam melaksanakan perannya sebagai istri.

Pasangan narasumber utama satu dan dua memiliki kepatuhan penuh kepada otoritas *murobbi* dan *murobbiyah*, sehingga mereka akan berusaha untuk mematuhi perintah apapun yang diberikan oleh *murobbi* atau *murobbiyah*. Hal tersebut dilakukan karena ada keyakinan dalam diri mereka bahwa apa yang diperintahkan oleh *murobbi* atau *murobbiyah* mereka akan memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

Kepatuhan terhadap otoritas *murobbi* dan *murobbiyah* tersebut juga dilakukan oleh anggota komunitas pengajian X saat akan menempuh pernikahan. Cara yang mereka tempuh dalam memilih pasangan diserahkan sepenuhnya kepada *murobbi* atau *murobbiyah* karena ada nilai yang mereka yakini bahwa pilihan *murobbi* atau *murobbiyah* adalah yang terbaik bagi mereka dan akan mendatangkan manfaat bagi rumah tangga mereka kelak.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi pasangan narasumber utama

Penyesuaian perkawinan akan dapat tercapai dengan maksimal ketika pasangan suami dan istri mampu membangun komunikasi dengan baik, sehingga masalah apapun yang terjadi dalam rumah tangga mampu diselesaikan dengan cara yang baik tanpa ada kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Setelah peneliti selesai melakukan proses penelitian dengan pasangan narasumber utama satu dan dua peneliti akan merumuskan saran bagi pasangan narasumber utama dengan harapan

mampu menguatkan ikatan perkawina yang telah terjalin diantara mereka. Berikut saran dari peneliti :

1. Bagi pasangan narasumber utama satu peneliti menyarankan agar pasangan suami istri mampu membangun komunikasi yang baik dengan keluarga pasangan meskipun keluarga pasangan belum meyakini bahwa mereka dapat mandiri secara finansial dan A segera menuntaskan kuliah.
2. Bagi pasangan narasumber utama dua, peneliti menyarankan agar saling memahami dan kembali mengingat visi dan misi perkawinan mereka sehingga mereka dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan bagi rumah tangga mereka.

5.2.2 Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk mengetahui bagaimana penyesuaian seksual pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*. Hal tersebut perlu dilakukan untuk melihat bagaimana cara suami atau istri mengkomunikasikan pada pasangan tentang kepuasan seksual yang didapatkan oleh pasangan, Selain itu menambah keterlibatan *co-researcher* / asisten peneliti agar mampu memperoleh data lebih dalam dari pihak suami dan meneliti dari sisi *murobbi* atau *murobiyah* mengapa mereka bisa sangat disegani oleh anggota dalam komunitas pengajian X tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Adaptasi Psikososial wanita menopause. Online. *Jurnal. direpository. usu. ac.id / bitstream / 123456789/.../ruf-nov2007-2%20(5).pdf* [accessed 25/01/15]
- Anjani, Cinde. Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian perkawinan pada periode awal, Vol. 8, No. 3. (INSAN). Online. *Journal. unair.ac.id/.../05%20 %20 Pola%20 Penyesuaian %20Perkawinan.*[accessed 25/01/15]
- Berk, L. E. 2012. *Development Through the Livespan* (Edisi kelima) (terjemahan). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Donna, F. Debby. 2009. Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf. Skripsi*. Depok : Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. Online. www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_10503039.pdf. [accessed 25/01/15]
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima) (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iin tri, Rahayu. dan Ardani, Tristiadi Ardi. 2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Papalia, D. E., S. W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development*. (edisi kesembilan) (Terjemahan). Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Penguruan dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Universitas Indonesia
- Sindhi Raditya Swadiana , 2014. Penyesuaian Perkawinan pada istri yang menjalani *Commuter Marriage*. Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal. Online : repository. upi. edu/6204/4/S_PSI_0906834 _Chapter1.pdf* [accessed : 25/01/15]
- SNaPP. Sarjono . 2010. Model intervensi untuk meningkatkan penyesuaian pernikahan bagi pasangan yang melalui proses *ta'aruf. Prosiding*. Bandung :

Universitas Islam Bandung. Online. prosiding.lppm.unisba.ac.id [accessed 25/01/15]

Widiarti, Asri. 2002. *Tak Kenal Maka Ta'aruf*. Solo : Era Adicitra Intermedia

Yin, R. K. 2002. *Studi kasus desain dan me* 112 karta : RajaGrafindo Persada.

Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang menikah muda. Rahma Khairani. 2008. *Jurnal Psikologi* Volume 1, No. 2. Juni 2008. Depok : Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. Online. *Jurnal. download.* portalgaruda.org/article.php?article=23972&val=1442. [accessed 25/01/15]

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Lampiran-lampiran

*Lampiran 1***Identitas Narasumber**

Identitas Pasangan Narasumber utama satu	Narasumber S₁ (Istri) Nama : W Tempat Tanggal Lahir : 21 Maret 1987 Jenis Kelamin : P Pekerjaan : Guru Usia : 27 Narasumber S₂ (Suami) Nama : A Tempat tanggal lahir : 26 April 1991 Jenis Kelamin : L Usia : 23 Pekerjaan : Guru tidak tetap
Identitas Pasangan Narasumber utama dua	Narasumber S₃ (istri) Nama : S Tempat tanggal lahir : 7 Maret 1982 Jenis Kelamin : P Usia : 32 Pekerjaan : Guru Narasumber S₄ (suami) Nama : I Tempat tanggal lahir : 14 April 1986 Jenis Kelamin : L Usia : 28 Pekerjaan : Guru
Identitas Narasumber sekunder	Narasumber (SO₁) Nama : AN Tempat tanggal lahir : 20 Agustus 1979 Jenis Kelamin : P Usia : 35 Pekerjaan : Guru

*Lampiran 2***Proposal Pernikahan**

Bismillahirrohmanirrohim

Pernikahan adalah suatu cara dalam pembentukan sebuah keluarga yang islami, sakinah, mawaddah wa rahmah. Keluarga merupakan unit organisasi terkecil di masyarakat. Sehingga baik-buruknya suatu lingkungan masyarakat akan bergantung pada baik-buruknya setiap keluarga yang berada di lingkungan tersebut.

LANDASAN DALAM PERNIKAHAN (MOTIVASI PERNIKAHAN)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar Ruum: 21)

Sebagaimana isi ayat Al-Qur’an tersebut bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, agar muncul suatu ketenangan, kesenangan, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Hal tersebut tentu saja menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan hidup yang memang merupakan fitrah manusia, apalagi pernikahan itu merupakan ketetapan Ilahi dan dalam sunnah Rasul ditegaskan bahwa **“Nikah adalah sunnah-Nya”**.

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An Nuur: 32)

CURRICULUM VITAE

1. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap :
 Nama Panggilan :
 Tempat / Tanggal Lahir :
 Jenis Kelamin :
 Agama :
 Suku :
 Anak ke- :

2. IDENTITAS FISIK

Tinggi Badan :
 Berat Badan :
 Warna Kulit :
 Golongan Darah :
 Berkacamata :
 Riwayat Penyakit :

3. SARANA KOMUNIKASI

No Hp :
 Pin BB :
 Email :
 Alamat KTP :
 Alamat Domisili :

4. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Tahun
1		
2		
3		
4		

5. RIWAYAT PENGALAMAN PEKERJAAN

No	Tempat Bekerja	Sebagai	Tahun
1			
2			
3			
4			
5			

6. RIWAYAT ORGANISASI

No	Pengalaman Organisasi	Tahun
1		
2		
3		
4		

7. KEGEMARAN

Jenis	Kegemaran
Hoby	
Makanan	
Minuman	

8. KARAKTER PRIBADI

Jenis	Karakter
Karakter Diri (Positif)	
Karakter Diri (negatif)	
Hal yang disukai	
Hal yang tidak disukai	

9. KONDISI KELUARGA

Keluarga	Kondisi
Ayah	Nama : TTL : Pekerjaan : Pendidikan Terakhir : Pemahaman Agama : Kondisi :
Ibu Kandung	Nama: TTL : Pekerjaan : Pendidikan Terakhir : Kondisi :
Kakak	Nama: TTL :

	Pekerjaan : Pendidikan Terakhir : Pemahaman Agama : Kondisi :
Adik	Nama: TTL : Pekerjaan : Pendidikan Terakhir : Pemahaman Agama : Kondisi :

10. VISI DAN MISI

VISI	Membentuk keluarga muslim yang mencintai dan dicintai Allah
MISI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meniatkan pernikahan karena Allah 2. Berusaha menjadi pribadi yang tarbiyah 3. Memilih pasangan dengan proses syar'i 4. Berusaha menciptakan keluarga sesuai dengan tuntunan Allah

11. TUJUAN MENIKAH

Tujuan Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi separuh dien 2. Menjaga kehormatan 3. Menjalin tali silaturahmi 4. Membentuk keluarga SAMARA 5. Mendapatkan keturunan shaleh dan shaleha (generasi robbani) 6. Menjauhi perbuatan maksiat 7. Mendapat pertolongan Allah karena dengan menikah, menghindarkan diri dari hal-hal yang haram
Tujuan Umum	Memenuhi sunnah Rasulullah saw.

12. KRETERIA BERDASARKAN PRIORITAS

Prioritas	
Agama	
Ketampanan	
Keturunan	
Harta	
Usia	
Karakter/Sifat	

13. ALASAN MEMILIH JALAN TA'ARUF

1. Menghindari proses pacaran
2. Mencoba mencari pasangan yang setipe

Proposal *ta'aruf* ini saya buat dengan data yang sebenarnya tanpa ada rekayasa. Sekiranya ada yang perlu ditanyakan bisa menghubungi saya melalui hp atau email.

Jazakallah
Khoir

Nama perempuan / laki-laki

Lampiran 3

Interview Guide

Unit analisis Penyesuaian Perkawinan	Sub Unit	Pertanyaan
Aspek penyesuaian perkawinan	1. <i>Dyadic consensus</i> atau kesepakatan	1. Kesepakatan pasangan dalam mengatur keuangan?
	2. <i>Dyadic cohesion</i> atau kedekatan	1. Keterbukaan pasangan dalam berbagi masalah dan pengalaman?
	3. <i>Dyadic satisfaction</i> atau kepuasan	1. Sikap pasangan dalam menerima kekurangan dan kelebihan pasangan?
	4. <i>Affectional expression</i> atau ekpresi	1. Sikap pasangan dalam mengekspresikan perasaan sayang dan cinta kepada pasangannya? 2. Kepekaan pasangan dalam memahami perasaan dan kondisi yang terjadi pada pasangan?
Faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita atau pria terhadap pasangan	1. Persepsi pasangan tentang konsep pasangan yang ideal? 2. Sikap pasangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga? 3. Minat dan kepentingan bersama pasangan? 4. Kesamaan nilai antara suami dan istri? 5. Konsep peran (suami dan istri mampu melakukan peran dengan baik / tidak)? 6. Perubahan pola hidup setelah menikah?
	2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam penyesuaian perkawinan	1. Pemakaian alat kontrasepsi? 2. Perilaku pasangan terhadap seks? 3. Pengalaman seks masa lalu? 4. Dorongan seksual?
	3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian keuangan	1. Penghasilan suami? 2. Penyesuaian keuangan?

	dalam penyesuaian perkawinan	
	4.Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluargapasangan dalam penyesuaian perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 1.Stereotip tradisional? (dengan keluarga pasangan) 2.Keinginan pasangan untuk mandiri? 3.Sikap pasangan dengan keluarganya(keluargaisme)? 4.Pasangan memiliki atau tidak anggota keluarga yang berusia lanjut? 5.Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan?
Kondisi yg mempersulit penyesuaian perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 1.Persiapan yang terbatas untuk perkawinan 2.Masa Perkenalan yang singkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Masa pacaran yang singkat dan persiapan yang terbatas? 2.Penyesuaian perkawinan dengan cara <i>ta'aruf</i>? 3.Sikap terhadap perkawinan , pengaruh nilai-nilai kehidupan terdahulu sebelum menikah terhadap perkawinan? 4.Titik balik subjek dalam melakukan penyesuaian perkawinan?

Lampiran 4

Tabel Unit Analisis

Unit Analisis Penyesuaian Perkawinan	Sub Unit Analisis	Sumber informan	
		Informan utama	Informan pendukung
Aspek penyesuaian perkawinan	1. <i>Dyadic consensus</i> atau kesepakatan 2) kesepakatan pasangan dalam mengatur keuangan	✓	
	2. <i>Dyadic cohesion</i> atau kedekatan 2) Kebersamaan menghabiskan waktu luang	✓	✓
	3. <i>Dyadic satisfaction</i> atau kepuasan 2) suami atau istri mampu menyesuaikan diri dan menerima kekurangan pasangan	✓	
	4. <i>Affectional expression</i> atau ekspresi 3) suami atau istri mampu mengungkapkan perasaan sayang dan cinta kepada pasangannya 4) suami atau istri mampu memahami (peka) perasaan dan apa yang terjadi pada pasangan meskipun pasangan tidak menceritakannya	✓ ✓	

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan	5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita atau pria terhadap pasangan	✓	✓
	6. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam penyesuaian perkawinan	✓	
	7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian keuangan dalam penyesuaian perkawinan	✓	✓
	8. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dalam penyesuaian perkawinan	✓	
Kondisi yg mempersulit penyesuaian perkawinan	c. Persiapan yang terbatas untuk perkawinan d. Masa pacaran yang singkat	✓ ✓	✓ ✓

Lampiran 5

Transkrip Verbatim Pasangan Narasumber utama satu

Baris	Kode	Tanya Jawab	Analisis	Translete bhs Indo	Refleksi
1 2 3 4	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Assalamualaikum mba, boleh minta waktunya sebentar ga mba buat ngobrol-ngobrol seputar <i>ta'aruf</i> W dengan A?” Itee : “Wa'alaikumsalam waah boleh boleh, harus sama A juga ya? Tapi suami saya belum dateng dek masih di sekolah”.			
5 6	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Oh iya mba ga apa-apa nanti kan bisa ikut gabung kalo udah datang sementara sama mba dulu juga ga apa-apa. cuma ngobrol-ngobrol biasa ko mba” Itee : “Oh iya silahkan dek ratna mau tanya apa aja”			
7 8 9 10 11 12	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Hemm gini mba mau tanya dulu W itu dulu <i>ta'aruf</i> -nya sama Aberapa lama ya?” Itee : “Haha.. <i>ta'aruf</i> apa maksudnya? Sama suami saya ya, ga ada dek. Mba <i>ta'aruf</i> sama suami itu cuma dua minggu ga lama. <i>Ta'aruf</i> lewat biodata terus langsung ketemu sampe akad itu cuma dua minggu”.	<i>Ta'aruf</i> dua minggu		

13	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Wah sebentar banget berarti ya mba, Sekarang usia perkawinan W dengan suami itu berapa lama mba?” Itee : “ Satu tahun tiga bulan ”	Satu tahun tiga bulan		“Persiapan menuju perkawinan itu dari 2 minggu atau memang ada persiapan khusus sebelum datang seseorang yang akan menikah dengan W?”
14 15 16	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Hemm berarti persiapan menuju perkawinannya itu dari 2 minggu atau memang ada persiapan khusus dari mba dan suami sebelum nikah ?” Itee : “ Ga ada, saya menyiapkan semuanya itu cuma dua minggu aja. Ga ada persiapan khusus lainnya ”	Ga ada, menyiapkan semuanya cuma dua minggu		
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Oh gitu ya mba berarti memang bener-bener singkat ya mba persiapannya ,terus selama persiapan itu ada kendalanya ga sih mba?” Itee : “Apa ya kendalanya, kendalanya mungkin kita sama-sama sibuk ya. Jadi mungkin ya itu persiapannya mendadak. Tapi itu sebuah keuntungan juga jadinya kan tidak fokus memikirkan perkawinan katanya kan kalo mau nikah itu masa yang sangat kritis itu saat menunggu. Nah saya itu tidak merasakan itu soalnya sibuk dengan kegiatan saya. Pas ada penerimaan santri baru juga di MQ itu kan saya nikah hari jumat, saya itu baru pulang ke rumah ”	kendalanya mungkin kita sama-sama sibuk ya, Kalo suami memang ada kendala, beliau cari mahar sehari, cari kontrakan sehari, ngurus surat nikah sehari		

<p>28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40</p>		<p>itu hari rabu dan rabunya itu rabu malem, terus saya itu ke puskesmas buat suntik kesehatan, padahal katanya orang itu normalnya suntik itu satu bulan sebelum nikah gitu jadi ya memang kendalanya sih ga ada ya paling itu aja persiapan yang cuma dua minggu. Kalo suami memang ada kendala nanti coba dek ratna tanyakan langsung aja sama suami. Soalnya kan beliau cari mahar sehari, cari kontrakan sehari,ngurus surat nikah sehari. Terus keluarga suami juga kan tinggal di luar jawa”.</p>			
<p>41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51</p>	<p>W₁ S₁, 12-08-14</p>	<p>Iter : “Waduh subhanallah banget ya bisa begitu ya mba, kalo dari keluarga mba sendiri ada kendala ga sih dengan cara mba menikah dengan <i>ta’aruf</i> ini?” Itee : “Kalo keluarga sih dari dulu itukan sudah diwacanakan karna dari bapa ada temen-temen yang sudah paham ya dengan perkawinan dengan ta’aruf ini, ya temen bapa bilang “nanti kalo anaknya minta nikah dikasih aja” jadi memang dari dulu itu sudah terkondisikan dari awal juga saya sudah menyampaikan jadi memang ketika ada proposal ta’aruf ya sudah menduga sebelumnya jadi tidak begitu kaget”.</p>	<p>Kalo keluarga sudah paham dengan perkawinan dengan <i>ta’aruf</i>. Ketika ada proposal <i>ta’aruf</i> ya sudah menduga sebelumnya jadi tidak begitu kaget.</p>		

52 53	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Hemm subhanallah ya berarti memang sudah dikomunikasikan sebelumnya ya mba, kalo untuk usia W sendiri sekarang berapa ya? terus kalo Aberapa usianya?”</p> <p>Itee : “Iya, sekarang usia saya 27. Kalo suami usianya 23”</p>	Usia saya 27 tahun dan usia suami 23 tahun		
54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Nah ratna mau tanya nih mba ada ga sih mba seperti batasan maksimal atau semacam pertanyaan dari keluarga ko usia 27 belum juga menikah, ada pertanyaan seperti itu ga sih mba?”</p> <p>Itee : “Hemm Alhamdulillah kalo dikeluarga saya sih rata-rata menikah itu usia 28. Mungkin kalo tetangga kali ya ada pertanyaan seperti itu. Tapi ga pernah tanya langsung sama saya karena tetangga juga ga pernah liat saya ya terus juga kelihatannya kan kalo kuliah itu kan lama saya juga jarang pulang terus dari dulu juga ikutnya nenek jadi gitu tidak begitu mempermasalahkan karena jarang juga ketemu sama saya. Ya paling nenek umur 25 itu saya udah ditanya-tanya terus mau nikah kapan umur 25 ko ga nikah-nikah. Kalo ibu sih engga, karena kan orang tua saya PNS dan rata-rata anak PNS itu nikahnya usia 27 bahkan ada yang 30 baru nikah juga”.</p>	dikeluarga saya sih rata-rata menikah itu usia 28, Ya paling nenek umur 25 itu saya udah ditanya-tanya terus mau nikah kapan umur 25 ko ga nikah-nikah		

71 72 73 74 75 76 77	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Hemm boleh minta tolong diceritain ga mba dari awal proses <i>ta’aruf</i>-nya?”</p> <p>Itee : “Prosesnya ya saya itu dapet proposal terus disuruh istikharoh, saya istikharoh seminggu, setelah seminggu mantap baru menemui orang tua, terus setelah menemui orang tua dapet jawaban iya terus ya sudah langsung menentukan tanggal pernikahan”.</p>	Prosesnya dapet proposal terus istikharoh seminggu, setelah seminggu mantap baru menemui orang tua langsung menentukan tanggal pernikahan	“ <i>Khitbah</i> -nya kapan?”
78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “<i>Khitbah</i>-nya kapan mba?”</p> <p>Itee : “<i>Khitbah</i>-nya awalnya ga ada, tapi ya mungkin biar sekalian ya jadi ya malem jumat itu <i>khitbah</i> terus jumat siangnya akad udah gitu setelah jumatan lagi akadnya di brebes dan itu suami saya baru pertama kalinya ke brebes jadi kalo nyasar ya ga jadi nikah haha.....soalnya yang daftar nikah juga saya ya untuk meminimalisir bertemu dengan suami saya, bertemu cuma sekali <i>tok</i> saat rembukan mau akad tanggal berapa, iya pas <i>nazhor</i> itu tapi itu aja ga liat saya ngumpet haha...jadi dua minggu itu dari awal dapet proposal sampe akad.</p>	<i>Khitbah</i> -nya awalnya ga ada, tapi ya mungkin biar sekalian ya jadi ya malem jumat itu <i>khitbah</i> terus jumat siangnya akad	

92 93 94 95 96 97 98 99	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Wah bener-bener terjaga ya mba prosesnya, Terus gini mba mau tanya, untuk yang pernah saya dengar banyak yang bilang nikah dengan <i>ta’aruf</i> itu kan cuma lewat kertas dan gimana kalo datanya ga valid, kalopun ada penuturan dari temannya kalo dia itu solih mungkin kan itu karena dia teman deketnya jadi dibilangnya baik. Dulu mba pernah ada pikiran seperti itu ga?”</p> <p>Itee : “Ga ada, karena kan kalo di psikologi juga karakter orang itu bisa dilihat dari tulisannya, dari bahasa yang disampaikan, soalnya di proposal suami saya itu tidak disampaikan ciri-ciri fisik satupun, pokoknya beliau itu mencari istri penghafal Qur’an yang akhlaknya baik”</p>	Ga ada, soalnya di proposal suami saya itu tidak disampaikan ciri-ciri fisik satupun, pokoknya beliau itu mencari istri penghafal Qur’an yang akhlaknya baik		
100 101 102	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Dan subhanallah ya dapetnya W, hehe terus mba Ada ga sih kriteria yang mba tetapkan untuk suami sebelum nikah dengan A?”</p> <p>Itee : “Ga ada sih, ya ada cuma kan tidak detail ya. Ya paling tidak kan sekufu untuk Al-Qur’annya”.</p>	Ga ada, paling tidak kan sekufu untuk Al-Qur’annya		
	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Oh gitu ya terus W kenapa milih nikah dengan cara <i>ta’aruf</i> dan lewat <i>murobbi</i> kenapa ga minta orang tua aja yang mencarikan?”</p>			

103 104 105 106 107 108 109 110		Itee : “Karena kan memang apa ya rumah tangga itu kan bukan masalah cantik gantengnya ya tapi kan satu pemikiran satu visi misi apalagi saya kan sudah tau sendiri orang <i>tarbiyah</i> kemudian bayangkan aja kalo tidak sama-sama tarbiyah keluar rumah aja ga boleh. Haha...”	rumah tangga itu kan bukan masalah cantik gantengnya ya tapi kan satu pemikiran satu visi misi		
111 112 113 114 115 116	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Itee : Iya ya, haha.. terus gini mba kalo fenomena dikampus kan banyak kader yang memilih untuk menikah dengan caranya sendiri tanpa jalur <i>murobbi</i> , nah kalo untuk W sendiri lebih menekankan menikah dengan cara <i>manhaji</i> -nya atau prosesnya yang <i>ta'aruf</i> ? Itee : “ Iya manhaji-nya , kalo diluar jamaah sih yang dateng banyak ya. Itu juga ada beberapa yang dateng ya tapi saya lebih memilih lewat <i>murobbi</i> . Ya soalnya itu udah cita-cita saya dari dulu mau nikah dengan manhaji ”	udah cita-cita saya dari dulu mau nikah dengan manhaji		
117 118	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Itee : “Terus ini mba kalo saya itu pernah denger mba kalo lewat <i>murobbi</i> itu katanya prosesnya lama, mba sendiri ga ada rasa takut diprosesnya lama sehingga mba memilih untuk proses sendiri seperti fenomena yang ada dikampus saat ini?” Itee : “ Ga ada sama sekali , karena itu tadi dek, saya itu menikah manhaji memang ”	Ga ada sama sekali, menikah manhaji memang		

119 120 121 122		<p>sebuah impian ya, sebuah cita-cita saya jadi ketika kita punya cita-cita ya allah akan mengikuti itu, dan allah itu akan memberikan keyakinan kepada kita”.</p>	sebuah impian dan cita-cita		
123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138	<p>W₁ S₁, 12-08-14</p>	<p>Iter : “Oh gitu ya, membangun keyakinannya itu lama ga mba, ya keyakinan kalo menikah dengan cara <i>ta'aruf</i> itu adalah yang terbaik dan mba ga akan kecewa dengan suami yang menikahi mba nanti, karena kan itu akan berpengaruh sama keharmonisan rumah tangga juga ya mba, ada ga sih pikiran mba seperti itu dulu sebelum mba menikah?”</p> <p>Itee : “Ga, ga ada sama sekali karena kan bisa melihat ya dari tulisan dan bahasanya itu. Saya juga kan pernah dapet proposal dari yang lain juga dan makanya istikharoh ketika memang mantap ya lanjut kalo tidak ya sudah. Jadi kan memang ketika istikharoh itu kita memperbanyak amalan-amalan baik ya Karena memang kan masalah keyakinan itu yang membuat kita yakin kan allah. Terus juga istikharohnya itu harus netral tidak boleh cenderung iya atau cenderung tidak. Karena ketika saya dapet proposal dari suami saya itu saya cenderung tidak. Karena saya saat itu memang belum siap nikah saya niatnya</p>	<p>Ga ada sama sekali, ketika istikharoh itu kita memperbanyak amalan-amalan baik ya, karena memang kan masalah keyakinan itu yang membuat kita yakin kan allah.</p> <p>Terus juga istikharohnya itu harus netral tidak boleh cenderung iya atau cenderung tidak.</p>		

139 140 141 142 143		mau pindah ke MQ kan saya baru selese 30 juz saya mau <i>muroja'ah</i> dulu. Ternyata sudah keduluan dateng proposal. Gitu. Jadi kan memang biasanya waktunya kan istikharoh itu 3 hari saja”			
144 145 146 147 148 149 150 151 152	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Oh gitu ya mba,ada ga sih mba hal-hal yang buat W kaget dengan apa yang ada di suami setelah menikah dengan cara <i>ta'aruf</i> ?” Itee : “Hemm apa ya, mungkin karena kita sama-sama ga kenal ya jadi taunya itu setelah menikah. Ya saya ga kaget karena memang ga pernah kenal sebelumnya , malah sebelum menikah itu saya ga muterin undangan ke <i>murobbi-murobbi</i> kan biasanya kalo mau nikah itu kan muterin undangan ke <i>murobbi</i> kalo saya itu engga”.	saya ga kaget karena memang ga pernah kenal sebelumnya		“Berarti ga ada yang buat W itu kecewa dari apa yang ada di suami?”
153 154 155 156 157 158 159	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Berarti bener-bener ga ada yang buat W itu kecewa dari apa yang ada di suami?” Itee : “ Ga ada, karena ya memang belum kenal sama suami beda sama orang yang pacaran yang mungkin ketika pacaran yang Nampak itu kan baiknya terus ketika nikah ketahuan yang aslinya jadi kecewa, kalo saya itu engga sama sekali Alhamdulillah.	Ga ada, karena ya memang belum kenal sama suami. ketika nikah ketahuan yang aslinya jadi kecewa, kalo saya itu engga sama sekali Alhamdulillah		

160 161 162 163 164 165 166 167 168	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Wah subhanallah ya, Hemm Terus ngomongin acara pernikahannya itu kapan mba?”</p> <p>Itee : “Ya itu setelah saya menyampaikan sama keluarga saya bahwa ada proposal yang masuk terserah mau diterima atau engga, terus ditanya seperlunya sama orang tua terus langsung ditentukan tanggalnya kapan terus ya 3 hari berikutnya langsung bertemu dengan keluarga besar saya untuk ngomongin masalah pernikahan”</p>	<p>setelah saya menyampaikan sama keluarga saya bahwa ada proposal yang masuk terus ditanya seperlunya sama orang tua terus langsung ditentukan tanggalnya</p>		
169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Ada omongan dari tetangga ga mba dengan model pernikahan W yang sepi-sepi ga ada musik, ga ada pelaminan, ga dirias gitu?”</p> <p>Itee : “Ga ada, soalnya kan kalo di kampung saya itu udah biasa nikahnya itu duluan terus rame-ramenya itu nanti. Paling omongannya itu aja biasanya nikahnya itu malem ya nah saya itu siang abis jumatan lagi, dan dikampung saya itu akad nikah biasanya ga ada yang nonton nah saya itu banyak sekali yang nonton pas ada pengajian juga di masjidnya. Jadi Alhamdulillah banyak yang doain”.</p>	<p>Ga ada, Omongannya biasanya nikah itu malem saya itu siang abis jumatan, dan dikampung akad nikah biasanya ga ada yang nonton saya banyak sekali yang nonton.</p>		<p>“Berarti W itu baru ketemu sama keluarga suami itu pas akad?”</p>

180 181 182 183	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Berarti W itu baru ketemu sama keluarga suami itu pas akad itu?” Itee : “Iya saya itu baru ketemu dan ngobrol dengan keluarga suami itu setelah akad , saya itu ga mau ketemu kalo ada dia itu rasanya malu sekali”	baru ketemu dan ngobrol dengan keluarga suami itu setelah akad		
184 185 186 187 188 189 190 191	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Kalo untuk pendamping <i>ta’aruf</i> -nya W sama Apake <i>murobbi</i> atau orang ketiga yang lainnya?” Itee : “Engga, <i>murobbiyah</i> saya itu ga tau apa-apa malah tentang pernikahan saya. Saya dapet proposal dari <i>murobbiyah</i> , tapi <i>murobbiyah</i> saya itu dapetnya dari bu D jadi saya komunikasinya sama bu D soalnya kan yang memilihkan juga beliau. Terus saya istikharoh terus mantap, ya sudah terus bertemu”	<i>murobbiyah</i> saya itu ga tau apa-apa malah tentang pernikahan saya, dapet proposal dari bu D jadi saya komunikasinya sama bu D soalnya kan yang memilihkan juga beliau.		“Berarti udah siap kalau nanti ternyata yang dipilhkan itu tidak sesuai atau menemukan masalah dengan suami?”
192 193 194 195 196 197 198 199	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Oh gitu terus berarti mba juga udah siap kalau nanti ternyata yang dipilhkan itu tidak sesuai atau menemukan masalah dengan suami?” Itee : “ Iya sudah soalnya kan itu juga sebuah keniscayaan, saat kita tinggal dikos terus ga cocok dengan teman kos ya itu pasti dan kalo saya itu mikirnya karena kita sama-sama aktifis jadi ya ketika bertemu itu kangen-kangenan tidak begitu mempermasalahkan kekurangan masing-masing ”	Iya sudah sebuah keniscayaan tidak begitu mempermasalahkan kekurangan masing-masing		

<p>200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211</p>	<p>W₁ S₁, 12-08-14</p>	<p>Iter : “Wah subhanallah ya, terus gini mba kalo orang lain itu kan biasanya menikah itu diawali dengan pacaran biar lebih kenal gitu sama calon pasangannya nah kalo mba sendiri gimana?” Itee : “Engga karena menurut saya pacaran itu malah udah bosen ketika nikah begitu, ya istilahnya tentang keyakinan juga ya pacaran itu zina dan disisi lain juga saya cerita-cerita sama suami “loh mas yang pacaran nikah itu dapetnya apa ya” karena saya itu banyak menemukan hal yang baru dari suami saya setelah menikah. Kalo pacaran itu kan jaim-jaiman ya dan kasian sekali mereka, ya itu tadi ketika pacaran itu kan ketika pacaran”</p>	<p>Engga, menurut saya pacaran itu malah udah bosen, pacaran itu zina.</p>		
<p>212 213 214 215 216 217 218 219 220</p>	<p>W₁ S₁, 12-08-14</p>	<p>Iter : “Terus mba gimana tanggapannya dengan fenomena <i>ta'aruf</i> yang jalan sendiri tanpa didampingi <i>murobbi</i>?” Itee : “Tanggapannya kalo saya sih ujinya uji sampel ya jadi ada temen saya itu 2004 itu milih sendiri juga terus kemarin itu dua bulan yang lalu dateng sama saya bilang lagi proses cerai, ya itu katanya liqo juga ga sama seperti yang dulu karena kan sebelum nikahnya udah sama-sama kenal kan satu aktifitas, terus ada juga yang jalan sendiri tapi syar'i soalnya kan tidak ada</p>	<p>harmonis atau tidaknya itu tergantung kitanya ada sesuatu sebelumnya atau tidak, dan itu allah lebih tau dan mungkin mereka juga menjaga hubungan dengan allahnya itu kurang karena allah yang maha meletakan cinta di hati</p>		

221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234		hal-hal sebelumnya tapi kalo sebelumnya sudah ada pacaran itu di mata allah pasti saya yakin ada balasan dari allah sekecil apapun. Jadi harmonis atau tidaknya itu tergantung kitanya ada sesuatu sebelumnya atau tidak, dan itu allah lebih tau dan mungkin mereka juga menjaga hubungan dengan allahnya itu kurang karena allah yang maha meletakkan cinta di hati hambanya. Gitu makanya ya alhamdulillah saya sama suami itu tiap hari suami dengerin saya hafalan, jadi jangan sampai menikah itu membuat kita jauh dari allah.	hambanya.		
235 236 237 238 239 240 241 242 243	W ₁ S ₁ , 12-08-14	Iter : “Wah subhanallah ya, terus gini mba ratna itu pernah denger kalo di komunitas tarbiyah itu ketika ada kader yang menikah dengan cara tidak manhaji itu ada sanksi tersendiri yang diberikan sama mereka, itu kalo menurut mba sendiri gimana?” Itee : “Kalo dulu itu ada, memang ada seperti itu jadi kalo ada yang menikah ga manhaji itu ada instruksi untuk tidak datang ke walimahannya. Tapi setahu saya kalo sekarang itu lebih fleksibel karena kan dakwahnya juga lebih terbuka. Tapi saya juga sekarang jarang sekali mendapat undangan yang menikah dengan tidak manhaji karena kan saya juga	dulu itu ada, memang ada seperti itu jadi kalo ada yang menikah ga manhaji itu ada instruksi untuk tidak datang ke walimahannya. Sekarang lebih fleksibel		

244		angkatan tua jadi sedikit yang kenal.			
245 246 247 248 249 250 251	W ₁ S ₁ , 12-08-14	<p>Iter : “Terus gini mba, kalo tadi kan mba bilang menikah dengan <i>ta'aruf</i> itu kan impian nah mba kan sekarang nikahnya sama suami yang usianya terpaut empat tahun lebih muda ada ga sih perasaan kaget karena mendapat yang lebih muda?”</p> <p>Itee : “Ada , ya saya itu patokannya khodijah dan rasulullah aja. Ya kalo saya sih mikirnya ini pertanda baik aja berarti suami saya itu membutuhkan seseorang yang lebih dewasa untuk menopang dakwahnya. Itu aja sih. Rasulullah kan dulu gitu sama khodijah”.</p>	Ada , patokannya khodijah dan rasulullah. Pertanda baik berarti suami saya itu membutuhkan seseorang yang lebih dewasa untuk menopang dakwahnya.		
252	W ₁ S ₂ , 12-08-14	<p>Iter : “Waah so sweet banget, nah sekarang saya mau tanya nih sama A, kalo W itu kan alasan menikah dengan <i>ta'aruf</i> itu karena sudah menjadi impian dari dulu nah kalo untuk Asendiri alasan menikah dengan cara <i>ta'aruf</i> itu apa, kenapa ga memilih untuk orang tua yang mencarikan atau menikah dengan cara pacaran?”</p> <p>Itee : “Ya soalnya kalo kita menjaga prosesnya insya allah kita juga akan</p>	kalo kita menjaga		

253 254		mendapat istri yang terjaga juga”.	prosesnya insya allah kita juga akan mendapat istri yang terjaga juga		
255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274	W ₁ S ₂ , 12-08-14	<p>Iter : “Wah subahanallah, terus ada kendala ga pak selama proses <i>ta'aruf</i> sampai akad nikah itu soalnya tadi W bilang dari awal proposal sampai akad cuma 2 minggu?”</p> <p>Itee : “Iya ada kendala, yang pertama meyakinkan orang tua saya kan pihak putra bagaimanapun kan saya nanti yang memberikan nafkah dan menikahi anak orang jadi ya harus bertanggung jawab soalnya kan saya aja belum lulus ya jadi masih ada masalah dalam akademik bagaimana meyakinkan orang tua setelah mendapatkan proposal terus tadinya mau khitbah dulu tapi karena ada kecelakaan lalu lintas artinya salah beli tiket orang tua akhirnya kita nikah langsung. Ya keinginan orang tua untuk langsung menikah itu susah ya, ya bukan susah juga ya tapi sesuatu yang mudah itu bukan berarti tanpa perjuangan ya seperti mengurus surat nikah itu saya dari blora istri saya dari brebes kan harus mengurus surat pindah nikah nah itu yang butuh perjuangan karena ya walopun kita sudah berusaha seteliti apapun tetapi ada kesalahan ya akhirnya kita mengulang</p>	ada kendala pertama meyakinkan orang tua, bagaimanapun nanti yang memberikan nafkah dan menikahi anak orang jadi ya harus bertanggung jawab soalnya belum lulus		

275 276 277		lagi ke blora lagi. Selain itu sudah allah sendiri yang ngasih”.			
278 279 280 281 282 283 284 285 286 287	W ₁ S ₂ , 12-08-14	<p>Iter : “Kalo untuk keluarga Asendiri gimana, ada perasaan kaget ga dengan cara yang Agunakan ya menikah dengan cara <i>ta'aruf</i> seperti ini?”</p> <p>Itee : “Ya saya bilangnyanya itu dari guru ngaji saya, ya respon pertama dari orang tua “ini calonnya sudah mau kamu nikahi atau belum” terus saya jawab “belum tanya” haha.. iya soalnya waktu itu istri belum jawab. Ya terus orang tua cuma bilang “ya kalo perempuannya sudah mau dinikahi ya silahkan mau nikahnya kapan, asal suka sama suka insya allah ga apa-apa ga keberatan”.</p>	respon pertama dari orang tua calonnya sudah mau kamu nikahi atau belum, kalo perempuannya sudah mau dinikahi ya silahkan		“ada kendala ga pak selain ngurus surat nikah yang harus bolak-balik kendala yang lebih rumit gitu?”
288 289 290 291 292 293 294	W ₁ S ₂ , 12-08-14	<p>Iter : “Oh terus ada kendala ga pak selain ngurus surat nikah yang harus bolak-balik kendala yang lebih rumit gitu?”</p> <p>Itee : “iya kendala yang paling rumit itu menunggu jawaban dari calon istri, ya kalo saya sih insya allah apapun langkah yang diambil allah akan tetap memberikan pertolongan ya itu bagaimana orang lain itu bisa memberikan kepercayaan kepada saya yang jauh dari kata mapan</p>	kendala yang paling rumit itu menunggu jawaban dari calon istri, bagaimana orang lain itu bisa memberikan kepercayaan kepada saya yang jauh dari kata mapan kalo kata orang		

295 296 297 298		ataupun kalo kata orang lain itu jauh dari kata siap untuk berumah tangga. Ya bagaimana calonnya itu mau atau ga sama kita”	lain itu jauh dari kata siap untuk berumah tangga.		
299 300	W ₁ S ₂ , 12-08-14	Iter : “Hemm tapi Aitu sebelum menikah sudah bekerja berarti?” Itee : “Sudah saya sudah bekerja dari semester 5 ”	saya sudah bekerja dari semester 5		
301 302 303 304 305	W ₁ S ₂ , 12-08-14	Iter : “Oh berarti memang sudah ada persiapan secara materi ya pak sebelum menikah?” Itee : “Haha...sebenarnya dari dulu itu sudah ada rencana untuk nabung tapi ga pernah berhasil. Abis terus ya jomblo itu memang punya uang berapa aja itu habis”	dari dulu itu sudah ada rencana untuk nabung tapi ga pernah berhasil		
306 307 308 309 310 311	W ₁ S ₂ , 12-08-14	Iter : “Kalo untuk selama proses <i>ta'aruf</i> itu ada ga sih keraguan di hati Asaat proses dengan W, kan saya itu pernah denger kalo ikhwan unnes itu suka <i>kapling-kaplingan</i> kalo mau <i>ta'aruf</i> , nah Asendiri ada ga sih pilihan lain saat itu selain W ?” Itee : “Ketika mengajukan proposal saya itu hanya mengajukan syarat penghafal al-qur'an yang baik akhlaknya. Ketika mengajukan proposal itu saya ragu soalnya fotonya itu ga jelas kaya ibu-ibu dan saya itu dari dulu cuma pernah denger aja nama istri saya tapi memang	Ketika mengajukan proposal itu saya ragu soalnya fotonya itu ga jelas kaya ibu-ibu dan saya itu dari dulu cuma pernah denger aja nama istri saya		

312 313 314 315 316		ga pernah tau orangnya yang mana. Ya itu saya cuma mengajukan syarat penghafal alquran yang baik akhlaknya itu aja”.	tapi memang ga pernah tau orangnya yang mana.		
317 318 319 320 321 322	W ₁ S ₂ , 12-08-14	Iter : “Subhanallah so sweet sekali, tapi kalo untuk Asendiri ada kriteria tersendiri ga sih untuk menjadi istri Aitu harus yang seperti apa, selain tadi penghafal al-qur’an yang baik akhlaknya?” Itee : “Kalo saya itu syarat utamanya cuma itu ya penghafal al-qur’an yang baik akhlaknya , saya minta sama murobbi itu cuma itu. Kalo masalah cantik, pinter masak dan lain-lain itu bonus dari allah ya. Yang penting kriteria utama itu dapet”	syarat utamanya cuma itu ya penghafal al-qur’an yang baik akhlaknya		
323 324 325 326 327 328 329	W ₁ S ₂ , 12-08-14	Iter : “Dari awal memang udah yakin ya pak, kalo menikah dengan cara <i>ta’aruf</i> itu memang terbaik dan tidak akan mengecewakan A?” Itee : “ Iya , yang jelas antara foto dan orangnya itu masih cantik orangnya haha..iya saya itu cuma tau kalo istri saya itu galak katanya. Yang jelas kita prosesnya begitu singkat ya cuma 2 minggu tadi. Sebenarnya prosesnya cuma 1 minggu dan seminggunya itu persiapan	Iya, ketika ngasih tahu temen satu instansi saya nikahnya sama perempuan yang sekarang jadi istri saya mereka kaget tapi saya bisa tahu dari ekspresinya kalo kagetnya		

330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341		pernikahannya itu tadi. Nunggu jawaban dari istri iya diterima atau tidak aja itu sekitar seminggu, ya selama proses itu untungnya saya disibukkan dengan persiapan nikah tadi jadi ya ga ada waktu untuk mencari tahu istri saya itu yang mana orangnya. Ya saya itu ketika ngasih tahu temen satu instansi saya itu kalo saya nikahnya sama perempuan yang sekarang jadi istri saya itu ya kaget juga tapi saya bisa tahu dari ekspresinya kalo kagetnya itu pertanda baik.haha..	itu pertanda baik		
342 343 344 345 346 347 348 349 350	W ₁ S ₂ , 12-08-14	Iter : “Nah terahir nih pak, kalo di unnes itu kan kebanyakan kader yang menikah dengan akhwat yang lebih tua. Nah untuk Asendiri ada ga sih perasaan kaget atau masalah untuk Aketika mendapatkan istri dengan usia terpaut 6 tahun lebih tua dari A?” Itee : “Ya dulu ketika saya kecil sudah biasa hidup jauh dari orang tua sejak kelas 5 SD itu orang tua saya ke Kalimantan dan saya juga kuliah di semarang jadi saya yan terbiasa jauh dari orang tua, dan akhirnya saya merindukan sosok yang lebih tua dari saya. Dan saya juga merasa ga masalah, karena saya lebih suka yang lebih tua ”	ketika saya kecil sudah biasa hidup jauh dari orang tua jadi saya yan terbiasa jauh dari orang tua, dan akhirnya saya merindukan sosok yang lebih tua dari saya. Dan saya juga merasa ga masalah, karena saya lebih suka yang lebih tua		

351 352 353 354 355 356 357 358	W ₁ S ₂ , 12-08-14	<p>Iter : “Jadi sebelum menikah itu ada masalah yang ditemukan ga sih pak yang itu berkaitan dengan masalah <i>ta’aruf</i> entah itu dari pribadi dan pasangan atau dari keluarga?”</p> <p>Itee : “Masalahnya apa ya, ya kalo dari keluarga sih malah curiga ini calonnya mana ko ga dikenalkan tiba-tiba minta nikah jangan-jangan calonku itu gendut dan aku ketika disuruh menunjukkan orangnya orangnya juga ga mau ketemu ya saya tunjukkan fotonya walaupun fotonya ga jelas”</p>	kalo dari keluarga sih malah curiga ini calonnya mana ko ga dikenalkan tiba-tiba minta nikah		“berarti memang dari awal proses <i>ta’aruf</i> sampai akad itu bertemunya memang setelah akad itu ya?”
359 360 361 362 363 364 365 366 367	W ₁ S ₂ , 12-08-14	<p>Iter : “Oh berarti memang dari awal proses <i>ta’aruf</i> sampai akad itu bertemunya memang setelah akad itu ya?”</p> <p>Itee : “Iya jadi memang saya ga menemukan kekecewaan sama sekali karena belum pernah ketemu. Saya malah seneng. Dan saya juga memang ga sempet ketemu karena sibuk. Dan hikmahnya saya bersyukur karena prosesnya sebentar cuma 2 minggu bayangkan kalo setahun lebih mungkin akan banyak pertimbangan”</p>	Iya jadi memang saya ga menemukan kekecewaan sama sekali karena belum pernah ketemu, hikmahnya saya bersyukur karena prosesnya sebentar cuma 2 minggu bayangkan kalo setahun lebih mungkin akan banyak pertimbangan”		

<p>368 369 370 371 372 373 374 375 376 377</p>	<p>W₁ S₂, 12-08-14</p>	<p>Iter : “Subhanallah, nah pertanyaan untuk W sama Anih, ada ga sih pengaruh dari temen-temen selama proses <i>ta'aruf</i> yang membuat kalian ga yakin?” Itee : “Ya kalo itu sih sebelum kita nikah kita sudah terbiasa sibuk ngurusin hal-hal yang seperti itu, tapi ya itu tadi karena kita sibuk dengan aktifitas masing-masing jadi kita ga fokus memikirkan pernikahan apalagi pengaruh-pengaruh negative seperti itu. Ya kita sambil menyelesaikan amanah kita sambil ngurusin persiapan nikah sambil berdoa juga”</p>	<p>sibuk dengan aktifitas masing-masing jadi ga fokus memikirkan pernikahan apalagi pengaruh-pengaruh negative seperti itu.</p>		
<p>378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388</p>	<p>W₁ S₂, 12-08-14</p>	<p>Iter : “Kalo untuk Asendiri ada kesulitan ga untuk membagi waktu, kan Asendiri juga belum lulus nih masih skripsi?” Itee : “Iya ada, ini saya udah semester ketiga ngurusin skripsi. Dan memang sejak dulu ketika saya belum menikahpun skripsi tidak dikerjakan jadi saya pikir menikah itu tidak akan mengganggu atau menghambat saya dalam mengerjakan skripsi. Bukan karena ga ada waktu juga tapi karena saya ga mengerjakan. Alhamdulillah dosen saya juga baik. Dan teman-teman saya yang ga nikah pun sama skripsinya ga selese, haha Jadi ya mudah-mudahan selese nih</p>	<p>Ada, udah semester ketiga ngurusin skripsi, mudah-mudahan setelah menikah memberikan pengaruh yang positif jadi lebih semangat ngerjain skripsi dulu seenaknya ga jalan skripsinya tapi sekarang ada yang mengingatkan.</p>		

389 390 391 392 393 394		setelah menikah memberikan pengaruh yang positif jadi lebih semangat ngerjain skripsi haha..dulu ya seenaknya aja ga jalan skripsinya tapi sekarang ada yang mengingatkan, Alhamdulillah haha..”			
	O ₁ S ₁ -S ₂ , 12-08-14	<p>Pada saat penelitian berlangsung observasi dilakukan di rumah subjek pada tanggal 02 September 2014 pukul 08.10 WIB .</p> <p>Narasumber utama dalam penelitian ini adalah istri (S₁) dan suami (S₂) yang menikah dengan cara <i>ta'aruf</i>. Mereka tinggal di perumahan daerah Mangunsari-Gunungpati.</p> <p>Observee dan observer melakukan wawancara di ruang tamu dengan kondisi ruangan yang rapi dan minimalis, dengan satu ruangan untuk kamar tidur, satu runagan untuk kamar mandi dan satu runagan untuk ruang tamu dengan dapur yang hanya disekat oleh tirai.</p> <p>Saat itu observer melihat posisi duduk observee yaitu suami dan istri duduk bersebelahan, suami duduk bersandar di tembok dan istri duduk berhadapan dengan observer.</p> <p>Selama wawancara observee terlihat romantis hal tersebut dapat dilihat dari cara istri (S₁) yang sesekali memegang tangan</p>			

		<p>suami (S_2).</p> <p>Cara subjek menjawab pertanyaan observer sangat antusias ketika observer menanyakan tentang berapa lama observee melakukan proses <i>ta'aruf</i>.</p> <p>Observee S_1 juga terlihat antusias saat ditanya tentang persiapannya yang singkat yaitu dua minggu sebelum pernikahan. Selama wawancara berlangsung observer melihat suami S_2 hanya tersenyum dan mengiyakan semua jawaban istri namun ketika observer bertanya pada S_2, S_2 pun menjawab dengan jawaban yang singkat sambil menundukkan kepalanya. Hal tersebut S_2 lakukan karena S_2 meyakini bahwa ketika berhadapan dengan wanita yang bukan mahrom S_2 harus menundukkan pandangannya.</p> <p>Observee S_1 terlihat santai dan tersenyum saat observer menanyakan perbedaan usia antara suami dan istri, namun observee S_1 terlihat berpikir sejenak saat observer menanyakan berapa usia yang berlaku di keluarga S_1 yang biasanya dikatakan sudah pantas untuk menikah..</p> <p>Observee terlihat berpikir sejenak saat observer menanyakan apakah ada kriteria yang ditentukan oleh S_1 untuk menentukan laki-laki yang nanti akan menjadi</p>			
--	--	--	--	--	--

	<p>suaminya, namun kemudian S₁ dapat menjawabnya dengan singkat tanpa ada jawaban yang ambigu.</p> <p>Observee S₁ selalu terlihat antusias saat observer menanyakan bagaimana proses ta'aruf S₁ dengan S₂ berlangsung..</p> <p>Observee S₂ dapat menjawab pertanyaan observer dengan baik meskipun dengan menundukkan kepala dan sesekali melihat wajah istrinya dan tersenyum kepada istrinya, S₂ terlihat tidak begitu ekspresif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tidak seperti istrinya S₂ yang terlihat antusia dan senang sekali dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.</p> <p>Observee S₂ terlihat tersenyum dan garuk-garuk kepala saat ditanya kendala yang ditemukan saat mempersiapkan pernikahan dengan waktu yang singkat, observee S₂ juga sesekali tertawa pada istrinya dan istrinya yaitu S₁ sesekali menyandarkan kepalanya pada pundak suaminya saat S₂ menjawab pertanyaan.</p> <p>Oservee S₁ dan S₂ terlihat romantis saat menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka berpegang tangan, dan kontak mata istri yang selalu</p>			
--	---	--	--	--

		memandang suami setiap kali hendak menjawab pertanyaan sambil tersenyum.			
396 397 398 399 400	W ₂ S ₁ , 02-09-14	Iter : “Assalamualaikum W, mau tanya nih W itu sama Adulu ketika awal pernikahan ada kesepakatan ga sih untuk mengatur keuangan dalam rumah tangga?” Itee : ”Gimana mas? Haha malah ketawa, hemm ga ada ya pokonya kalo ada uang ya pake uang saya kalo ga ada ya pake uang suami, ya gimana ya kesepakatanannya ya kita sih pake uangnya barengan gitu dek”	Ga ada kesepakatan, pake uangnya barengan		“Berarti ga ada kekhususan ya mba untuk kesepakatan dalam mengatur keuangan, misalnya gaji suami buat apa gaji istri buat apa?”
401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Wah berarti ga ada kekhususan ya mba untuk kesepakatan dalam mengatur keuangan, misalnya gaji suami buat apa gaji istri buat apa?” Itee : “ Ga ada ya itu kita saling melengkapi aja, kalo saya ga punya ya pak uang suami ya mas ya haha. Ya ga punya uang ngomong belum gajian ngomong. Ya udah biasa nanti kan paling kalo kering juga bentar lagi hujan, haha.. ya gitu ya enaknya kalo nikah dengan <i>ta'aruf</i> itu sudah terbuka dari awal karena memang belum kenal jadi ya ga pernah ada jaim-jaiman dan ketika udah nikah dan tau kaya gimana pasangan kita ya kita ga	Ga ada, Saling melengkapi, ga punya uang ngomong belum gajian ngomong		

412		kecewa karena memang kita belum kenal”			
413 414 415 416 417 418 419	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Oh gitu, terus mba kalo W sama Aitu dari awal nikah itu sering cerita-cerita ga sih? Ya saling terbuka ga untuk setiap permasalahan atau pengalaman sehari-hari gitu?”</p> <p>Itee : “Terbuka, ya terbuka misalnya ga punya uang tinggal 30 ribu ya cerita sama suami, terus kalo ada masalah sama temen di lingkungan kerja ya cerita juga sama suami, terus ceritanya biasanya sih masalah masa depan ya mau usaha apa gitu”</p>	<p>Terbuka, ga punya uang, ada masalah sama temen di lingkungan kerja cerita sama suami. Biasanya cerita masalah masa depan</p>		<p>“Berarti untuk penyesuaian secara keuangan dan keterbukaan antara W dengan Aga ada masalah atau masih ada yang ditutup-tutupi?”</p>
420 421 422 423 424 425 426 427 428	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Oh berarti untuk penyesuaian secara keuangan dan keterbukaan W dengan Aga ada masalah atau masih ada yang ditutup-tutupi mba?”</p> <p>Itee : “Engga sih, ya gitu yang tadi mba bilang nikah dengan cara <i>ta’aruf</i> itu lebih enak jadi semuanya bener-bener terbuka dan baru tau setelah nikah. Termasuk kentut sembarangan juga ya ga malu karena memang baru kenal pas udah nikah, ga kaya yang pacaran kan awalnya jaim nanti pas nikah nemuin pasangan kita begitu jadi kecewa, haha</p>	<p>Semuanya bener-bener terbuka</p>		
	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Wah <i>barakallah</i> mba semoga selamanya tetep seperti itu ya, terus mba</p>			<p>“Kalo untuk Asendiri gimana?”</p>

429 430 431 432 433 434 435 436		<p>kalo untuk kekurangan W sama Aitu kan pasti ada, kalo sikap W sendiri gimana udah bisa menerima atau masih ada hal yang W kurang suka ?”</p> <p>Itee : “Apa ya paling masalah kunci rumah ya, kita itu sama-sama pelupa jadi kunci rumah itu kan saya pegang satu suami pegang satu. Tapi ya itu suami itu kuncinya ilang terus jadi saya itu kadang kesel gitu ya tapi ga terlalu jadi masalah sih ya , masa sih ribut cuma gara-gara kunci haha...</p>	ga terlalu jadi masalah		
437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	<p>Iter : “Nah kalo untuk Asendiri gimana?”</p> <p>Itee : “Apa ya, kalo saya itu paling ya untuk saat ini kan istri sedang hamil 7 minggu ya jadi ya ga nginjinin istri itu keluar sendirian. Saya harus nganter dia kemana aja dia pergi kan nanti hawatir kenapa-napa ya, terus kalo masak juga kan istri saya ga tahan sama bau ya jadi saya bantuin kalo lagi masak paling itu aja sih saling pengertian aja dan ga ada kekurangan yang sampe bikin kita ribut.</p>	saling pengertian dan ga ada kekurangan yang sampe bikin ribut.		“Berarti memang dari awal pernikahan belum ada masalah besar yang sampe membuat rumah tangga W dan Aga harmonis?”
	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	<p>Iter : “Oh gitu ya pak, berarti memang dari awal pernikahan belum ada masalah besar yang sampe membuat rumah tangga W dan Aga harmonis gitu?”</p>			“kalo untuk W tanggapannya gimana ada ga masalah yang terjadi dalam rumah

448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462		Itee : “Ga ada, ya itu tadi semua masalah itu kan keniscayaan ya dan saya sama istri itu punya keyakinan kalo dalam rumah tangga itu ada masalah berarti memang hubungan suami dan istri tersebut dengan allah itu kurang baik, karena kan yang menanamkan cinta di hati kita kan Allah jadi ya ketika porsi cinta suami kepada istri atau sebaliknya itu berkurang dan akhirnya ada masalah itu ya karena memang allah meletakkan cinta suami kepada istri itu ya segitu karena memang hubungan kita dengan Allah itu lebih utama sebelum hubungan kita dengan manusia	Ga ada, semua masalah keniscayaan. Punya keyakinan kalo dalam rumah tangga ada masalah berarti memang hubungan suami dan istri tersebut dengan allah itu kurang baik		tangga yang membuat W kesel atau marah sama suami?”
463 464 465 466	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Itee : “Ya itu paling masalahnya paling kesel kalo nyuruh suami ke kampus buat bimbingan susah banget, jadinya ya paling kalo saya semangatn suami buat	Masalahnya paling kesel kalo nyuruh suami ke kampus buat bimbingan susah banget		

467 468 469 470		ngerjain skripsi gitu suami cuma buka laptop terus ngetik tapi ya ngetiknya itu cuma ngetik spasi aja terus leptopnya ditutup lagi, haha”			
471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Iya ya mba padahal ini udah mulai masuk kuliah mba, terus kalo untuk Asendiri termasuk orang yang romantis ga sih mba?” Itee : “Haha.. iya romantis sekali iya ga mas, sampe bilang mata saya kaya kelereng.Iya soalnya kami itu bukan tipe orang yang mudah berkata-kata. Ya romantisnya paling kalo mau pergi kemana-mana dianterin kalo lagi masak dibantuin, kadang ngangkatin jemuran. Tapi kalo nyuci piring sama saya ga boleh karena kan ingin menyempurnakan peran sebagai istri ya masa suaminya suruh nyuci piring”.	Romantis sekali, kalo mau pergi kemana-mana dianterin kalo lagi masak dibantuin kadang ngangkatin jemuran.		
482 483 484 485	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Oh gitu ya mba berarti Aromantisnya lebih ke tindakan ya, terus mba kalo Aitu termasuk suami yang peka ga sih mba misalnya kalo W lagi ada masalah atau lagi marah terus W diem gitu itu Anyadar ga sih?” Itee : “ Iya peka, misalnya kalo aku cemberut itu berarti aku laper. Gitu. Kalo saya itu peka banget kalo suami lagi males skripsi ya sama saya itu dikasih	Peka, kalo cemberut itu berarti laper		“Menurut A, W itu termasuk istri yang peka ga sih sama A?”

486 487 488 489		semangat ditemenin ke perpus tapi karena sekarang saya lagi mual-mual jadi ya ga bisa nemenin.ya sekarang kehamilan saya juga udah 7 minggu”.			
490 491 492 493 494 495 496	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	Iter : “nah kalo menurut A, W itu termasuk istri yang peka ga sih sama Amisalkan kalo Alagi ada masalah gitu?” Itee : “ Iya peka misalnya kalo saya lagi males ngerjain skripsi ya itu tadi dikasih semangatnya lewat doa haha..ya itu aja sih pengennya sih ditemenin ke perpus ngerjain skripsinya tapi kan sekarang lagi hamil jadi saya juga ga mau istri saya itu terlalu cape”.	Peka, kalo lagi males ngerjain skripsi dikasih semangatnya lewat doa		
497 498 499 500 501 502	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Nah menurut W sendiri Aitu termasuk suami yang ideal ga, yang sesuai seperti yang mba harapkan?” Itee : “ Iya ideal, karena kalo mencari yang sempurna ga ada ya yang penting itu sekufu untuk Qur’an-nya. Karena pasangan kita itu pasti cerminan dari kita, ya idealnya versinya allah untuk saya itu ya beliau itu.	Ideal, yang penting itu sekufu untuk <i>Qur’an</i> -nya.		“Kalo untuk Asendiri W ini termasuk istri yang ideal ga pak?”
503 504 505	W ₂ S ₂ , 02-09-14	Iter : “Terus kalo untuk Asendiri W ini termasuk istri yang ideal ga pak?” Itee : “ Ya ideal karena sesuai dengan kriteria saya, saya kan carinya istri penghafal qur’an yang baik akhlaknya ”.	ideal karena sesuai dengan kriteria, cari istri penghafal Qur’an yang baik		

			akhlaknya		
506 507 508 509 510 511 512 513	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Oh gitu ya pak, terus ini nih ratna mau tanya sama W selama pernikahan ini Asudah memahami semua kebutuhan W atau masih ada kebutuhan yang belum dipahami jadi W harus bilang dulu gitu sama Abutuhnya apa aja?”</p> <p>Itee : “Oh sudah, sudah memahami semuanya. Karena dia uangnya banyak, wiss gaya hahaa...iya gimana ya karena latar belakang keluarga kita juga sama, sama-sama jauh dari orang tua jadi sudah sama-sama terbiasa mandiri jadi memahami kebutuhan sehari-hari itu apa aja. Sama-sama orang jawa juga.</p>	Sudah, karena latar belakang keluarga sama, sama-sama jauh dari orang tua, terbiasa mandiri jadi memahami kebutuhan sehari-hari.		
514 515 516 517 518 519 520 521 522	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Nah untuk minatnya W sama Aitu memang punya minat yang sama untuk sama-sama kerja di RQ dan W di MQ atau gimana sih mba?”</p> <p>Itee : “Itu kayanya kebetulan aja sih, dulu saya sudah sempet kerja 2 tahun di STM Mijen. Tapi karena hafalannya berantakan jadi keluar. Nyari kerjaan yang lebih ringan. Itu jadinya jagain koperasinya ustad anif itu. Tapi ternyata itu juga tidak membuat aku jadi cepat menghafal juga. Ahirnya keluar juga dan ahirnya ngeles- ngelesin aja”</p>	Kebetulan		“Jadi memang bekerja ditempat yang sama itu bukan karena punya minat dan kepentingan yang sama untuk menghafal al-qur’an dan bekerja disitu ya mba?”

523 524 525 526 527 528 529	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Oh jadi memang bekerja ditempat yang sama itu bukan karena punya minat dan kepentingan yang sama untuk menghafal al-qur’an dan bekerja disitu ya mba?”</p> <p>Itee : “iya karena kita memang sama-sama pengen menghafal al-qur’an ya jadi salah satu caranya kita cari lingkungan yang kondusif untuk menghafal dan <i>muroja’ah</i> ya itu caranya bekerja dilingkungan orang-orang penghafal al-qur’an.</p>	Iya kita sama-sama pengen menghafal al-qur’an		“Untuk rencana kedepannya apakah W dan Aada niat untuk berwirausaha?”
530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Untuk rencana kedepannya itu W sama Audah ada rencana untuk usaha ga sih mba?”</p> <p>Itee : “Ada itu udah ada rencana dari dulu, ya pengennya pokoknya saya fokus Qur’annya terus nanti beliau yang fokus usahanya nanti pengen bikin peternakan. Peternakan kambing, karena kambing kan prospeknya bagus ya sekarang udah ada sih satu kambing dan udah ada 3 petak tanah di blora jadi nanti buat peternakannya di blora. Dan disana udah ada yang ngurusin. Tapi ya itu pokonya ini tinggal nunggu suami lulus aja ngegemesin ini,haha...”</p>	saya fokus Qur’annya terus nanti beliau yang fokus usahanya nanti pengen bikin peternakan.		
	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	Iter : “Kalo untuk nilai-nilai yang ada di W ada ga sih pak yang ga sama dengan nilai			

542 543 544		yang ada di keluarga A?” Itee : “Ga ada, Alhamdulillah. Sama-sama cuek keluarga saya dan keluarga istri. Semuanya dianggap biasa.”	ga ada. Sama-sama cuek. Semuanya dianggap biasa.		
545 546 547 548 549 550	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	Iter : “Kalo untuk peran dalam rumah tangga sendiri udah maksimal belum sih pak?” Itee : “Oh itu sudah, istri saya itu sudah melakukan perannya sebagai istri dengan baik, ya seperti memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya ya. ya paling saya maunya istri itu nemenin saya ngerjain skripsi.”	Sudah melakukan perannya sebagai istri dengan baik		“Kalo W sendiri gimana, Audah melaksanakan peran rumah tangga dengan baik belum?”
551 552 553	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Kalo W sendiri gimana, Audah melaksanakan peran rumah tangga dengan baik belum?” Itee : “Sudah, tiap pagi nganterin saya ke MQ. Bantuin masak ya jemput saya dan nganterin saya kemana-mana”	Sudah, tiap pagi nganterin saya ke MQ. Bantuin masak ya jemput saya dan nganterin saya kemana-mana		
554 555 556	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Wah so sweet banget, terus mba setelah mba nikah menurut mba ada ga sih perubahan pola hidup dalam keseharian W?” Itee : “Ga ada sih ya paling ada orang lain aja gitu di kamarnya kalo dulukan sendirian haha...mungkin sisi tilawah-nya ya jadi berkurang setelah menikah”	sisi <i>tilawah</i> -nya jadi berkurang setelah menikah	<i>Tilawah</i> : membaca Al-Qur’an	“Kalo untuk Aada ga pola hidup yang berubah setelah menikah?”

557 558 559 560 561	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	Iter : “Nah kalo untuk Asendiri ada ga sih pola hidup Ayang berubah setelah menikah?” Itee : “ Iya ada kalo dulu suka begadang sekarang engga , terus sama juga kaya istri tilawah-nya jadi kurang . Terus kan sekarang ngelesin jadi pulang-pulang udah cape”	dulu suka begadang sekarang engga, <i>tilawah-nya</i> berkurang	<i>Tilawah</i> : membaca Al-Qur’an	
562 563 564 565	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Oh gitu ya mba, nah kalo W sendiri itu pakai alat kontrasepsi ga sih?” Itee : “ Engga , ya pengen punya anak 13 masa pakai alat kontrasepsi gimana. Itu keinginan suami aku mah mikir-mikir dulu”	Engga, pengen punya anak 13 masa pakai alat kontrasepsi		“Alasannya apa?”
566 567 568	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Waduh haha..alasanya apa mba?” Itee : “Alesannya kenapa ya, tanya langsung aja nih sama suami saya haha...”	tanya langsung aja nih sama suami saya		“alasanya apa pak ingin punya anak 13?”
569 570 571 572 573 574 575 576	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	Iter : “Iya pak coba dong diceritakan alasannya kenapa pengen punya anak 13?” Itee: “Kenapa ya, ya pokonya minimal 13 . Iya jadikan nanti kalo udah tua-tua kan pokonya anaknya itu harus tarbiyah dan hafiz qur’an jadi kan stok sendiri, jadi kalo semua kader tarbiyah punya anak banyak suatu saat islam akan menang tanpa pendukung dari orang lain gitulah intinya. Dan emang kan	minimal 13, nanti kalo udah tua pokonya anaknya harus tarbiyah dan hafiz qur’an. kalo semua kader tarbiyah punya anak banyak suatu saat islam akan menang tanpa pendukung dari orang lain		

577 578 579 580		sunahnya gitu ya maksudnya kan besok kan di hari akhir rasulullah akan membanggakan umatnya yang berjumlah banyak”.			
581 582 583 584	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Wah subhanallah banget, ratna baru tau malah tentang itu. Keren banget nih. Haha..Nah mau tanya lagi nih mba, sama W sama Ajuga, dulu sebelum nikah W udah dapet informasi tentang seks belum terus kalo udah dari mana?” Itee : “ Udah , saya udah dapet informasi tentang seks dari baca buku. Dan saya ga masalah dengan cerita-cerita yang katanya berhubungan intim itu sakit atau gimana”	Udah , saya udah dapet informasi tentang seks dari baca buku		“Kalo untuk Asendiri gimana?”
585 586 587 588 589	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	Iter : “Kalo untuk Asendiri gimana?” Itee : “Iya saya juga dapet informasinya dari baca buku. Tapi mungkin saya ga terlalu mempelajari itu ya soalnya kan saya dari dulu itu sibuk di organisasi sibuk menghafal Qur’an juga”.	dapet informasinya dari baca buku		
590 591 592	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Oh gitu ya, nah kalo untuk W sendiri ada ga sih pengalaman seks masa lalu mba yang buat mba trauma misalkan pengalaman tentang pelecehan seksual atau yang lainnya gitu?” Itee : “ Engga dek, alhamdulillah terselamatkan karena dari dulu memang ga pacaran. Ya padahal peluang	Engga, alhamdulillah terselamatkan karena dari dulu memang ga pacaran.		“kalo Aada pengalaman seks masa lalu yang buruk ga?”

593 594 595 596 597 598 599		untuk pacaran itu besar tapi ya ga sempet karena sibuk berorganisasi dan menghafal Qur'an itu tadi. Malah pernah ada yang ngasih coklat, surat cinta gitu tapi ya dari ikhwan-ikhwan yang begituan tapi ya Alhamdulillah saya tidak tertarik untuk meresponnya"			
600 601	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	Iter : "Nah kalo untuk Asendiri gimana ada pengalaman yang buruk ga sih?" Itee : " Ga ada , saya Alhamdulillah baik-baik saja".	Ga ada		"berarti memang tidak pernah ada pengalaman seks masa lalu yang buruk?"
602 603	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : "Alhamdulillah jadi memang W dan Aini ga pernah mengalami pengalaman masa lalu tentang seks yang buruk ya semuanya terselamatkan?" Itee : " Alhamdulillah karena memang kita ga pernah pacaran "	Alhamdulillah karena memang kita ga pernah pacaran		
604 605 606 607 608	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : "Kalo untuk W sendiri ada perubahan hasrat biologis ga sih, ya misalkan ketika haid dorongan untuk berhubungan intimnya berkurang atau malah bertambah atau gimana nih?" Itee "Iya ada, kalo lagi haid itu memang berkurang tapi ya ga begitu terasa karena kan tersibukkan dengan aktifitas di siang hari suami juga kadang mabit jadi ya ga begitu terasa perubahannya".	Ada, kalo lagi haid itu memang berkurang		"ketika sedang haid apakah masih aktif berhubungan intim?"

609 610 611 612	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Oh gitu ya tapi kalo untuk W dan Asendiri ketika W haid gitu untuk berhubungan intimnya masih tetep atau ga sama sekali?”</p> <p>Itee : “Iya masih tetep tapi frekuensinya dikurangi, apalagi sekarang lagi hamil kan katanya kalo 3 bulan pertama kan masih rawan”.</p>	masih tetep tapi frekuensinya dikurangi		
613 614 615 616 617 618	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Nah melihat kehamilan W yang udah menginjak 7 minggu nih ada ga sih nasihat dari mertua W yang menurut W itu masih tradisional banget?”</p> <p>Itee : “Ada ya misalnya anaknya kalo mau kemana-mana diajak, misalnya yuk mau masak anaknya diajak bayinya gitu. Terus kalo yang tradisional banget misalnya ada kekurangan orang lain jangan diomongin nanti anaknya niru”</p>	Ada, anaknya kalo mau kemana-mana diajak ada kekurangan orang lain jangan diomongin nanti anaknya niru		
619 620 621 622 623	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	<p>Iter : “Terus ini mba dari awal pernikahan itu ketika mertua atau orang tua W itu ngasih barang-barang yang misalkan memang W dan Suami lagi butuh atau ngasih uang langsung, itu mba sama suami nolak ga?”</p> <p>Itee : “Ga, ga nolak diterima aja haha... Soalnya kan dulu pas awal pernikahan semuanya dikasih dulu kalo sekarang sih udah mulai di stop ya, dan kedepannya kan saya sama suami juga pengen</p>	ga nolak diterima aja, kedepannya kan saya sama suami juga pengen mandiri. Tapi kalo memang lagi butuh banget		

624 625 626		mandiri. Tapi kalo memang lagi butuh banget dan saya sama suami ga ada ya bilang sama orang tua atau mertua “	dan saya sama suami ga ada ya bilang sama orang tua atau mertua		
627 628 629 630 631	W ₂ S ₂ , 02-09-14	Iter : “Oh gitu, tapi setelah menikah ini hubungan W dengan keluarga dan Adengan Keluarga masih tetep deket atau ada perubahan karena sudah berkeluarga gitu?” Itee : “ Engga ko, masih deket kaya dulu kan saya juga ada ponakan deket di cempoko situ. Masih deket kaya dulu. Kemarin ponakan saya abis main kesini. Masih tetep kaya dulu ko ga da perubahan”	Engga, masih deket kaya dulu.		
632 633 634	W ₂ S ₁ , 02-09-14	Iter : “Wah rame donk ya kalo punya keluarga deket gitu rumahnya, terus mba kalo W dan Aitu masih punya keluarga yang berusia lanjut ga sih atau udah ga ada?” Itee : “ Iya kalo untuk saya sendiri masih lengkap, tapi kalo suami udah ga ada semua”	Keluarga usia lanjut dari pihak istri masih lengkap,dari pihak suami ga ada semua		
635 636 637	W ₂ S ₁ , 02-09-14	Iter : “Hemm kalo W sama Asendiri pernah ga sih membantu keuangan keluarga gitu misalkan kirim uang stelah menikah ini?” Itee : “Haha..pernah ga mas? Ya paling kemarin itu ya pas lebaran itu kita ngasih uang sama ponakan sama anak kecil di rumah, kalo hari biasa sih engga	Ya paling kemarin itu ya pas lebaran itu kita ngasih uang sama ponakan,	Wong orang :	

638 639 640		lha wong kita aja masih sering dikasih ya mas” .	kalo hari biasa sih engga lha wong kita aja masih sering dikasih ya mas		
641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654	W ₂ S ₁ , 02 -09-14	Iter : “Terus terahir nih, menurut W sendiri dan Anih bagaimana sih penyesuain perkawinan dalam rumah tangga kalian mengingat perkawinan kalian kan pake pacaran dan persiapan nikahnya juga cuma dua minggu itu gimana?” Itee : “Iya pokonya asik, ya intinya memang kalo kita bertawakkal sama allah ya insya Allah allah itu akan memberikan seperti apa yang kita inginkan dan ketika dulu itu kan saya punya ketakutan kalo nikah sama orang yang sama sekali ga dikenal nanti ga bisa jatuh cinta itu ternyata salah besar, dan Alhamdulillah dari awal akad nikah sudah jatuh cinta. Padahal bertemunya sekali tok itu.jadi menurut saya untuk masalah penyesuaian itu ga masalah karena memang yang menanamkan cinta di hati kita itu kan Allah ya”	kalo kita bertawakkal sama allah ya insya Allah allah itu akan memberikan seperti apa yang kita inginkan, menurut saya untuk masalah penyesuaian itu ga masalah karena memang yang menanamkan cinta di hati kita itu kan Allah ya		
655 656 657 658	W ₂ S ₂ , 02 -09-14	Iter : “Kalo menurut Asendiri gimana?” Itee : “Iya karena kita menikahnya bukan karena uang bukan karena cantik atau gantengnya tapi insya allah karena Agama ini . Kalo menurut saya pacaran itu ga penting tapi kalo mengenal itu	menikahnya bukan karena uang bukan karena cantik atau gantengnya tapi insya allah karena Agama ini.		

659 660 661 662 663 664 665 666		<p>penting ya melalui <i>ta'aruf</i> yang didampingin oleh <i>murobbi</i> itu untuk tahu bagaimana calon pendamping kita. Dan untuk kenal kan ga perlu pacaran. Karena pacaran itu kan untuk menambah kebohongan aja, ya intinya bahagia”</p>	<p>pacaran itu ga penting tapi kalo mengenal itu penting ya melalui <i>ta'aruf</i> yang didampingin oleh <i>murobbi</i> itu untuk tahu bagaimana calon pendamping kita. Dan untuk kenal kan ga perlu pacaran. Karena pacaran itu kan untuk menambah kebohongan aja, ya intinya bahagia</p>		
667 668 669 670	<p>W₂S₁, 02 -09-14</p>	<p>Iter : “Hemm subhanallah banget ya, bener-bener so sweet nih, smoga keluarga W dan Abisa selalu jadi keluarga yang sakinah mawadah wa rohmah ya, dan untuk wawancara hari ini ratna cukupkan sampe disini terima kasih untuk kesempatan yang diberikan sama ratna. Mohon maaf apabila ada kesalahan yang ratna buat nih selama proses wawancara, hehe.... Nanti kalo masih ada data yang ratna butuhkan ga apa-apa ya ratna minta waktu lagi sama W dan Abuat wawancara” Itee : “Iya ga apa-apa, smoga skripsinya lancar dan cepet lulus ya cepet kerja dan cepet selesaikan hafalan qur’annya mumpung belum nikah haha..”</p>	<p>Iya ga apa-apa</p>		

	O ₂ S ₁ -S ₂ , 02-09-14	<p>Wawancara yang dilakukan pada hari ini berlangsung di rumah subjek penelitian, dimulai pada pukul 08.10 dengan kondisi W (S₁) baru selesai masak dan A(S₂) berada dikamarnya.</p> <p>Observer dipersilahkan untuk menunggu di ruang tamu dan dipersilahkan untuk menikmati makanan dan minuman yang disajikan oleh subjek penelitian.</p> <p>Observer mengamati kebersamaan antara W (S₁) dan A(S₂) sangat baik hal tersebut dapat dilihat ketika observer datang observee S₁ dan S₂ baru saja selesai melaksanakan solat dhuha bersama.</p> <p>S₁ datang menemui observer terlebih dahulu kemudian beberapa menit setelah interview berlangsung S₂ datang menyusul.</p> <p>Pada Observasi kedua ini observee S₁ terlihat lebih pucat dari sebelumnya setelah observer menanyakan pada S₂ ternyata S₁ sudah mengandung dengan usia tujuh minggu lebih.</p> <p>Observee S₁ dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik begitu juga dengan S₂.</p> <p>Observee S₁ menjelaskan dengan wajah yang senang sambil tertawa saat observer menanyakan apakah S₂ termasuk suami yang romantis atau tidak.</p> <p>ketika observer menanyakan kepada S₂</p>			
--	---	---	--	--	--

		<p>apakah S₁ termasuk istri yang peka atau tidak observee S₂ menjawab dengan ekspresi yang kesal sambil menatap istrinya.</p> <p>Selain itu S₁ juga terlihat kesal dan menatap suaminya dengan nada kesal saat menjawab pertanyaan tentang hal apa yang paling membuat S₁ marah pada suaminya.</p> <p>Observee S₁ terlihat sedih saat observer menanyakan tentang perubahan pola hidup yang terjadi antara sebelum nikah dengan setelah menikah.</p> <p>Observee S₁ juga terlihat berpikir sejenak dan saling berpandangan dengan suami saat menjawab pertanyaan tentang kemandirian ekonomi setelah menikah.</p>			
671 672 673 674 675	W ₃ S ₁ , 30-10-2014	<p>Iter : “bismillah, gini mba ratna mau tanya setiap rumah tangga kan pasti punya masalah ya yang harus dihadapi sama suami dan istri dan masalahnya pun berbeda-beda, nah kalo untuk W sendiri ketika ada masalah dalam rumah tangga gimana sih cara W buat menyikapi itu ?”</p> <p>Itee : “kalo jawaban saya sendiri sampai saat ini belum ada masalah yang besar ya ada sih ya masalah tapi masalah kecil dan menurut kami masalah-masalah kecil itu bumbu untuk kami agar kami itu semakin rekat. Seperti itu. Kalo masalah</p>	belum ada masalah yang besar, menurut kami masalah-masalah kecil itu bumbu untuk kami agar kami itu semakin rekat		

676 677 678		yang besar sih ga ada, ya belum ada lebih tepatnya”			
679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697	W ₃ S ₁ , 30-10-2014	<p>Iter : “hemm nah dengan adanya masalah kecil itu ketika nanti W dan Amenemukan masalah yang lebih besar atau ketika W mengalami kejenuhan hal apa sih yang selalu mba ingat yang membuat mba berusaha mempertahankan rumah tangga mba ini?”</p> <p>Itee : “apa ya, ya kalau kami sih selalu ingat kalo kami itu manusia biasa ya, ya misalkan ajalah <i>mabit</i> ya kadang kan ada agenda <i>mabit</i> gitu misalnya awalnya ga mau ikut <i>mabit</i> gitu tapi saya lupa ga kasih kabar sama suami nah itu kan sebenarnya masalah kecil ya tapi ya kami mencoba buat memaklumi gitu namanya juga manusia kan sifatnya lupa jadi ya dimaafkan ajalah, jadi ya kalo menurut kami yang membuat kami bertahan ketika kami menghadapi masalah seperti apapun yaitu visi misi kami sendiri untuk menikah, semangat beliau untuk menekuni alquran dan pengen punya pondok sendiri ya itulah yang membuat kami semakin kuat ketika ada masalah dan bahkan kalo kami tuh masalahnya rata-rata ketika keimanan kami menurun, terus</p>	<p>kami sih selalu ingat kalo kami itu manusia biasa, menurut kami yang membuat kami bertahan ketika kami menghadapi masalah seperti apapun yaitu visi misi kami sendiri untuk menikah</p>	<p><i>Mabit</i> : Bermalam untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan <i>Missed</i>: kehilangan</p>	

698 699 700 701 702		ketika <i>missed</i> komunikasi jadi yang diingatkan itu visi misi kami menikah itu untuk apa itulah yang membuat kami bisa mempertahankan rumah tangga kami ketika ada masalah apapun”.			
703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714	W ₃ S ₁ , 30-10-2014	<p>Iter : “hemm jadi memang yang diingat itu visi misi menikahnya ya mba, nah sekarang ratna mau tanya lagi nih mba ada ga sih pengaruh nilai kehidupan mba yang dulu sebelum menikah dan mempengaruhi kehidupan mba sekarang setelah menikah?”</p> <p>Itee : “Berpengaruh ya, kaya pola yang mungkin saya kan terbiasa hidup di pondok yang kondusif dengan Al-Quran, dan sekarang harus hidup dengan orang yang dulu aktif diorganisasinya saja <i>amah</i>, ya walaupun tilawah Al-Quran-nya saja sudah bagus dan memang karena saya sudah terbiasa bertemu dengan orang yang ibaratnya dalam tanda kutip lebih jadi apa ya , ya itu tadi bagaimana caranya saya mensibghoh suami saya”</p>	Berpengaruh, saya kan terbiasa hidup di pondok yang kondusif dengan Al-Quran, dan sekarang harus hidup dengan orang yang dulu aktif diorganisasinya saja <i>amah</i> bagaimana caranya saya men- <i>sibghoh</i> suami saya	<i>Sibghoh</i> = mengajak <i>Amah</i> = Awam <i>Sibghoh</i> : mengajak	
	W ₃ S ₁ ,30-10-2014	Iter : “Nah terus kalo selama ini selama W menjadi istri ada ga sih hal-hal yang W keluhkan tentang penyesuaian mba dengan suami atau penyesuaian dengan keluarga atau mungkin yang lainnya?”		Wis: sudah	

715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734		Itee : “ya kalo saya sih selalu ingat ya kalo suami saya itu manusia biasa jadi ya ketika dia melakukan kesalahan ya saya selalu berusaha untuk memahami, ya misalkan dia males ngerjain skripsi tapi ya kemarin ada yang ngajak bareng ngerjain skripsi terus beliau baru mau ngerjain skripsi ya paling itu aja sih yang memang butuh dipahami sama saya karena dia juga kan kuliahnya belum selesai ya, dan kalo disinggung skripsi ya beliau langsung nyuci piring atau nyapu terus ya pernah ngomong juga “ wis pokonya dinda itu tugasnya berdo’a” ya aku juga berdo’a tapi ya kalo berdo’a ga digarap ya sama aja ya haha..ya itu ketika menemukan kekurangan dalam diri beliau yang saya ingat itu, yang menikahi saya itu manusia biasa jadi ya pasti punya kekurangan ”.	ketika menemukan kekurangan dalam diri beliau yang saya ingat itu, yang menikahi saya itu manusia biasa jadi ya pasti punya kekurangan		
735	W ₃ S ₁ ,30-10-2014	Iter : “waaah berarti memang butuh pemahaman dan dorongan dari W ya biar Aitu semangat ngerjain skripsinya, nah kalo untuk W sendiri penyesuaian seperti apa sih selama W menikah yang diarsa paling sulit W lakukan?” Itee : “mungkin ini ya penyesuaian bagaimana bisa mengkomunikasikan	penyesuaian bagaimana	piye yo : gimana ya	“jadi memang penyesuaian yang mba rasa paling sulit itu ya penyesuaian dengan keluarga mba dan keluarga suami ya?”

736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762		<p>dengan ibu dan bapa saya ya dengan kondisi beliau belum lulus kemudian Alhamdulillah kami saat ini sudah mandiri, dan bagi saya itu <i>piye yo</i> ya itu sih bagaimana bisa membuat orang tua saya itu percaya sama beliau walaupun beliau belum lulus kuliah tapi beliau juga bisa bertanggung jawab, ya besok itu kan ibu saya kesini sekalian nengok adik saya yang di demak dan yang nganter ibu itu ya suami ya itu mencoba membuat orang tua saya itu percaya sama beliau itu yang butuh penyesuaian sama seperti suami saya beliau juga berusaha untuk membuat orang tuanya percaya dengan menikah sama saya yang usianya terpaut empat tahun lebih tua di atasnya dan beliau juga belum lulus ya itu harus mengkomunikasikan dengan orang tua kalau beliau itu bisa menjadi suami yang bertanggung jawab, kalo penyesuaian diantara kami sih alhamdulillah karena kami sifatnya sama jadi ya saling memahami satu sama lain aja sih dan komunikasi yang baik itu aja yang paling penting”.</p>	bisa mengkomunikasikan dengan ibu dan bapa saya ya dengan kondisi beliau belum lulus bagi saya bagaimana bisa membuat orang tua saya itu percaya sama beliau walaupun beliau belum lulus kuliah tapi beliau juga bisa bertanggung jawab, suami saya beliau juga berusaha untuk membuat orang tuanya percaya dengan menikah sama saya yang usianya terpaut empat tahun lebih tua di atasnya dan beliau juga belum lulus ya itu harus mengkomunikasikan dengan orang tua kalau beliau itu bisa menjadi suami yang bertanggung jawab		
	W ₃ S ₁ ,30-10-2014	Iter ; “wah subhanallah ya jadi memang penyesuaian yang mba rasa paling sulit itu			

763 764 765 766 767 768		<p>ya penyesuaian dengan keluarga mba dan keluarga suami ya?”</p> <p>Itee : “iyaa, tapi ya itu yang penting dari kitanya bisa membuat beliau percaya dengan menjaga komunikasi dengan baik sama mereka dan membuktikan kalo kami itu sudah bisa mandiri, itu aja sih”.</p>	<p>Iya, yang penting dari kitanya bisa membuat beliau percaya dengan menjaga komunikasi dengan baik sama mereka dan membuktikan kalo kami itu sudah bisa mandiri</p>		
769 770	W ₃ S ₁ ,30-10-2014	<p>Iter : “wah subhanallah, semoga bisa sakinah sampai ahir hayat ya mba”</p> <p>Itee : “amiiin, dek ratna juga semoga segera selesai skripsinya”</p>			
	O ₃ S ₁ -S ₂ , 30-10-2014	<p>Wawancara hari ini dilakukan di rumah subjek penelitian, tepatnya di perumahan daerah Mangunsari-Gunungpati Semarang. Wawancara dimulai pada pukul 09.15 di ruang tamu dengan kondisi W (S₁) yang sedang mempersiapkan bahan-bahan untuk memasak.</p> <p>Observer melihat ekspresi observee yang berpikir sejenak saat menjawab pertanyaan apa yang membuat S₁ berusaha untuk mempertahankan rumah tangganya saat ada rasa jenuh dan masalah yang menimpa rumah tangganya.</p> <p>Observee S₁ terlihat kecewa dan sedih saat menjawab pertanyaan apakah ada pengaruh</p>			

		<p>nilai kehidupan terdahulu sebelum menikah dengan kehidupan setelah menikah.</p> <p>Begitu juga saat observee menjawab pertanyaan tentang hal yang S_1 keluhkan selama melakukan penyesuaian perkawinan dan penyesuaian perkawinan yang paling sulit dilakukan oleh S_1 selama berumah tangga dengan S_2, S_1 terlihat diam sejenak sambil mengalihkan pandangan dari observer saat menjawab pertanyaan.</p>			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 6

Transkrip Verbatim Narasumber Sekunder (*Significant Others*) Pasangan Narasumber utama satu

Baris	Kode	Tanya Jawab	Analisis	Translete bhs Indo
1	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	Iter : “assalamu’alaikum bu, maaf mengganggu waktunya sebentar, mau tanya sama bu AN seputar W dan A boleh?” Itee : “ iya boleh gimana?”	iya boleh	
2 3 4	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	Iter : “bgini bu, yang bu AN tau W dan A itu sering melakukan kegiatan secara bersama-sama ga sih bu atau jarang?” Itee : hemm setahu saya, saya sering melihat mereka tampak dalam satu aktifitas secara bersamaan.	setahu saya, saya sering melihat mereka tampak dalam satu aktifitas secara bersamaan	
5 6 7 8 9 10	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	Iter : “oh gitu ya bu, kalo untuk keterbukaan diantara W dan A sendiri pernah ga cerita sama bu AN bagaimana keterbukaan mereka dalam rumah tangga?” Itee : “hemm seperti yang pernah saya bilang ya, ketika sudah menikah itu sudah tidak lagi wewenang murobbi untuk mengetahui permasalahan dalam rumah tangga mereka. Kalau cerita sama saya tidak pernah tapi mungkin cerita	ketika sudah menikah sudah tidak lagi wewenang <i>murobbi</i> untuk mengetahui permasalahan dalam rumah tangga mereka. Kalau cerita sama saya tidak	

11		sama teman-temannya saya tidak tau.	pernah tapi mungkin cerita sama teman-temannya saya tidak tau.	
12 13 14 15 16 17 18 19	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	Iter : “oh jadi memang untuk keterbukaan antara suami istri dan semua masalah dalam rumah tangga itu sudah tidak lagi menjadi wewenang <i>murobbi</i> ya bu, tapi kalo untuk peran mereka sebagai istri dan suami itu pernah diceritakan ga sih sama bu AN ya mungkin mereka cerita bagaimana pasangannya melaksanakan perannya dengan baik atau tidak?” Itee : “ ga pernah ya, selama ini saya belum pernah mendapatkan cerita langsung tentang masing-masing pasangan ya barangkali memang salah satu yang menurut mereka masih dipegang gitu selagi itu masih bisa diselesaikan di internal ya berarti mereka tidak akan membuka kepada orang lain. ”	ga pernah ya, selama ini saya belum pernah mendapatkan cerita langsung tentang masing-masing pasangan, selagi itu masih bisa diselesaikan di internal ya berarti mereka tidak akan membuka kepada orang lain	
	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	Iter : “Oh jadi memang dari merekanya sendiri udah punya prinsip begitu ya bu, tapi kalo untuk latar belakang keluarga dari pihak istri dan suami itu gimana bu ada		

20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33		<p>perbedaan ga sih?</p> <p>Itee : “mereka sama dari latar belakang, sama-sama suku jawa, kalo keluarga W itu kan memang suaminya belum lulus ya jadi kendalanya suaminya belum lulus tapi kalau saya menilai sih mereka menjadikan kondisi suami yang belum lulus itu sebagai penyesuaian dalam rumah tangga mereka, jadi ketika keluarga tidak mempermasalahkan suami belum lulus tidak apa-apa itu kan sebenarnya tidak masalah ya tinggal bagaimana ketika suami dan istri menemukan masalah karena faktor tersebut mereka bisa saling beradaptasi itu aja sih”</p>	<p>mereka sama dari latar belakang, sama-sama suku jawa, kalo keluarga W itu kan memang suaminya belum lulus ya jadi kendalanya suaminya belum lulus tapi kalau saya menilai sih mereka menjadikan kondisi suami yang belum lulus itu sebagai penyesuaian dalam rumah tangga mereka</p>	
34 35	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	<p>Iter : “hemm nah kalo untuk minat diantara mereka itu gimana bu, W sama A itu punya minat yang sama sebelum nikah atau karena mereka menikah terus punya minat yang sama bu?”</p> <p>Itee : “hemm minat dan kepentingannya insha allah sama ya,</p>	<p>minat dan kepentingannya insha allah sama</p>	
36 37 38	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	<p>Iter : “oh gitu ya bu kalo untuk pola hidup atau kebiasaan W dan A sebelum menikah dan setelah nikah itu ada bedanya ga bu?”</p> <p>Itee : “ya pasti ada ya, aktifitasnya beda ya jelas beda. Bisa jadi apa-apa yang kemudian misalnya tidak atau kurang disepakati oleh pasangannya ketika memang</p>	<p>Pasti ada aktifitasnya beda, Perlu ada proses perubahan yang tadinya lajang suka</p>	

39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55		mereka kurang mengkomunikasikan itu. Perlu ada proses perubahan yang tadinya lajang suka kemana gitu ya bebas sekarang dengan kondisi terikat memang harus lebih membatasi gitu ya, dengan ijin dan lain sebagainya. Apalagi W dengan posisi hamil ya. tapi kalo untuk S karena kemudian dengan beberapa kali keguguran barangkali memang jadi pelajaran yang berharga. Jadi memang penyesuaian termasuk kebiasaan pola makan dan aktifitas masih meraba-raba ya, jadi faktor-faktor tersebut yang kemudian salah satunya bisa bermasalah kalo tidak dikomunikasikan dengan baik antara suami dan istri“	kemana gitu ya bebas sekarang dengan kondisi terikat memang harus lebih membatasi gitu ya, dengan ijin dan lain sebagainya. Apalagi W dengan posisi hamil ya. tapi kalo untuk S karena kemudian dengan beberapa kali keguguran barangkali memang jadi pelajaran yang berharga	
56 57 58 59 60 61 62 63	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	Iter : “hemm kalau penyesuaian yang paling sulit dalam pernikahan dengan cara <i>ta'aruf</i> yang dialami W dan A menurut bu AN sendiri dari segi apa ya?” Itee : “ Kesepakatan tentang tujuan pernikahan ya. Kadang orang hanya melihat apa yang nampak ya tanpa bisa mengungkapkan dan apabila antara suami dan istri tidak menyampaikan apa yang ada di hati ya akan menjadi yang harusnya memudahkan untuk mencapai tujuan itu akan hilang.	Kesepakatan tentang tujuan pernikahan. Kadang orang hanya melihat apa yang nampak tanpa bisa mengungkapkan dan apabila antara suami dan istri tidak menyampaikan apa yang ada di hati akan	

64 65 66 67 68		Bisa jadi apa yang terjadi selanjutnya itu tidak mengerucut ke satu tujuan atau prinsip yang sama ya salah satunya kebiasaan ya”	menjadi yang harusnya memudahkan untuk mencapai tujuan itu akan hilang. Bisa jadi apa yang terjadi selanjutnya itu tidak mengerucut ke satu tujuan atau prinsip yang sama ya salah satunya kebiasaan ya	
69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	Iter : “ biasanya yang membuat bertahan itu apa sih bu ketika mereka menemukan sebuah masalah?” Itee :”ya tadi ya komitmen bahwa pernikahan itu suatu fitrah yang suci dan harus dijaga dan dalam menjaganya itu kan banyak hal yang harus dipertaruhkannya keinginan untuk mempertaruhkannya kemudian menjadi penguatnya bahwa ehmm masing-masing perlu mendekatkan kepada tujuan bersama sehingga menekan ego-ego yang bisa jadi kalau tidak ditekan dia lepas gitu ya kemudian akan hilang dari sakralnya sebuah pernikahan”	komitmen bahwa pernikahan itu suatu fitrah yang suci dan harus dijaga dan dalam menjaganya itu kan banyak hal yang harus dipertaruhkannya keinginan untuk mempertaruhkannya kemudian menjadi penguatnya bahwa ehmm masing-masing perlu mendekatkan kepada tujuan bersama sehingga menekan ego-ego yang bisa jadi kalau tidak ditekan dia lepas gitu ya kemudian akan hilang dari sakralnya sebuah	

			pernikahan	
81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95	W ₂ SO ₁ , 14-11-14	<p>Iter: “oh gitu ya bu nah kalo menurut bu AN sendiri akan bermasalah ga sih ketika seorang istri itu memiliki penghasilan yang lebih besar dari suami, dan uang istri dipakai bersama dalam rumah tangga apa itu ga dipertimbangkan dulu sama istrinya saat proses <i>ta'aruf</i>?”</p> <p>Itee : “ehmm syariatnya kalo menafkahi itu ada pada pihak suami ya tapi ketika kemudian istri juga berpenghasilan itu sifatnya hanya membantu, tapi lagi-lagi kembali pada kesepakatan masing-masing ya maksudnya kadang pada satu kondisi suami mungkin kurang atau sebaliknya gitu kalo menurut mereka apa yang dihasilkan itu menjadi yang bisa dipakai bersama-sama itu ya ga masalah gitu ya jadi dalam islam itu kan sesuatu itu ketika ridho sama ridho meskipun itu misalkan yang berkewajiban suami terus istri diem aja itu ga apa-apa ya tapi kemudian dengan</p>	<p>syariatnya kalo menafkahi itu ada pada pihak suami, ketika kemudian istri juga berpenghasilan itu sifatnya hanya membantu, kembali pada kesepakatan masing-masing kadang pada satu kondisi suami mungkin kurang atau sebaliknya kalo menurut mereka apa yang dihasilkan itu menjadi yang bisa dipakai bersama-sama itu ya ga masalah. Dalam islam sesuatu itu ketika ridho sama ridho</p>	

96 97 98 99 100		berbagai kondisi yang berkembang gitu ya dan istri diberikan kesempatan untuk bekerja ya boleh-boleh saja hal yang mubah ya karena yang penting itu sama-sama ridho-ridho	meskipun misalkan yang berkewajiban suami terus istri diem aja itu ga apa-apa tapi kemudian dengan berbagai kondisi yang berkembang dan istri diberikan kesempatan untuk bekerja ya boleh-boleh saja hal yang mubah ya karena yang penting itu sama-sama ridho-ridho	
	O ₂ SO ₁ , 14-11-14	<p>Observasi dilakukan pada tanggal 14 november 2014 di ruang makan asrama putri di salah satu sekolah boarding school di gunungpati.</p> <p>Selama observer mengamati observee (SO₁) dalam menjawab pertanyaan, observee terlihat diam sejenak saat menjawab pertanyaan apakah pasangan S₁ dan S₂ sudah dapat melaksanakan perannya dalam rumah tangga dengan baik atau tidak.</p> <p>Observee SO₁ juga terlihat sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata ketika menjawab pertanyaan tentang penyesuaian yang paling sulit dilakukan oleh pasangan S₁ dan S₂. begitu juga observee SO₁ terlihat berpikir dan diam sejenak saat menjawab pertanyaan tentang kondisi istri yang memiliki penghasilan yang lebih besar dari</p>		

		suami dan dipakai bersama untuk kebutuhan dalam rumah tangga.		
--	--	---	--	--

Lampiran 7

Kartu Konsep dan Pengecekan Keabsahan Data Pasangan Narasumber utama satu

a. Sub Unit Analisis : Kesepakatan pasangan dalam mengatur keuangan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02-09-14	397, 399 - 400	Ga ada kesepakatan, pake uangnya barengan	Absah
W ₂ S ₁ P ₂ , 02-09-14	401 – 404	Ga ada, Saling melengkapi, ga punya uang ngomong belum gajian ngomong	

b. Sub Unit Analisis : Keterbukaan pasangan dalam berbagi masalah dan Pengalaman

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02-09-14	413 – 418	Terbuka, ga punya uang, ada masalah sama temen di lingkungan kerja cerita sama suami. Biasanya cerita masalah masa depan	Absah
W ₂ SO ₁ P ₁ ,14-11-14	2 - 4	setahu saya, saya sering melihat mereka tampak dalam satu aktifitas secara bersamaan	

c. Sub Unit Analisis : Suami atau istri mampu menyesuaikan diri dan menerima kekurangan pasangan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02-09-14	434 – 435	ga terlalu jadi masalah	Absah
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	445 – 447	saling pengertian dan ga ada kekurangan yang sampe bikin ribut.	
W ₂ S ₂ P ₃ , 02 -09-14	448 – 453	Ga ada, semua masalah keniscayaan. Punya keyakinan kalo dalam rumah tangga ada masalah berarti memang hubungan suami dan istri tersebut dengan allah itu kurang baik	
W ₂ S ₁ P ₄ , 02-09-14	463 – 465	Masalahnya paling kesel kalo nyuruh suami ke kampus buat bimbingan susah banget	
O ₂ S ₁ -S ₂ , 02-09-14		Selain itu S ₁ juga terlihat kesal dan menatap suaminya dengan nada kesal saat menjawab pertanyaan tentang hal apa yang paling membuat S ₁ marah pada suaminya.	

d. Sub Unit Analisis : Suami atau istri mampu mengungkapkan perasaan sayang dan cinta kepada pasangannya

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02-09-14	471, 474 - 477	Romantis sekali, kalo mau pergi kemana-mana dianterin kalo lagi masak dibantuin kadang ngangkatin jemuran.	Absah

- e. Sub Unit Analisis : suami atau istri mampu memahami (peka) perasaan dan apa yang terjadi pada pasangan meskipun pasangan tidak menceritakannya

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	482 – 483	Peka, kalo cemberut itu berarti laper	Absah
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	490 – 492	Peka, kalo lagi males ngerjain skripsi dikasih semangatnya lewat doa	
O ₂ S ₁ S ₂ , 02 – 09 - 14		ketika observer menanyakan kepada S ₂ apakah S ₁ termasuk istri yang peka atau tidak observee S ₂ menjawab dengan ekspresi yang kesal sambil menatap istrinya.	

- f. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita atau pria terhadap pasangan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	497 – 501	Ideal, yang penting itu sekufu untuk <i>Qur'an</i> -nya.	Absah
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	503 -505	ideal karena sesuai dengan kriteria, cari istri penghafal Qur'an yang baik akhlaknya	
W ₂ S ₁ P ₃ , 02 -09-14	506-513	Sudah, karena latar belakang keluarga sama, sama-sama jauh dari orang tua, terbiasa mandiri jadi memahami kebutuhan sehari-hari.	Absah
W ₁ SO ₁ , 14-11-14	19 - 26	mereka sama dari latar belakang, sama-sama suku jawa,	Absah

		kalo keluarga W itu kan memang suaminya belum lulus ya jadi kendalanya suaminya belum lulus tapi kalau saya menilai sih mereka menjadikan kondisi suami yang belum lulus itu sebagai penyesuaian dalam rumah tangga mereka	
W ₂ S ₁ P5, 02 -09-14	523 -524	Iya kita sama-sama pengen menghafal al-qur'an	
W ₁ SO ₁ , 14-11-14	33 - 34	minat dan kepentingannya insha allah sama	
W ₂ S ₁ P6, 02 -09-14	531 – 534	saya fokus Qur'annya terus nanti beliau yang fokus usahanya nanti pengen bikin peternakan.	Absah
W ₂ S ₂ P7, 02 -09-14	542 – 544	ga ada. Sama-sama cuek. Semuanya dianggap biasa.	Absah
W ₂ S ₂ P8, 02 -09-14	545 – 547	Sudah melakukan perannya sebagai istri dengan baik	
W ₂ S ₁ P9, 02 -09-14	551 – 553	Sudah, tiap pagi nganterin saya ke MQ. Bantuin masak ya jemput saya dan nganterin saya kemana-mana	Absah
W ₂ S ₁ P10, 02 -09-14	556	sisi <i>tilawah</i> -nya jadi berkurang setelah menikah	
W ₂ S ₂ P11, 02 -09-14	557 – 559	dulu suka begadang sekarang engga, <i>tilawah</i> -nya berkurang	
O ₂ S ₁ -S ₂ ,02-09-14		Observee S ₁ terlihat sedih saat observer menanyakan tentang perubahan pola hidup yang terjadi antara sebelum nikah dengan setelah menikah.	Absah
W ₁ SO ₁ , 14-11-14	35, 40 - 48	Pasti ada aktifitasnya beda, Perlu ada proses perubahan yang tadinya lajang suka kemana gitu ya bebas sekarang dengan kondisi terikat memang harus lebih membatasi gitu ya, dengan ijin dan lain sebagainya. Apalagi W dengan posisi hamil ya. tapi kalo untuk bu S karena kemudian dengan beberapa kali keguguran barangkali memang jadi pelajaran yang berharga	

g. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam penyesuaian perkawinan

Kode	Baris	Analisis	Absah / Tidak Absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	562 – 563	Engga, pengen punya anak 13 masa pakai alat kontrasepsi minimal 13, nanti kalo udah tua pokonya anaknya harus tarbiyah dan hafiz qur'an. kalo semua kader tarbiyah punya anak banyak suatu saat islam akan menang tanpa pendukung dari orang lain	Absah
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	569 – 576		
W ₂ S ₁ P ₃ , 02 -09-14	581 – 582		
W ₂ S ₂ P ₄ , 02 -09-14	585 -586		
W ₂ S ₁ P ₅ , 02 -09-14	590 – 592		
W ₂ S ₂ P ₆ , 02 -09-14	600	Ga ada	Absah
W ₂ S ₁ P ₇ , 02 -09-14	602 – 603	Alhamdulillah karena memang kita ga pernah pacaran	
W ₂ S ₁ P ₈ , 02 -09-14	604 – 605	Ada, kalo lagi haid itu memang berkurang	
W ₂ S ₁ P ₉ , 02 -09-14	609 - 610	masih tetep tapi frekuensinya dikurangi	

h. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dalam penyesuaian perkawinan

Kode	Baris	Analisis	Absah / Tidak absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	613 – 614, 617 -	Ada, anaknya kalo mau kemana-mana diajak ada	Absah

	618	kekurangan orang lain jangan diomongin nanti anaknya niru	
W ₂ S ₁ P ₂ , 02 -09-14	619, 622 – 626	ga nolak diterima aja, kedepannya kan saya sama suami juga pengen mandiri. Tapi kalo memang lagi butuh banget dan saya sama suami ga ada ya bilang sama orang tua atau mertua	Absah
O ₂ S ₁ -S ₂ , 02-09-14		Observee S ₁ juga terlihat berpikir sejenak dan saling bertatapan dengan suami saat menjawab pertanyaan tentang kemandirian ekonomi setelah menikah.	
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	81 - 100	syariatnya kalo menafkahi itu ada pada pihak suami, ketika kemudian istri juga berpenghasilan itu sifatnya hanya membantu, kembali pada kesepakatan masing-masing kadang pada satu kondisi suami mungkin kurang atau sebaliknya kalau menurut mereka apa yang dihasilkan itu menjadi yang bisa dipakai bersama-sama ga masalah. Dalam islam ketika ridho meskipun misalkan yang berkewajiban suami terus istri diem aja itu ga apa-apa tapi kemudian dengan berbagai kondisi yang berkembang dan istri diberikan kesempatan untuk bekerja ya boleh-boleh saja hal yang mubah ya karena yang penting itu sama-sama ridho-ridho	
W ₂ S ₂ P ₃ , 02 -09-14	627	Engga, masih deket kaya dulu.	Absah
W ₂ S ₁ P ₅ , 02 -09-14	635 - 640	Ya paling kemarin itu ya pas lebaran itu kita ngasih uang sama ponakan, kalo hari biasa sih engga lha <i>wong</i> kita aja masih sering dikasih ya mas	Absah

i. Sub Unit Analisis : Persiapan yang terbatas untuk perkawinan

Kode	Baris	Analisis	Absah / Tidak absah
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	642 – 645, 651 – 654	kalo kita bertawakkal sama allah ya insya Allah allah itu akan memberikan seperti apa yang kita inginkan, menurut saya untuk masalah penyesuaian itu ga masalah karena memang yang menanamkan cinta di hati kita itu kan Allah ya	Absah
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	655 - 666	menikahnya bukan karena uang bukan karena cantik atau gantengnya tapi insya allah karena Agama ini.pacaran itu ga penting tapi kalo mengenal itu penting ya melalui <i>ta'aruf</i> yang didampingin oleh <i>murobbi</i> itu untuk tahu bagaimana calon pendamping kita. Dan untuk kenal kan ga perlu pacaran. Karena pacaran itu kan untuk menambah kebohongan aja, ya intinya bahagia	

j. Sub Unit Analisis : Masa pacaran yang singkat

Kode	Baris	Analisis	Absah / Tidak absah
W ₁ S ₁ P ₁ , 12-08-14	9 – 10	<i>Ta'aruf</i> dua minggu	Absah
W ₁ S ₁ P ₂ , 12-08-14	14 - 15	Ga ada, menyiapkan semuanya cuma dua minggu	
W ₂ S ₂ P ₃ , 02 -09-14	17 – 18, 34 -38	kendalanya mungkin kita sama-sama sibuk ya, Kalo suami memang ada kendala, beliau cari mahar sehari, cari	Absah

		kontrakan sehari, mengurus surat nikah sehari	
W ₁ S ₁ P ₄ , 12-08-14	41 – 44, 49 - 51	Kalo keluarga sudah paham ya dengan perkawinan dengan <i>ta'aruf</i> ini ketika ada proposal <i>ta'aruf</i> ya sudah menduga sebelumnya jadi tidak begitu kaget	
W ₁ S ₁ P ₅ , 12-08-14	52 - 53	Usia saya 27 tahun dan usia suami 23 tahun	Absah
W ₁ S ₁ P ₆ , 12-08-14	71 - 77	Prosesnya dapet proposal terus istikharoh seminggu, setelah seminggu mantap baru menemui orang tua langsung menentukan tanggal pernikahan	
W ₁ S ₁ P ₇ , 12-08-14	78 - 81	<i>Khitbah</i> -nya awalnya ga ada, tapi ya mungkin biar sekalian ya jadi ya malem jumat itu <i>khitbah</i> terus jumat siangnya akad	Absah
W ₁ S ₁ P ₉ , 12-08-14	245 - 246	Ada , patokannya khodijah dan rasulullah. Pertanda baik berarti suami saya itu membutuhkan seseorang yang lebih dewasa untuk menopang dakwahnya.	Absah
W ₁ S ₂ P ₁₀ , 12-08-14	252-254	kalo kita menjaga prosesnya insya allah kita juga akan mendapat istri yang terjaga juga	
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	56 - 68	Kesepakatan tentang tujuan pernikahan. Kadang orang hanya melihat apa yang nampak tanpa bisa mengungkapkan dan apabila antara suami dan istri tidak menyampaikan apa yang ada di hati akan menjadi yang harusnya memudahkan untuk mencapai tujuan itu akan hilang. Bisa jadi apa yang terjadi selanjutnya itu tidak mengerucut ke satu tujuan atau prinsip yang sama ya salah satunya kebiasaan ya	Absah

k. Informasi Tambahan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₃ S ₁ P ₁ , 30-10-2014	671 - 676	belum ada masalah yang besar, menurut kami masalah-masalah kecil itu bumbu untuk kami agar kami itu semakin rekat	Absah
W ₃ S ₁ P ₂ ,30-10-2014	679 - 692	kami sih selalu ingat kalo kami itu manusia biasa, menurut kami yang membuat kami bertahan ketika kami menghadapi masalah seperti apapun yaitu visi misi kami sendiri untuk menikah	
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	69 - 80	komitmen bahwa pernikahan itu suatu fitrah yang suci dan harus dijaga dan dalam menjaganya itu kan banyak hal yang harus dipertaruhkannya keinginan untuk mempertaruhkan kemudian menjadi penguatnya bahwa ehmm masing-masing perlu mendekati kepada tujuan bersama sehingga menekan ego-ego yang bisa jadi kalau tidak ditekan dia lepas gitu ya kemudian akan hilang dari sakralnya sebuah pernikahan	
W ₃ S ₁ P ₁ , 30-10-2014	703 -708, 713-714	Berpengaruh, saya kan terbiasa hidup di pondok yang kondusif dengan Al-Quran, dan sekarang harus hidup dengan orang yang dulu aktif diorganisasinya saja <i>amah</i> bagaimana caranya saya men- <i>sibghoh</i> suami saya	Absah
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	36, 41 - 49	Pasti ada aktifitasnya beda, Perlu ada proses perubahan yang tadinya lajang suka kemana gitu ya bebas sekarang dengan kondisi terikat memang harus lebih membatasi gitu ya, dengan ijin dan lain sebagainya. Apalagi W dengan posisi hamil ya. tapi kalo untuk bu S karena kemudian dengan beberapa kali keguguran barangkali memang jadi	Absah

		pelajaran yang berharga	
W ₃ S ₁ P ₁ ,30-10-2014	730 -734	ketika menemukan kekurangan dalam diri beliau yang saya ingat itu, yang menikahi saya itu manusia biasa jadi ya pasti punya kekurangan	Absah
W ₃ S ₁ P ₁ ,30-10-2014	735 – 738, 740-744, 750- 757	penyesuaian bagaimana bisa mengkomunikasikan dengan ibu dan bapa saya ya dengan kondisi beliau belum lulus bagi saya bagaimana bisa membuat orang tua saya itu percaya sama beliau walaupun beliau belum lulus kuliah tapi beliau juga bisa bertanggung jawab, suami saya beliau juga berusaha untuk membuat orang tuanya percaya dengan menikah sama saya yang usianya terpaut empat tahun lebih tua di atasnya dan beliau juga belum lulus ya itu harus mengkomunikasikan dengan orang tua kalau beliau itu bisa menjadi suami yang bertanggung jawab	Absah
W ₃ S ₁ P ₁ ,30-10-2014	763-767	Iya, yang penting dari kitanya bisa membuat beliau percaya dengan menjaga komunikasi dengan baik sama mereka dan membuktikan kalo kami itu sudah bisa mandiri	Absah

Lampiran 8

Kartu Konsep dan Tema Pasangan Narasumber utama satu

l. Sub Unit Analisis : Kesepakatan pasangan dalam mengatur keuangan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₂ S ₁ P ₁ , 02-09-14	397, 399 - 400	Ga ada kesepakatan, pake uangnya barengan	Pasangan sebagai Partner Keuangan
W ₂ S ₁ P ₂ , 02-09-14	401 – 404	Ga ada, Saling melengkapi, ga punya uang ngomong belum gajian ngomong	

m. Sub Unit Analisis : Kebersamaan menghabiskan waktu luang

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₂ S ₁ P ₁ , 02-09-14	413 – 418	Terbuka, ga punya uang, ada masalah sama temen di lingkungan kerja cerita sama suami. Biasanya cerita masalah masa depan	Kedekatan antara suami istri
W ₁ SO ₁ P ₃ ,14-11-14	2 - 4	Setahu saya, saya sering melihat mereka tampak dalam satu aktifitas secara bersamaan	

n. Sub Unit Analisis : Suami atau istri mampu menyesuaikan diri dan menerima kekurangan pasangan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
-------------	--------------	-------------------------	-------------

W ₂ S ₁ P ₁ , 02-09-14	434 – 435	ga terlalu jadi masalah	penyesuaikan diri dengan pasangan
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	445 – 447	saling pengertian dan ga ada kekurangan yang sampe bikin ribut.	
W ₂ S ₂ P ₃ , 02 -09-14	448 – 453	Ga ada, semua masalah keniscayaan. Punya keyakinan kalo dalam rumah tangga ada masalah berarti memang hubungan suami dan istri tersebut dengan allah itu kurang baik	
W ₂ S ₁ P ₄ , 02-09-14	463 – 465	Masalahnya paling kesel kalo nyuruh suami ke kampus buat bimbingan susah banget	
O ₂ S ₁ -S ₂ , 02-09-14		Selain itu S ₁ juga terlihat kesal dan menatap suaminya dengan nada kesal saat menjawab pertanyaan tentang hal apa yang paling membuat S ₁ marah pada suaminya.	

o. Sub Unit Analisis : Suami atau istri mampu mengungkapkan perasaan sayang dan cinta kepada pasangannya

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₂ S ₁ P ₁ , 02-09-14	471,474- 477	Romantis sekali, kalo mau pergi kemana-mana dianterin kalo lagi masak dibantuin kadang ngangkatin jemuran.	Ekspresi kasih sayang terhadap pasangan

- p. Sub Unit Analisis : suami atau istri mampu memahami (peka) perasaan dan apa yang terjadi pada pasangan meskipun pasangan tidak menceritakannya

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	482 – 483	Peka, kalo cemberut itu berarti laper	Kepekaan suami atau istri pada kondisi pasangan
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	490 – 492	Peka, kalo lagi males ngerjain skripsi dikasih semangatnya lewat doa	
O ₂ S ₁ S ₂ , 02 – 09 – 14		ketika observer menanyakan kepada S ₂ apakah S ₁ termasuk istri yang peka atau tidak observee S ₂ menjawab dengan ekspresi yang kesal sambil menatap istrinya.	

- q. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita atau pria terhadap pasangan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 - 09-14	497 – 501	Ideal, yang penting itu sekufu untuk <i>Qur'an</i> -nya.	Konsep pasangan yang ideal
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 - 09-14	503 -505	ideal karena sesuai dengan kriteria, cari istri penghafal Qur'an yang baik akhlaknya	
W ₂ S ₁ P ₃ , 02 -09- 14	506-513	Sudah, karena latar belakang keluarga sama, sama-sama jauh dari orang tua, terbiasa mandiri	Rasa saling ketergantungan dan membutuhkan

		jadi memahami kebutuhan sehari-hari.	
W ₁ SO ₁ , 14-11-14	20 - 27	mereka sama dari latar belakang, sama-sama suku jawa, kalo keluarga W itu kan memang suaminya belum lulus ya jadi kendalanya ya suaminya belum lulus tapi kalau saya menilai sih mereka menjadikan kondisi suami yang belum lulus itu sebagai penyesuaian dalam rumah tangga mereka	Kesamaan Pandangan / persepsi
W ₂ S ₁ P5, 02 -09-14	523 -524	Iya kita sama-sama pengen menghafal Al-qur'an	
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	33 – 34	minat dan kepentingannya insha allah sama	
W ₂ S ₁ P6, 02 -09-14	531 – 534	saya fokus Qur'annya terus nanti beliau yang fokus usahanya nanti pengen bikin peternakan.	Pasangan sebagai partner keuangan
W ₂ S ₂ P7, 02 -09-14	542 – 544	ga ada. Sama-sama cuek. Semuanya dianggap biasa.	Adaptasi psikososial
W ₂ S ₂ P8, 02 -09-14	545 – 547	Sudah melakukan perannya sebagai istri dengan baik	Rasa Saling ketergantungan dan membutuhkan
W ₂ S ₁ P9, 02 -09-14	551 – 553	Sudah, tiap pagi nganterin saya ke MQ. Bantuin masak ya jemput saya dan nganterin saya kemana-mana	
W ₂ S ₁ P10, 02 -09-14	556	sisi tilawahnya jadi berkurang setelah menikah	Adaptasi psikososial
W ₂ S ₂ P11, 02 -09-14	557 – 559	dulu suka begadang sekarang engga,tilawahnya berkurang	
O ₂ S ₁ -S ₂ ,02-09-		Observee S ₁ terlihat sedih saat observer	

14		menanyakan tentang perubahan pola hidup yang terjadi antara sebelum nikah dengan setelah menikah.	
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	35, 40 - 48	Pasti ada aktifitasnya beda, Perlu ada proses perubahan yang tadinya lajang suka kemana gitu ya bebas sekarang dengan kondisi terikat memang harus lebih membatasi gitu ya, dengan ijin dan lain sebagainya. Apalagi W dengan posisi hamil ya. tapi kalo untuk bu S karena kemudian dengan beberapa kali keguguran barangkali memang jadi pelajaran yang berharga	Adaptasi psikososial

r. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam penyesuaian perkawinan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	562 – 563	Engga, pengen punya anak 13 masa pakai alat kontrasepsi	Penyesuaian Seksual
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	569 – 576	minimal 13, nanti kalo udah tua pokonya anaknya harus tarbiyah dan hafiz qur'an. kalo semua kader tarbiyah punya anak banyak suatu saat islam akan menang tanpa pendukung dari orang lain	
W ₂ S ₁ P ₃ , 02 -09-14	581 – 582	Udah , saya udah dapet informasi tentang seks dari baca buku	
W ₂ S ₂ P ₄ , 02 -09-14	585 -586	dapet informasinya dari baca buku	
W ₂ S ₁ P ₅ , 02 -09-14	590 – 592	Engga, alhamdulillah terselamatkan karena dari dulu memang ga pacaran.	
W ₂ S ₂ P ₆ , 02 -09-14	600	Ga ada	

W ₂ S ₁ P ₇ , 02 -09-14	602 – 603	Alhamdulillah karena memang kita ga pernah pacaran
W ₂ S ₁ P ₈ , 02 -09-14	604 – 605	Ada, kalo lagi haid itu memang berkurang
W ₂ S ₁ P ₉ , 02 -09-14	609 - 610	masih tetep tapi frekuensinya dikurangi

- s. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dalam penyesuaian perkawinan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	613 – 614, 617 - 618	Ada, anaknya kalo mau kemana-mana diajak ada kekurangan orang lain jangan diomongin nanti anaknya niru	Relasi dengan keluarga pasangan
W ₂ S ₁ P ₂ , 02 -09-14	619,622– 626	ga nolak diterima aja, kedepannya kan saya sama suami juga pengen mandiri. Tapi kalo memang lagi butuh banget dan saya sama suami ga ada ya bilang sama orang tua atau mertua	Pasangan sebagai partner keuangan
O ₂ S ₁ -S ₂ , 02-09-14		Observee S ₁ juga terlihat berpikir sejenak dan saling berpandangan dengan suami saat menjawab pertanyaan tentang kemandirian ekonomi setelah menikah.	
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	81 - 100	syariatnya kalo menafkahi itu ada pada pihak suami, ketika kemudian istri juga berpenghasilan itu sifatnya hanya membantu, kembali pada kesepakatan	

		<p>masing-masing kadang pada satu kondisi suami mungkin kurang atau sebaliknya kalau menurut mereka apa yang dihasilkan itu menjadi yang bisa dipakai bersama-sama ga masalah.</p> <p>Dalam islam ketika ridho meskipun misalkan yang berkewajiban suami terus istri diem aja itu ga apa-apa tapi kemudian dengan berbagai kondisi yang berkembang dan istri diberikan kesempatan untuk bekerja ya boleh-boleh saja hal yang mubah ya karena yang penting itu sama-sama ridho-ridho</p>	
W ₂ S ₂ P ₃ , 02 -09-14	627	Engga, masih deket kaya dulu.	Relasi dengan keluarga pasangan
W ₂ S ₁ P ₅ , 02 -09-14	635 - 640	Ya paling kemarin itu ya pas lebaran itu kita ngasih uang sama ponakan, kalo hari biasa sih engga lha <i>wong</i> kita aja masih sering dikasih ya mas	Pasangan sebagai partner keuangan

i. Sub Unit Analisis : Persiapan yang terbatas untuk perkawinan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₂ S ₁ P ₁ , 02 -09-14	642 – 645, 651 – 654	kalo kita bertawakkal sama allah ya insya Allah allah itu akan memberikan seperti apa yang kita inginkan, menurut saya untuk masalah penyesuaian itu ga masalah	

		karena memang yang menanamkan cinta di hati kita itu kan Allah ya	Visi misi perkawinan sebagai value yang diyakini pasangan
W ₂ S ₂ P ₂ , 02 -09-14	655 - 666	menikahnya bukan karena uang bukan karena cantik atau gantengnya tapi insya allah karena Agama ini.pacaran itu ga penting tapi kalo mengenal itu penting ya melalui <i>ta'aruf</i> yang didampingin oleh <i>murobbi</i> itu untuk tahu bagaimana calon pendamping kita. Dan untuk kenal kan ga perlu pacaran. Karena pacaran itu kan untuk menambah kebohongan aja, ya intinya bahagia	

j. Sub Unit Analisis : Masa pacaran yang singkat

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₁ P ₁ , 12-08-14	9 – 10	<i>Ta'aruf</i> dua minggu	Masa perkenalan dan Persiapan yang singkat menuju perkawinan
W ₁ S ₁ P ₂ , 12-08-14	14 – 15	Ga ada, menyiapkan semuanya cuma dua minggu	
W ₂ S ₂ P ₃ , 02 -09-14	17 – 18, 34 -38	kendalanya mungkin kita sama-sama sibuk ya, Kalo suami memang ada kendala, beliau cari mahar sehari, cari kontrakan sehari, ngurus surat nikah sehari	
W ₁ S ₁ P ₄ , 12-08-14	41 – 44, 49	Kalo keluarga sudah paham ya dengan	

	- 51	perkawinan dengan <i>ta'aruf</i> ini ketika ada proposal <i>ta'aruf</i> ya sudah menduga sebelumnya jadi tidak begitu kaget	Relasi dengan keluarga pasangan
W ₁ S ₁ P5, 12-08-14	52 – 53	Usia saya 27 tahun dan usia suami 23 tahun	Perbedaan usia suami dan istri
W ₁ S ₁ P6, 12-08-14	71 – 77	Prosesnya dapet proposal terus istikharoh seminggu, setelah seminggu mantap baru menemui orang tua langsung menentukan tanggal pernikahan	Masa perkenalan dan persiapan yang singkat menuju perkawinan
W ₁ S ₁ P7, 12-08-14	78 – 81	<i>Khitbah</i> -nya awalnya ga ada, tapi ya mungkin biar sekalian ya jadi ya malem jumat itu <i>khitbah</i> terus jumat siangnya akad	
W ₁ S ₁ P9, 12-08-14	245 - 246	Ada , patokannya khodijah dan rasulullah. Pertanda baik berarti suami saya itu membutuhkan seseorang yang lebih dewasa untuk menopang dakwahnya.	Perbedaan usia suami dan istri
W ₁ S ₂ P10, 12-08-14	252-254	kalo kita menjaga prosesnya insya allah kita juga akan mendapat istri yang terjaga juga	Visi misi perkawinan sebagai value yang diyakini pasangan
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	56 - 68	Kesepakatan tentang tujuan pernikahan. Kadang orang hanya melihat apa yang nampak tanpa bisa mengungkapkan dan apabila antara suami dan istri tidak menyampaikan apa yang ada di hati akan menjadi yang harusnya memudahkan untuk mencapai tujuan itu akan hilang. Bisa jadi apa yang terjadi selanjutnya itu	Visi misi perkawinan sebagai value yang diyakini pasangan

		tidak mengerucut ke satu tujuan atau prinsip yang sama ya salah satunya kebiasaan ya	
--	--	--	--

k. Informasi Tambahan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₃ S ₁ P ₁ , 30-10-2014	671 - 676	belum ada masalah yang besar, menurut kami masalah-masalah kecil itu bumbu untuk kami agar kami itu semakin rekat	Visi misi perkawinan sebagai value yang diyakini pasangan
W ₃ S ₁ P ₂ , 30-10-2014	679 - 692	kami sih selalu ingat kalo kami itu manusia biasa, menurut kami yang membuat kami bertahan ketika kami menghadapi masalah seperti apapun yaitu visi misi kami sendiri untuk menikah	
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	69 - 80	komitmen bahwa pernikahan itu suatu fitrah yang suci dan harus dijaga dan dalam menjaganya itu kan banyak hal yang harus dipertaruhkannya keinginan untuk mempertaruhkan kemudian menjadi penguatnya bahwa ehmm masing-masing perlu mendekatkan kepada tujuan bersama sehingga menekan ego-ego yang bisa jadi kalau tidak ditekan dia lepas gitu ya kemudian akan hilang dari sakralnya sebuah pernikahan	
W ₃ S ₁ P ₃ , 30-10-2014	703-708,	Berpengaruh, saya kan terbiasa hidup di	

	713-714	pondok yang kondusif dengan Al-Quran, dan sekarang harus hidup dengan orang yang dulu aktif diorganisasinya saja <i>amah</i> bagaimana caranya saya men- <i>sibghoh</i> suami saya	Adaptasi psikososial
W ₃ S ₁ P ₄ ,30-10-2014	730 -734	ketika menemukan kekurangan dalam diri beliau yang saya ingat itu, yang menikahi saya itu manusia biasa jadi ya pasti punya kekurangan	
W ₃ S ₁ P ₅ ,30-10-2014	735 – 738, 740-744, 750- 757	penyesuaian bagaimana bisa mengkomunikasikan dengan ibu dan bapa saya ya dengan kondisi beliau belum lulus bagi saya bagaimana bisa membuat orang tua saya itu percaya sama beliau walaupun beliau belum lulus kuliah tapi beliau juga bisa bertanggung jawab, suami saya beliau juga berusaha untuk membuat orang tuanya percaya dengan menikah sama saya yang usianya terpaut empat tahun lebih tua diatasnya dan beliau juga belum lulus ya itu harus mengkomunikasikan dengan orang tua kalau beliau itu bisa menjadi suami yang bertanggung jawab	Relasi dengan keluarga pasangan
W ₃ S ₁ P ₆ ,30-10-2014	763-767	Iya, yang penting dari kitanya bisa membuat beliau percaya dengan menjaga komunikasi dengan baik sama mereka dan membuktikan kalo kami itu sudah bisa mandiri	

Lampiran 9

Transkrip Verbatim Pasangan Narasumber utama dua

Baris	Kode	Tanya Jawab	Analisis	Translete bhs Indo	Refleksi
1 2	W ₁ S ₃ , 30-08-14	Iter : “Assalamualaikum bu, afwan mengganggu waktunya sebentar. Ratna mau tanya seputar <i>ta'aruf</i> S dengan I boleh?” Itee : “Wa’alaikumsalam, oh iya boleh silahkan. Gimana?”			
3 4	W ₁ S ₃ , 30-08-14	Iter : “Ini bu, ratna mau tanya S dan I itu usianya berapa ya?” Itee : “ Saya usianya sekarang 32 kalo I sekarang 28 ”	Saya 32, I 28		“berarti S usianya lebih tua 4 tahun dari I?”
5	W ₁ S ₃ , 30-08-14	Iter : “Oh berarti S usianya lebih tua 4 tahun dari I ya?” Itee : “ Iya ”	Iya		
6 7	W ₁ S ₃ , 30-08-14	Iter : “Nah terus bu kalo untuk waktu <i>ta'aruf</i> -nya itu berap lama ya?” Itee : “ <i>Piro ya</i> mas dulu itu kayanya 6 bulan yo ”	6 bulan	<i>Piro ya</i> : berapa ya <i>Yo</i> : ya	
	W ₁ S ₃ , 30-08-14	Iter : “Wah cukup lama juga ya, nah terus kalo untuk alasan S sendiri memilih untuk nikah <i>ta'aruf</i> itu kenapa?”		<i>Nek</i> : kalau <i>Ndak</i> : tidak	

8 9 10 11 12 13 14		Itee : “Engga tau juga, haha ... Ya ini sih sejak dulu itu udah komitmen nek nikah itu ya udah ndak usah pacaran bahkan sejak dulu sebelum aku kenal X itu memang udah komitmen seperti itu apalagi setelah X ya makin yakin buat ga pacaran”	udah komitmen nikah itu <i>ndak</i> usah pacaran		
15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28	W ₁ S ₄ , 30-08-14	Iter : “Oh gitu kalo untuk I sendiri gimana, apa sih alasannya I memilih menikah dengan cara <i>ta'aruf</i> ? “ Itee : “Ya kalo menurut saya itu proses untuk menuju ke pernikahan itu sangat berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga. Karena yang penting itu proses untuk menuju kesana itu syar'i jadi tidak ada perilaku-perilaku maksiat yang dilakukan antara <i>akhwat</i> dan <i>ikhwan</i> sebelum menikah karena itu masih haram untuk disentuh, makanya kenapa dalam islam itu tidak ada syariat untuk pacaran adanya menikah intinya kalo sudah siap menikahlah kalo belum berpuasalah. Dan saya sangat yakin proses yang baik itu hasilnya pun baik “.	Proses menuju ke pernikahan sangat berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga, Proses untuk menuju kesana syar'i, sangat yakin proses yang baik itu hasilnya pun baik	<i>Akhwat</i> : perempuan <i>Ikhwan</i> : laki-laki	
29	W ₁ S ₄ , 30-08-14	Iter : “Hemm gitu ya, kalo untuk usia perkawinan S dengan I sendiri udah berapa lama ya? Itee : “ satu tahun tujuh bulan ”	satu tahun tujuh bulan		

30 31 32 33 34 35 36 37	W ₁ S ₃ , 30-08-14	<p>Iter : “Wah udah cukup lama juga ya, nah kalo untuk persiapan perkawinannya sendiri itu berapa minggu bu?”</p> <p>Itee : “Ga tau ya soalnya kan aku sibuk kerja, dan aku ga nyiapin apa-apa. Kalo yang sibuk nyiapin surat nikah dan lain-lainnya itu <i>ikhwan</i>. Dan kalo aku itu pasrahkan semuanya ke kaka ku ko.haha...</p> <p>Aku pasrahkan ke kaka ku itu H min 7 dan malah ga nyiapin apa-apa”</p>	<p>Ga tau ya soalnya kan aku sibuk kerja, dan aku ga nyiapin apa-apa pasrahkan semuanya ke kaka ku</p>	<p><i>Ikhwan</i> : laki-laki</p>	
38 39 40 41 42 43 44 45 46	W ₁ S ₃ , 30-08-14	<p>Iter : “Waduh bener-bener tanpa persiapan khusus donk ya, nah kalo untuk kendalanya itu ada ga sih bu yang S temukan saat <i>ta’aruf</i> dengan I?”</p> <p>Itee : “Iya, kalo dari keluargaku sih engga, karena dari orang tuaku sendiri kan demokratis ya kalo masalah nikah itu ya diserahkan ke anaknya masing-masing kaya gitu. Mau bagaimananya ya <i>poko’e koe sing nglakoni yo</i> kalo kamu udah ngambil keputusan itu <i>yo</i> nanti yang nanggung kamu sendiri. Orang tua itu cuma nasehatin tapi ga terus <i>menjastis kudune ngene ya endak</i>”</p>	<p>dari keluarga engga, karena dari orang tua demokratis kalo masalah nikah diserahkan ke anaknya masing-masing</p>	<p><i>poko’e koe sing nglakoni yo</i> : pokoknya kamu yang menjalani ya <i>menjastis kudune ngene ya endak</i> : menegaskan harusnya seperti ini ya tidak</p>	

47 48 49 50 51 52 53	W ₁ S ₄ , 30-08-14	<p>Iter : “Hemm jadi memang keputusan itu ada di S ya, nah kalo untuk I sendiri gimana nih ada ga sih kendala yang ditemukan selama proses <i>ta’aruf</i>?”</p> <p>Itee : “Iya ada, ya itu nunggu jawaban dari istri saya itu lama haha..ya kalo untuk kendala khusus sih ga ada ya tapi kalo masalah kenapa waktu <i>ta’aruf</i>-nya itu lama itu kan karena memang kita nikahnya itu mengikuti saran orang tua ya yang katanya nyari hari baiknya gitu”</p>	Iya ada, nunggu jawaban dari istri lama masalah kenapa waktu <i>ta’aruf</i> -nya itu lama itu kan karena memang kita nikahnya itu mengikuti saran orang tua nyari hari baiknya		
54 55 56 57	W ₁ S ₃ , 30-08-14	<p>Iter : “Hemm gitu ya, terus ada masukan ga sih bu dari pihak keluarga S sendiri sebelum menikah?”</p> <p>Itee : “<i>Yo</i> paling cuma nasehat-nasehat yang baik aja kalo nikah itu begini terus harus bisa jadi istri yang baik <i>yo</i> paling itu aja sih dek.</p>	nasehat-nasehat yang baik kalo nikah harus bisa jadi istri yang baik	<i>Yo</i> : ya	
58 59 60 61 62 63 64	W ₁ S ₃ , 30-08-14	<p>Iter : “Oh gitu ya bu terus ada masalah yang ditemukan ga sih Selama proses <i>ta’aruf</i> mengingat usia S lebih tua dari I?”</p> <p>Itee : “Ya kalo dari pihak keluarga I sendiri sih kan keluarganya juga paham agama ya jadi ya ga ada kendala atau mempermasalahkan proses <i>ta’aruf</i>-nya ya, kalo untuk masalah usiaku yang lebih tua dari I sih <i>yo</i> <i>keluargane</i> biasa-biasa aja sih. Dan memang waktu itu kan ga sempet pulang ke rumah untuk kenalan</p>	dari pihak keluarga I keluarganya paham, ga ada kendala atau mempermasalahkan proses <i>ta’aruf</i> , masalah usiaku yang lebih tua dari I sih <i>yo</i> <i>keluargane</i> biasa-	<i>Keluargane</i> : keluarganya <i>By phone</i> : via telpon	

65 66 67 68 69 70		sama keluarganya I karena kan sibuk kerja ya, jadi jawaban <i>ta'aruf</i> -nya diterima atau tidak itu ya <i>by phone</i> aja. Karena memang dari keluarga saya juga menyerahkan semuanya sama saya”.	biasa aja		
71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82	W ₁ S ₃ , 30-08-14	<p>Iter : “Wah bener-bener dimudahkan ya bu prosesnya, nah kalo untuk S sendiri ada ga sih keraguan di hati S saat proses <i>ta'aruf</i> itu ya walaupun pihak keluarga sudah sama-sama menyetujui ya tapi ada ga sih yang masih membuat S ragu saat itu untuk memilih I?”</p> <p>Itee : “Iya Alhamdulillah. <i>Yo</i> kalo aku sih bahkan sampe akad itu biasa aja. Kalo orang lain kan dari mulai <i>ta'aruf</i> sampe akad itu kan sampe nangis-nangis dan terharu ya kalo aku biasa aja. Haha.. Terus akau itu dulu pas temenku nikah itu aku ikut terharu dan ikut nangis ya, tapi ga tau pas aku sendiri aku biasa aja. Aku cuma <i>guya guyu tok</i> kaya ga serius gitu. Ya soalnya saya mikirnya itu sudah sebuah keputusan jadi apapun hasilnya nanti ya harus dihadapi”.</p>	<p>sampe akad itu biasa aja , mikirnya itu sudah sebuah keputusan jadi apapun hasilnya nanti harus dihadapi</p>	<p><i>Yo</i> : ya <i>Guya guyu</i> tok: tertawa saja</p>	

83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98	W ₁ S ₃ , 30-08-14	<p>Iter : “Waduh lucu banget ya, bisa datar gitu aja ekspresinya mau nikah. Haha... Nah ada lagi nih bu, sekarang itu kan lagi marak fenomena kader kampus yang menikah dengan cara tidak <i>manhaji</i> karena tidak yakin dengan pilihan <i>murobbi</i>, nah kalo menurut S sendiri nih yang nikah dengan cara <i>ta’aruf</i> dan <i>manhaji</i> gimana sih cara membangun keyakinan bahwa menikah dengan cara <i>ta’aruf</i> itu ada keberkahan tersendiri?”</p> <p>Itee : “Iya nek aku <i>yo</i> meskipun dengan cara <i>manhaji yo</i> ternyata memang allah sudah menentukan dia jodoh saya ya ketika saya nikah yang belum kenal awalnya setelah nikah loh ternyata kebiasaannya sama ya, ya <i>poko’e</i> kalo menurut saya masalah rejeki itu kan urusan allah ya malah dulu itu pernah kepikiran kira-kira kalo nikah itu nanti bisa makan apa <i>ndak</i> ya, haha tapi sekarang Alhamdulillah engga karena yang mengatur semuanya itu kan allah. Dan memang kalo nikah dengan <i>ta’aruf</i> itu kan prosesnya juga terjaga ya ga mendekati zina jadi yo insya allah semuanya itu baik-baik aja kedepannya”.</p>	<p>masalah rejeki itu kan urusan allah nikah dengan <i>ta’aruf</i> itu kan prosesnya juga terjaga ga mendekati zina jadi yo insya allah semuanya itu baik-baik aja kedepannya”.</p>	<p><i>Murobbi</i> : guru ngaji <i>Manhaji</i> : kelompok <i>Yo</i> : ya <i>Poko’e</i> : pokoknya <i>Ndak</i> : tidak</p>	
--	---	---	---	--	--

<p>99 100 101 102 103 104 105</p>	<p>W₁ S₃ , 30-08-14</p>	<p>Iter : “Nah kalo untuk keluarga S sendiri memperlmasalahkan ga sih usia S yang terpaut lebih tua dari I?” Itee : “Engga karena kan itu semuanya diserahkan sama aku. Dan memang kaka sepupu juga ada yang begitu jadi bukan aku yang pertama dan untuk aku sendiri ya ga masalah dan karena aku cuek sih orangnya walaupun suamiku lebih muda ya udahlah jadi aku apa adanya”</p>	<p>Engga semuanya diserahkan sama aku aku cuek orangnya walaupun suamiku lebih muda ya jadi aku apa adanya</p>		
<p>106 107 108 109 110 111</p>	<p>W₁ S₃ , 30-08-14</p>	<p>Iter : “Wah bagus bagus bu pertahankan hehe,,nah terahir nih bu kemarin kan ratna denger dari temen-temen katanya S itu abis keguguran, dan ternyata memang karena S punya darah tinggi jadi beresiko untuk hamil. Nah dari S sendiri sebelumnya udah tau belum kalo S itu sakit dan beresiko untuk hamil?” Itee : “Iya saya sebelum nikah itu udah tau kalo saya itu punya darah tinggi dan beresiko untuk hamil tapi emang dari kemarin itu aku kecapean ya dan abis pergi ke Kendal itu jadi mungkin itu salah satu faktor juga sih”</p>	<p>udah tau kalo saya itu punya darah tinggi beresiko untuk hamil</p>		

<p>112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131</p>	<p>W₁ S₄ , 30-08-14</p>	<p>Iter : “Oh jadi memang selain S sakit darah tinggi S juga keguguran karena kecapean ya, nah kalo untuk Pak A sendiri gimana nih ada ga sih rasa menyesal nikah sama S dengan <i>ta'aruf</i> dan ternyata S punya sakit darah tinggi sampai dua kali keguguran?” Itee : “Iya awalnya sih ada tapi ya kalo untuk saya sendiri sih menikah itu kan bukan karena rasa suka fisik, harta atau apapun ya tapi menikah itu untuk menyempurnakan separuh dari agama kita dan ketika ada masalah dalam keluarga semuanya dikembalikan sama Allah mungkin Allah mau saya sebagai suami lebih menjaga istri saya lagi supaya ga kecapean kalo masalah menyesal sih kalo menurut saya itu akan terjadi ketika kita hanya mencintai kelebihan pasangan kita bukan menjadi pelengkap karena setiap orang itu punya kekurangan dan menikah itu bukan hanya perkara punya anak saja tapi juga bagaimana dari pernikahan itu banyak manfaat yang diperoleh terutama dalam hal menambah kualitas diri untuk lebih dekat sama Allah ya”</p>	<p>Iya awalnya ada, menikah itu bukan karena rasa suka fisik, harta menikah itu untuk menyempurnakan separuh dari agama kita dan ketika ada masalah dalam keluarga semuanya dikembalikan sama Allah kalo masalah menyesal itu akan terjadi ketika kita hanya mencintai kelebihan pasangan kita bukan menjadi pelengkap</p>		
--	---	---	--	--	--

132 133 134 135 136	W ₁ S ₄ , 30-08-14	<p>Iter : “Wah subhanallah sekali, jadi memang menikah itu semua dikembalikan pada niatnya ya pak untuk apa kita menikah dan ketika ada masalah itu solusinya memang bukan bercerai tapi mengembalikan semuanya sama allah ya, hemm baik S dan I terima kasih untuk waktunya hari ini nanti kita ketemu di hari berikutnya untuk wawancara lagi”</p> <p>Itee : “Iya sama-sama semoga skripsinya lancar cepet lulus biar cepat mandiri cari uang sendiri dan tentunya jangan lupa menikahlah dengan cara yang syar’i yaitu dengan cara ta’aruf hehe...”</p>	jangan lupa menikahlah dengan cara yang syar’i yaitu dengan cara <i>ta’aruf</i>		
	O ₁ S ₃ S ₄ , 30-08-14	<p>Observasi ini dilakukan setelah subjek selesai mengajar di salah satu Sekolah Menengah Pertama di daerah Gunungpati, yaitu pada hari Sabtu tanggal 30 Agustus 2014 yang bertempat di sekolah tempat beliau mengajar yaitu di ruang penerimaan tamu yang terletak disamping kantor guru. Selama proses wawancara berlangsung Observer mengamati S₃ dan S₄ sebagai observee, dalam kasus ini S₃ dan S₄ duduk berhadapan dan observer duduk disamping S₃.</p> <p>Observee S₃ terlihat berpikir sejenak saat menjawab pertanyaan tentang perbedaan usia diantara S₃ dan suaminya.</p>			

		<p>Observee S₃ terlihat cuek dan santai saat menjawab pertanyaan tentang persiapannya menuju perkawinan, S₃ juga tidak dapat menjawab dengan lancar saat di=menjawab kendala yang ditemukan dari pihak keluarga saat memutuskan untuk menikah dengan cara <i>ta'aruf</i>, tidak seperti S₄ yang dapat menjawab dengan lancar saat ditanya tentang kendala yang ditemukan dalam keluarga dalam prosesnya menuju perkawinan.</p> <p>Observee juga berpikir sejenak dan melihat keatas saat menjawab pertanyaan tentang respon keluarga suami yang menikah dengan S₃ yang usianya terpaut empat tahun lebih tua dari S₄.</p> <p>Observee S₃ juga terlihat diam dan menjawab pertanyaan tidak seantusias dengan pertanyaan sebelumnya ketika ditanya tentang kondisinya yang memiliki darah tinggi dan beresiko untuk hamil.</p> <p>Begitu juga dengan ekspresi wajah S₄ yang tegas tanpa ada rasa malu saat menjawab bahwa S₄ sempat merasa kecewa pada istrinya yang memiliki sakit darah tinggi sehingga beresiko untuk hamil.</p>			
--	--	---	--	--	--

137 138 139	W ₂ S ₃ , 14-09-14	<p>Iter : “Assalamualaikum S dan I, pada wawancara kia hari ini ratna mau belajar tentang bagaimana sih penyesuaian orang-orang yang nikah dengan <i>ta’aruf</i> ada kesulitan ga sih dulu pas pertama kali kalian nikah untuk ngatur keuangannya itu gimana ya?”</p> <p>Itee : “Ga ada, ya tinggal aku kalo butuh minta aja gitu. Ya kalo uang aku <i>yo</i> buat jajan aku sendiri. Haha...”</p>	Ga ada, kalo butuh minta aja	Yo : ya	
140 141 142 143 144 145	W ₂ S ₃ , 14-09-14	<p>Iter : “Waah pinter..pinter, nah kalo boleh tau nih antara S dengan I sendiri itu saling terbuka ga sih kalo ada masalah dalam rumah tangga gitu atau masing-masing disimpan sendiri atau gimana?”</p> <p>Itee : “Iya cerita, tapi kalo masalah pekerjaan sih itu masalah pekerjaan masing-masing haha jadi <i>yo</i> ga diceritakan <i>yo</i> tapi kadang cerita juga kadang <i>nek</i> itu bukan hal yang harus diceritakan <i>yo</i> ga cerita”</p>	Iya cerita, kalo masalah pekerjaan sih itu masalah pekerjaan masing-masing ga diceritakan	Yo : ya <i>Nek</i> : kalau	
	W ₂ S ₃ , 14-09-14	<p>Iter : “Oh gitu ya bu jadi memang ceritanya seperlunya aja ya bu, tapi kalo untuk S dan I sendiri selama berumah tangga ini gimana udah bisa saling menerima belum sih kekurangan satu sama lain atau masih ada hal yang belum bisa diterima dan sering ngeluh gitu sama kekurangan pasangan?”</p>		Yo : ya	“Kalo untuk I sendiri gimana?”

146 147 148 149 150		Itee : ”Yo kalo itu sih malah aku yang sering ngerepotin dia. Haha..tapi kalo untuk kekurangan suami sih ga ada ya aku sih orangnya cuek ya paling ya itu aku yang sering ngerepotin suami ”	kekurangan suami ga ada aku sih orangnya cuek ya paling ya itu aku yang sering ngerepotin suami		
151 152 153 154 155 156 157 158 159	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Kalo untuk I sendiri gimana?” Itee : “Ya kalo menurut saya sih diawal itu sebelum menikah itu harus mencari tau bagaimana pasangan kita ya lewat <i>ta’aruf</i> itu caranya, nah nanti setelah tau ya sudah berarti kan nanti kelihatan apa yang harus dilakukan, ya setelah sudah tau apa yang harus dilakukan berarti kan memang pasti kita menerima apapun kekurangan pasangan kita ”.	sebelum menikah harus mencari tau bagaimana pasangan kita, setelah tau nanti kelihatan apa yang harus dilakukan, setelah sudah tau apa yang harus dilakukan pasti kita menerima apapun kekurangan pasangan kita.		
160 161 162	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : ”Oh jadi memang saat proses <i>ta’aruf</i> itu harus benar-benar tau ya bagaimana calon pasangan kita itu, nah kalo menurut S sendiri I ini termasuk suami yang romantis ga sih?” Itee : “ Engga haha...yo paling pake tindakan aja sih kalo kata-kata romantis gitu ga pernah ”.	Engga, paling pake tindakan. Kata-kata romantis ga pernah	Yo : ya	“ Menurut I S termasuk istri yang romantis ga?”

163 164 165 166	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Nah kalo menurut I sendiri gimana S ini termasuk istri yang romantis ga sih?” Itee : “Belum, belum romantis . Ya soalnya kita sama-sama cuek ya haha dan memang bukan tipe orang yang bisa ngomong-ngomong romantis gitu”	belum romantis, bukan tipe orang yang bisa ngomong-ngomong romantis		
167 168 169 170 171 172 173	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Oh gitu ya tapi kalo untuk S sendiri termasuk istri yang peka kan Pak atau biasa aja?” Itee : “Ya istri saya itu termasuk istri yang jarang peka atau mungkin bisa dikatakan kurang peka . Ya saya juga termasuk suami yang kurang peka tapi ya paling kalo istri saya diem itu tandanya dia lagi cape hehe..kalo tiba-tiba diem itu biasanya cape”.	istri saya itu termasuk istri yang jarang peka mungkin bisa dikatakan kurang peka.		
174 175 176 177 178 179 180	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Oh bener gitu ga bu, menurut S I itu termasuk suami yang peka ga sih kalo S lagi ada masalah atau yang lainnya gitu?” Itee : “Iya <i>piye yo</i> , soalnya kita sama-sama sibuk kerja ya paling ketemu dirumah juga kalo udah pulang kerja posisinya sama-sama cape kalo peka sih <i>yo biasa aja</i> kalo aku laper paling dia ngajak makan diluar aku jarang masak sih dek, paling ya itu kalo aku diem berarti aku lagi cape.	biasa aja	<i>Piye yo</i> : gimana ya <i>Yo</i> : ya	“berarti memang untuk kepekaan satu sama lain itu ga begitu keliatan ya bu?”

181 182 183 184 185	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Oh gitu ya bu berarti memang untuk kepekaan satu sama lain itu ga begitu keliatan ya bu?” Itee : “ Iya soalnya kan kita sama-sama cuek ya, dan kalo ada apa-apa itu ya bilang aja langsung gitu jadi ga nebak-nebak ih suamiku kenapa ya, ya engga. jadi yo langsung cerita aja”.	Iya soalnya kan kita sama-sama cuek	Yo : ya	
186 187	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Nah kalo menurut I sendiri S ini sudah masuk kriteria sebagai istri yang ideal belum sih? Atau masih ada kriteria yang I harapkan yang ga ada di S?” Itee : “ Belum, soalnya kalo lagi masak suka ngeluh sendiri ”	Belum, kalo lagi masak suka ngeluh sendiri		
188 189 190 191 192	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Oh gitu ya pak, nah kalo untuk S sendiri gimana I itu sudah termasuk suami yang ideal belum dan apakah sudah memenuhi kebutuhan S dalam rumah tangga atau belum ?” Itee : “Iya ideal ga ya, belum sih soalnya dia itu males nek aku mau jalan-jalan gitu kadang ga mau nganter terus apalagi ya, tapi kalo kebutuhan rumah tangga sih ya udah terpenuhi ”	Belum, dia itu males tapi kalo kebutuhan rumah tangga sih ya udah terpenuhi	Nek : kalau	“kalo menurut S I itu sudah memenuhi kebutuhan walaupun belum memenuhi kriteria sebagai suami yang ideal dan menurut I S ini juga belum ideal karena masih suka ngeluh klau masak?”
	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Oh jadi kalo menurut S I itu sudah memenuhi kebutuhan walaupun belum memenuhi kriteria sebagai suami yang ideal dan menurut I S ini juga belum ideal karena masih suka ngeluh kalau masak?”			

193 194 195 196 197		Itee : “ Iya sama-sama saling melengkapi aja sih , kan menikah itu bukan hanya menyatukan dua insan saja tapi juga menyatukan dua harapan untuk saling melengkapi ”.	Iya sama-sama saling melengkapi aja sih, menyatukan dua harapan untuk saling melengkapi		
198 199 200 201 202 203 204 205 206 207	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Oh gitu ya nah kalo untuk kalian sendiri latar belakang keluarganya sama ga sih?” Itee : “ Beda , kalo I orang rembang kalo saya orang Kendal haha..yo beda di lingkungannya beda kebiasaannya , beda daerah kan pasti beda kebiasaan ya beda bahasa juga kan kadang ada kosakata yang beda yang ditempatku artinya ini tapi ditempat suamiku artinya lain terus kadang diajak ngomong orang aku <i>ra mudeng yo</i> meskipun sama-sama jawa tapi kan kalo bahasa itu kadang ada yang beda ya”.	Beda I orang rembang kalo saya orang Kendal beda kebiasaannya beda bahasa	Yo : ya <i>ra mudeng</i> : tidak mengerti	
208 209 210 211	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Oh iya juga ya walupun sama-sama jawa kadang ada beberapa kosakata yang artinya ga sama, hehe.. nah kalo untuk I sendiri gimana nih menurut I S ini udah melaksanakan peran sebagai istri dengan baik belum sih?” Itee : “Kalo peran di masyarakat belum karena ga pernah ikut acara RT hehe..paling PKK. Tapi belum maksimal juga sih sebagai istri ya itu masih suka	belum belum maksimal juga sih sebagai istri ya itu masih suka ngeluh kalo masak		

212 213		ngeluh kalo masak hehe..jadi kita seringnya makan diluar”			
214 215 216 217 218	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Nah kalo menurut S sendiri, I itu sudah memenuhi perannya sebagai suami yang baik belum atau masih ada hal yang menurut S belum dilakukan sebagai seorang suami?” Itee : “ Iya udah sih ya itu kalo aku mau kemana-mana itu dianterin, terus ya udah kalo untuk kebutuhan lain udah memenuhi , ya aku sih pengen diajak naik haji bareng suami. Haha...”	Iya udah, kalo untuk kebutuhan lain udah memenuhi		
219 220 221 222 223 224	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Kalo untuk pola hidupnya S dan I sendiri gimana, biasanya kan ada perubahan pola hidup ya sebelum nikah dengan setelah nikah, nah I dulu deh gimana nih sebagai <i>ikhwan</i> ada ga sih perubahan pola hidup?” Itee : “ Iyalah ada kalo dulu itu suka kelayaban, kalo sekarang udah ga. Keluar malem itu paling kalo untuk acara mabit. Terus kalo dulu itu kan kerjanya sampe malem baru pulang ngelesin paling itu aja sih”	Iyalah ada kalo dulu itu suka kelayaban, kalo sekarang udah ga	<i>Ikhwan</i> : <i>laki-laki</i>	

<p>225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235</p>	<p>W₂ S₃ , 14-09-14</p>	<p>Iter : “Oh berarti memang I itu sudah bekerja dari sebelum nikah ya, Nah kalo untuk S sendiri gimana?” Itee : “Ya kalo aku sih cuek-cuek aja, ya kalo dulu sebelum nikah suka ngemil <i>yo</i> sekarang juga masih suka ngemil. Paling ini aja sih kalo dulu kan nek pas nonton film atau maen game itu sampe jam dua pagi kalo hari libur yo sampe subuh tapi kalo sekarang tho ya dikurangi nonton filmnya maen gamenya juga udah ga sesering dulu. Paling itu aja sih, terus ini aku juga udah mulai belajar masak. Kalo nyuci sih aku <i>ra</i> tau nyuci Haha..”</p>	<p>Kalo dulu nonton film atau maen game sampe jam dua pagi kalo hari libur sampe subuh tapi kalo sekarang dikurangi nonton filmnya maen gamenya udah ga sesering dulu</p>	<p><i>Yo</i> : ya <i>Nek</i> : kalau <i>Tho</i> : itu <i>Ra</i> : tidak</p>	
<p>236 237 238 239 240</p>	<p>W₂ S₃ , 14-09-14</p>	<p>Iter : “Alhamdulillah berarti memang sekarang S udah pinter masak ya, tinggal belajar nyucinya aja ya bu, hehe nah terus ada lagi nih bu yang mau ratna tanyain, dulu S itu sebelum nikah pernah dapet informasi tentang seks ya entah itu tentang hubungan intim dengan suami dan lainnya itu pernah ga? Terus kalo pernah dapetnya dari mana bu?” Itee : “Ya dari mana ya haha..Dulu itu pernah ikut sekolah pranikah itu, tapi itu bahas masalah teori bagaimana jadi istri yang baik itu aja sih. <i>Yo</i> aku dapetnya dari mana ya, <i>yo</i> paling baca buku aja sih”.</p>	<p>pernah ikut sekolah pranikah, baca buku</p>		

241 242 243 244 245 246 247	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Oh gitu ya bu, terus kalo untuk I gimana dapetnya dari mana nih?” Itee : “Dari apa ya, yo paling kalo aku itu dari hadis ada dari buku juga ada, ya kalo hal seperti itukan naluri ya jadi paling belajar itu hanya masalah teori bagaimana agar tidak menimbulkan penyakit atau masalah dalam berhubungan itu aja sih kalo menurut saya”	Hadis, buku, belajar itu hanya masalah teori bagaimana agar tidak menimbulkan penyakit		
248 249 250 251 252 253 254	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Oh jadi memang rata-rata <i>ikhwan</i> dan <i>akhwat</i> itu belajarnya dari buku dan sekolah pranikah ya, nah kalo untuk S sendiri gimana nih ada ga sih perbedaan dorongan seksual pas S lagi haid dengan pas ga lagi haid?” Itee : “ Yo kalo lagi haid kan ga boleh , yo maksudnya kalo aku <i>nek lagi haid memang ga melakukan hubungan intim sama suami</i> jadi memang ga merasakan perbedaan dorongan biologisnya, dan memang kan ada hadisnya ga boleh berhubungan intim kalo lagi haid ”	kalo lagi haid ga boleh. lagi haid ga melakukan hubungan intim, ada hadisnya ga boleh berhubungan intim kalo lagi haid	<i>Yo</i> : ya <i>Nek</i> : kalau <i>Ikhwan</i> : laki-laki <i>Akhwat</i> : perempuan	
255 256	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Oh gitu ya berarti memang sama sekali ga melakukan hubungan intim ya, nah kalo S sendiri pake alat kontrasepsi ga kalo pake, pakanya itu dalam bentuk Pil KB atau apa?” Itee : “ Engga, soalnya aku kan rencananya mau punya anak sebelas ”	Engga, soalnya aku kan rencananya mau punya	<i>Yo</i> : ya	

257 258		haha..jadi aku <i>yo</i> ga mau pake gitu-gituan haha”	anak sebelas		
259 260 261 262	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Amiin didoain ya sama ratna biar nanti bisa buat kesebelasan kaya tim sepak bola hehe, tapi kalo I dan S sendiri ada ga sih nasehat dari orang tua atau mertua yang menurut kalian masih sangat tradisional atau mungkin bertentangan dengan nilai-nilai islam?” Itee : ” Ada ya itu dulu pas nikah itu katanya nyari hari yang baik aja ya makanya <i>taaruf</i> -nya itu lama soalnya kita nurutin orang tua”	Ada, pas nikah itu katanya nyari hari yang baik		
263 264 265 266 267 268	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Nah kalo secara kemandirian gimana bu, dari awal pernikahan sampe sekarang nih S dan I ini secara finansial udah mandiri belum atau masih bergantung sam orang tua?” Itee : “Oh kalo itu ya sering dikasih uang sama orang tua sama mertua kalo pas kita lagi main kesana katanya ini buat jajan haha ya maklum soalnya kan I itu anak terahir jadi <i>yo</i> gitu katanya kasian buat jajan, <i>yo</i> memang <i>biasane nek ra</i>	sering dikasih uang sama orang tua sama mertua kalo pas kita lagi main kesana <i>biasane nek ra nduwe duit</i> itu maen kesan terus nanti dikasih	<i>Yo</i> : ya <i>biasane nek ra nduwe duit</i> : biasanya kalau tidak punya uang	“berarti memang belum mandiri atau gimana?”

269 270		<i>nduwe duit itu maen kesan terus nanti dikasih</i> haha...”			
271 272 273 274 275	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Waah keren nih berarti memang belum mandiri atau gimana nih ?” Itee : “ <i>Yo mandiri</i> kan ga punya uangnya juga ga tiap hari hehe.. <i>nek lagi punya uang yo kita yang ngasih kesana jadi yo sebenere udah mandiri tapi nek ga punya uang yo main kesana</i> haha”	mandiri lagi punya uang kita yang ngasih kesana tapi <i>nek</i> ga punya uang main kesana	<i>Yo</i> : ya <i>Nek</i> : kalau <i>Sebenere</i> : sebenarnya	
276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286	W ₂ S ₃ -S ₄ , 14-09-14	Iter : “Oh iya iya..tapi kalo untuk kalian sendiri hubungan dengan masyarakatnya gimana?” Itee (S ₄) : “ Iya berhubungan kalo pagi istri saya itu beli sarapan haha jadi yo mesti ketemu sama masyarakat” Itee (S ₃) : “Iya tapi I juga ada kumpulan RT itu yo mesti ndak bisa ikut soalnya sebulan sekali terus kalo pas ada kumpul RT gitu dia lagi ada acara atau pas kitanya lagi pergi kemana jadi yo ndak pernah ikut. Tapi <i>nek</i> misalkan ada acara kumpul di masjid gitu yo seringnya ikut sih soalnya kan ikut solat berjamaah ya	(S ₄) Iya berhubungan kalo pagi istri saya beli sarapan (S ₃) I ada kumpulan RT itu <i>ndak</i> bisa ikut soalnya sebulan sekali kalo pas ada kumpul RT dia lagi ada acara	<i>Yo</i> : ya <i>Ndak</i> : tidak <i>Nek</i> : kalau	“jadi memang waktu kumpulnya itu ga ada pemberitahuan terlebih dahulu atau gimana pak?”

287 288 289 290	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Oh jadi memang waktu kumpulnya itu ga ada pemberitahuan terlebih dahulu atau gimana pak?” Itee : “ <i>Yo ndak</i> ada jadi itu kumpulnya biasanya seminggu sebelumnya baru dikasih tau lha pas aku juga ada agenda hari itu ”	kumpulnya biasanya seminggu sebelumnya baru dikasih tau lha pas aku juga ada agenda hari itu	<i>Yo ndak</i> : ya tidak	
291 292 293 294	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Oh gitu ya tapi kalo I dan S itu masih punya anggota keluarga yang berusia lanjut ga sih?” Itee : “Iya kalo saya nenek masih, tapi kalo istri saya udah ga ada dua-duanya. Soalnya dari sebelum lahir juga nenek kakek istri saya itu udah ga ada”	kalo saya nenek masih, tapi kalo istri saya udah ga ada dua-duanya.		
295 296 297 298 299 300 301 302	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Hemm kalo untuk persiapan <i>ta’aruf</i> -nya sendiri gimana bu dulu itu ada masalah ga sih bu waktu persiapannya kan kalo menikah dengan cara <i>ta’aruf</i> itu kan persiapannya terbatas ya itu ada masalah ga sih?” Itee : “Iya apa ya,ya itu <i>ta’aruf</i> -nya 6 bulan <i>yo</i> paling masalahnya ada di masa tunggunya yang lama yo maksudnya misalkan <i>ta’aruf</i> -nya sekarang terus kesepakatan buat nikahnya itu lima bulan selanjutnya soalnya kan kita nurutin kaya tanggal baik menurut orang tua gitu. Jadi ya persiapannya itu sebulan	masalahnya ada di masa tunggunya yang lama soalnya kan kita nurutin kaya tanggal baik menurut orang tua persiapannya itu sebulan sebelum akad persiapan khusus sih ga ada soalnya	<i>Yo</i> : ya <i>Nek</i> : kalau	“jadi memang waktu yang lima bulan itu untuk <i>ta’aruf</i> dan yang satu bulan itu untuk menyiapkan pernikahan ya?”

303 304 305		sebelum akad. Nek persiapan khusus sih ga ada soalnya kan kita sama-sama sibuk kerja ya	kan kita sama-sama sibuk kerja		
306 307 308	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Oh jadi memang waktu yang lima bulan itu untuk <i>ta'aruf</i> dan yang satu bulan itu untuk menyiapkan pernikahan ya?” Itee : “Iya pokoknya masa tungguanya itu lama karena memang nyari waktu yang baik itu ”	masa tungguanya itu lama karena memang nyari waktu yang baik		
309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Hemm nah sekarang terahir nih menurut I dan S sendiri untuk pasangan yang menikah dengan <i>ta'aruf</i> itu penyesuaiannya gimana, lebih mudahkah dengan pasangan yang menikah dengan cara pacaran atau gimana?” Itee : “ Pertama ta'aruf-lah sebelum nikah, kedua tafahum kalo <i>ta'aruf</i> kan sudah tau sampai detailnya lewat proposal kemudian ta'fahum itu harus bisa tau kebiasaannya jadi setelah menikah itu ada proses tafahum , ini sebenarnya bukan tahapan ya tapi beriringan karena kan kalo mau dapet yang baik kan harus memberikan yang terbaik dulu trus setelahnya dimengerti ya setelah itu kepekaan kan kebiasaan itu akan menjadikan kita peka sama pasangan kita walaupun mungkin kita tidak paham dia lagi kenapa tapi karena kita peka jadi kita	Pertama <i>ta'aruf</i> -lah sebelum nikah, kedua <i>tafahum ta'fahum</i> itu harus bisa tau kebiasaannya jadi setelah menikah itu ada proses tafahum setelah itu kepekaan	<i>Tafahum</i> : memahami	

323		tau pasangan kita itu kenapa”.			
324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336	W ₂ S ₄ , 14-09-14	<p>Iter : “Ada penyesalan ga sih pak setelah menikah dengan <i>ta’aruf</i> dan menemukan kekurangan di S ya ditambah lagi kemarin kan S abis keguguran dua kali ya nah dari I sendiri ada rasa menyesal ga sih menikah dengan S?”</p> <p>Itee : “Iya sempat ada tapi ya dikembalikan mungkin ada beberapa hal yang perlu jadi perhatian dan tentunya kemarin dapet pembelajaran juga ketika silaturahmi ke sadeng walaupun sebelumnya sudah tau tapi ya ingetnya itu ketika lagi kumpul sama temen-temen jadi kondisi awalnya itu berpengaruh apalagi kemarin itu waktu masih hamil awal-awal itu pergi jauh juga ke Kendal dan ini salah satu penyebab keguguran dan memang memahami itu sulit kebanyakan kan inginnya dipahami iya kan? Haha”</p>	Iya sempat ada dikembalikan mungkin ada beberapa hal yang perlu jadi perhatian memahami itu sulit kebanyakan kan inginnya dipahami		“jadi memang kemarin S itu keguguran karena ada faktor eksternal bukan hanya karena S itu punya darah tinggi?”

337 338 339 340 341 342	W ₂ S ₄ , 14-09-14	<p>Iter : “Iya pak memang memahami itu lebih sulit ya, oh jadi memang kemarin S itu keguguran karena ada faktor eksternal juga ya pak bukan hanya karena S itu punya darah tinggi?”</p> <p>Itee : “Iya itu juga jadi penyebabnya soalnya kemarin dokternya juga bilang kalo punyadarah tinggi itu resiko kalau hamil tapi yang paling berpengaruh sih itu karena di usia awal kehamilan istri saya sudah bepergian jauh itu”.</p>	Iya itu juga jadi penyebabnya soalnya kemarin dokternya juga bilang kalo punyadarah tinggi itu resiko kalau hamil di usia awal kehamilan istri saya sudah bepergian jauh		
343 344 345 346 347 348 349 350 351 352	W ₂ S ₄ , 14-09-14	<p>Iter : “Oh gitu ya pak, nah dengan kondisi seperti itu I masih tetap berasumsi bahwa pernikahan dengan cara <i>ta'aruf</i> itu lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dibandingkan pernikahan dengan pacaran?”</p> <p>Itee : “Sebenarnya simpel sih kalo menurut saya kalo siap nikahlah kalo belum siap carilah wawasan dulu yang cukup dan bukan berarti nikah telat itu atau nikah diusia tua itu belum ada jodohnya tapi pasti ada penyebabnya, ya entah itu ujian dari allah atau itu merupakan apa ya buat introspeksi mungkin masih ada sesuatu yang menggantung kalo udah mantap ya diusahakan segera menikah, dan memang</p>	kalo siap nikahlah kalo belum siap carilah wawasan dulu yang cukup bukan berarti nikah telat itu atau nikah diusia tua itu belum ada jodohnya tapi pasti ada penyebabnya		

353 354 355 356 357 358 359 360		yang harus pertama disiapkan itu kesiapan ekonomi dan memang harusnya sejak SMP itu sudah diberi pandangan akan usaha apa nanti ketika sudah lulus jadi SMA itu tinggal membuat rancangan dan actionnya itu ketika kuliah jadi ketika kuliah dia sudah ingin dan siap untuk menikah itu dia sudah mandiri secara finansial”.			
361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376	W ₂ S ₄ , 14-09-14	<p>Iter : “Oh gitu ya pak, nah kalo untuk menanggapi fenomena yang ada di kampus nih pak kan banyak anggota dari komunitas X yang menikah tidak <i>manhaji</i> nah kalo menurut I sendiri itu gimana?”</p> <p>Itee : “Ya kalo menurut saya sih manhaj itu kan beda-beda ya dan belum tentu manhajnya siapa itu masuk surga jadi sekarang itu <i>manhaj</i> tidak menjamin masuk surga tapi yang bisa menjamin itu ya diri kita sendiri gimana agar proses untuk menuju ke pernikahan itu sesuai dengan syariat. Karena yang dipermasalahkan itu bukan setelah menikah tapi proses sebelum menikahnya bagaimana karena kan ketika sebelum menikah itu masih diharamkan dan ketika sudah menikah itu kan sudah halal. Bahkan dalam islam itu kan menghayal saja itu tidak boleh. Dan satu lagi yang menjadi catatan itu bukan <i>murobbi</i> tapi orang tua jadi <i>murobbi</i> oke</p>	gimana agar proses untuk menuju ke pernikahan itu sesuai dengan syariat menikah itu bukan hanya menggabungkan dua keluarga saja tapi harapannya dengan penggabungan itu bisa menghasilkan apa yang lebih bermanfaat	<i>Manhaji</i> : kelompok <i>Murobbi</i> : guru ngaji	

377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393		ketika orang tua sudah siap tapi kalau orang tuanya belum siap itu menjadi hak mereka dan murobbi tidak ada hak untuk memaksakan, dan menanggapi fenomena dikampus itu kan menikah tidak lewat murobbi karena ada tujuan lain jadi yang dipertanyakan itu tujuan pernikahnya untuk apa , Karena kan yang namanya menikah itu bukan hanya menggabungkan dua keluarga saja tapi harapannya dengan penggabungan itu bisa menghasilkan apa yang lebih bermanfaat kalo nikah hanya karena sekedar suka saja kan suka itu relative ya ketika sudah merasa tidak suka ya langsung dibuang kan. Jadi memang harus ada tujuan menikah itu untuk apa”			
394 395 396 397	W ₂ S ₄ , 14-09-14	Iter : “Oh gitu ya pak tapi ratna itu pernah mendengar banyak anggota dari komunitas X yang mengatakan sama ratna kalo menikah tidak dengan cara <i>manhaji</i> atau ga lewat <i>murobbi</i> itu ada sanksi khusus pak, nah menurut I sendiri itu gimana kan I juga selaku <i>murobbi</i> bagi <i>mutarobbi</i> yang lain?” Itee : “Ya kalo untuk itu misalnya ya di sekolah bina amal ada pegawai yang melanggar peraturan itu bagaimana? Otomatis ada sanksinya kan. Nah b gitu juga semua lembaga ataupun yang lainnya	memang ada di X sebagai pengingatan sanksi itu diberikan agar anggotanya itu bisa	<i>Manhaji</i> : kelompok <i>Murobbi</i> : guru ngaji <i>Mutarobbi</i> : murid yang ikut mengaji	

398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412		itu pasti ada sanksi ketika anggotanya melanggar, dan itu memang ada di X sebagai pengingatan . Dan sebenarnya lewat murobbi pun belum tentu jaminan bisa harmonis yang penting itu orang tuanya ridho. Dan sanksi itu diberikan sebagai pengingatan agar anggotanya itu bisa menempuh cara yang baik ketika akan menuju pernikahan ya seperti tidak berpacaran sebelum halal . Kalo laki-laki itu ketika sudah baligh harusnya sudah mandiri dan pada dasarnya laki-laki lebih leluasa untuk memilih pasangan”.	menempuh cara yang baik ketika akan menuju pernikahan seperti tidak berpacaran sebelum halal		
413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425	W ₂ S ₃ , 14-09-14	Iter : “Kalo menurut S gimana?” Itee : “Ya intinya taati agamanya, trus menjaga pergaulannya jaga dirinya sendiri ketika sedang bersama laki-laki yang bukan mahrom dan menikah dengan cara ta’aruf itu memang lebih baik karena kita lebih terjaga interaksinya dengan suami kita sebelum dia halal buat kita . Dan sebenarnya rumah tangga yang bercerai itu bukan karena masalah ekonomi atau masalah yang dipicu sama keluarga tapi itu karena biasanya tidak sepaham karena kan menikah itu bagaimana keduanya saling melengkapi	taati agama, menjaga pergaulan, menikah dengan cara <i>ta’aruf</i> lebih baik karena kita lebih terjaga interaksinya menikah itu bagaimana keduanya saling melengkapi dan saling menutupi.	<i>Legowo</i> :men erima apa adanya	

426 427 428 429 430 431 432 433		<p>dan saling menutupi kayak gitu tapi ya biasanya kalo dia menikah dengan cara <i>ta'aruf</i> lalu dia bercerai itu karena egonya udah main entah karena misalnya da keluarga yang ikut campur tapi kalo keduanya sudah saling <i>legowo</i> saling memahami itu bisa diatasi tapi kalo egonya udah main itu susah”</p>			
434 435 436 437 437 438 439 440 441 442 443 444	W ₂ S ₄ , 14-09-14	<p>Iter : “Oh jadi memang antar suami istri itu harus punya persepsi yang sama dulu ya bu tentang tujuan menikah itu buat apa, nah kalo I sendiri gimana dulu itu pas mau nikah kenapa sih memilih menikah dengan cara <i>ta'aruf</i>, dan ada ga kriteria khusus yang ditetapkan sama I?”</p> <p>Itee : “Ada karena saya percaya ke <i>murobbi</i> saya dan saya memasrahkan semua sama <i>murobbi</i> karena tujuan saya <i>ta'aruf</i> itu agar bisa terjaga, dan itu memang tujuan saya yang penting bisa memiliki wanita yang agamanya bagus. Kriteria itu relative karena keinginan dan kebutuhan itu tak sama, jadi menikah juga seperti itu yang kita inginkan belum tentu sesuai dengan keinginan. Dan kesimpulannya menikah dengan cara <i>ta'aruf</i> itu indah haha..”</p>	<p>Ada, saya percaya ke <i>murobbi</i> saya dan saya memasrahkan semua sama <i>murobbi</i> karena tujuan saya <i>ta'aruf</i> itu agar bisa terjaga, tujuan saya yang penting bisa memiliki wanita yang agamanya bagus. Kriteria itu relative karena keinginan dan kebutuhan itu tak sama, jadi menikah juga seperti itu yang kita inginkan belum</p>	<i>Murobbi</i> :	guru ngaji

			tentu sesuai dengan keinginan. kesimpulannya menikahlah dengan cara <i>ta'aruf</i>		
	O ₂ S ₃ S ₄ , 14-09-14	<p>Peneliti melakukan observasi kepada S (S₃) dan I (S₄) pada tanggal 14 September 2014 di ruang pertemuan di salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di daerah Gunungpati tempat S bekerja.</p> <p>Observer mengamati observee S₃ dan S₄ terlihat saling berpandangan saat menjawab pertanyaan tentang keterbukaan dalam berbagi masalah dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>S₄ juga terlihat bersemangat sambil menatap istrinya saat menjawab pertanyaan tentang penerimaan S₄ pada kekurangan yang dimiliki oleh istrinya berbeda dengan S₃ yang cuek dan menerima kekurangan S₄ apa adanya.</p> <p>S₄ juga terlihat ada penekanan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah istrinya termasuk orang yang romantis atau tidak. Begitu juga ketika menjelaskan bahwa istrinya termasuk orang yang kurang peka. S₄ selalu memandangi istrinya dan tegas dalam menjelaskan tentang bagaimana istrinya tersebut namun S₃</p>			

		<p>hanya menundukkan kepala sambil tersenyum.</p> <p>S₄ juga terlihat tegas ketika menjawab bahwa istrinya belum termasuk istri yang ideal karena selalu mengeluh ketika memasak. Namun S₃ hanya diam sambil menundukkan kepala dan tersenyum.</p> <p>Namun S₄ terlihat begitu antusias ketika menjawab pertanyaan tentang lebih sulit manakah penyesuaian perkawinan dengan <i>ta'aruf</i> atau dengan pacaran, S₄ dengan semangat memberikan nasehat kepada observer.</p>			
445 446	W ₃ S ₃ , 13-11-14	<p>Iter : “Assalamualaikum bu, bu maaf ya ganggu waktunya sebentar buat wawancara bisa?”</p> <p>Itee : “Ya ga apa-apa, gimana emang masih ada lagi ya pertanyaannya haha”</p>			
447	W ₃ S ₃ , 13-11-14	<p>Iter : “Iya bu masih ada , ga apa-apa ya?”</p> <p>Itee : “Iya emang apa pertanyaannya”</p>			
448 449 450 451	W ₃ S ₃ , 13-11-14	<p>Iter : “Ini bu mau tanya, kalo bagi S sendiri ada ga sih pengalaman S sebelum nikah atau nilai kehidupan S dulu sebelum nikah yang berpengaruh gitu sama kehidupan S setelah nikah?”</p> <p>Itee : apa ya, pengaruh nilai terdahulu pasti ada ya, dan kebiasaan orang kan beda-beda ya. ya misalnya aku tuh sukanya jalan-jalan terus ehmm terus</p>	<p>pengaruh nilai terdahulu pasti ada, aku sukanya jalan-jalan terus pas udah nikah suamiku ga suka</p>	<p><i>golek jalan-jalan dewe :</i> mencari jalan-jalan sendiri</p>	

452 453 454 455 456 457 458		<p>pas udah nikah itu suamiku ga suka jalan-jalan tapi kan kadang aku itu maksakan diri aku tuh seperti ini nah terus ehmm ahirnya yo ngajak suami jadi jalan, tapi kan kadang ada benturan tapi yo ahirnya tetep menyesuaikan diri golek jalan-jalandewe.</p>	<p>jalan-jalan, maksakan diri aku tuh seperti ini ahirnya yo ngajak suami jadi jalan, kadang ada benturan ahirnya tetep menyesuaikan diri <i>golek jalan-jalan dewe</i></p>		
459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473	W ₃ S ₃ , 13-11-14	<p>Iter : “ketika ada benturan kaya gitu apa sih yang S inget untuk bisa mempertahankan rumah tangga ketika ada masalah gitu?” Itee : “<i>nek</i> itu kan benturannya ga yang gede ya apa ya hal-hal sepele, kalo aku sih <i>nek</i> masalah yang gede sih belum ada ya paling hanya masalah perselisihan apa gitu ga sampe terus marahan atau apa gitu ya ga ada, <i>nek</i> ada benturan gitu ya apa ya yang membuat bertahan <i>nek</i> saya ya diinget aja kebaikan-kebaikannya, misalnya aku lagi ada masalah gitu ya aku inget aja kebaikan-kebaikannya. Karena aku prinsip ya, prinsip aku tuh pasti seburuk-buruk orang itu tetep ada kebaikannya gitu dan sebaik-baik orang itu pasti ada buruknya jadi ya dalam menghadapi benturan itu biasa aja”</p>	<p>yang membuat bertahan <i>nek</i> saya ya diinget aja kebaikan-kebaikannya, prinsip aku pasti seburuk-buruk orang itu tetep ada kebaikannya dan sebaik-baik orang itu pasti ada buruknya jadi dalam menghadapi benturan itu biasa aja</p>		
	W ₃ S ₃ , 13-11-14	<p>Iter : “Oh jadi memang yang S inget itu kebaikan suami S ya, nah setiap rumah tangga itu kan pasti punya masalah ya bu</p>		<p><i>Nek</i> : kalau <i>Yo</i> : ya <i>poko'e koe</i></p>	

<p>474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494</p>		<p>dan tadi kan S udah bilang cara yang S lakukan ketika menemukan benturan itu ya mengingat kebaikan suami, nah menurut S penyesuaian S selama menikah itu apa sih yang S rasa paling sulit melakukan penyesuaian karena saya dengan I juga penghasilannya lebih rendah dari S?” Itee : “ kalo itu sih apa ya, nek masalah penyesuaian ekonomi apa ya nek di aku sih dalam rumah tangga siapa yang punya ya itu yang dipake ga misal yo pokonya ada ga ada aku minta ya <i>piye</i> caramu ya ga gitu tapi bareng-bareng, hemm misalnya dia pas ga punya trus aku ada ya pake punya aku dulu kaya gitu ya nanti kalopun aku misalnya pas ga punya ya memang itukan udah kewajiban dia jadi ya pake uang dia, tapi ya ga maksa misalnya <i>poko'e koe tak ke'i semene cukup ra cukup yo semono</i> ga kaya gitu juga karena yo aku sama beliau itu dua-duanya suka jajan jadi <i>yo sopo sing duwe duit</i> ya ibaratnya itu kalo masalah keuangan begitu, yo kalo misalnya aku mau ngasih orang tua ya beliau membebaskan gitu tapi ya aku sih menyadari ya mosok kita memperburuk citra diri kita dengan banyak utang sama orang lain sedangkan padahal aku tuh punya jadi</p>	<p>masalah penyesuaian ekonomi dalam rumah tangga siapa yang punya ya itu yang dipake, aku menyadari <i>mosok</i> kita memperburuk citra diri kita dengan banyak utang sama orang lain sedangkan aku punya jadi ya mendingan pake uang istri dulu dari pada minta sama orang lain.</p>	<p><i>tak ke'i semene cukup ra cukup yo semono :</i> <i>pokoknya</i> kamu saya kasih segini cukup ga cukup ya segitu pokoknya <i>yo sopo sing duwe duit :</i> ya siapa yang punya uang <i>mosok</i> : masa</p>	
--	--	--	--	--	--

495 496 497		ya mendingan pake uang istri dulu dari pada minta sama orang lain”.			
498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515	W ₃ S ₃ , 13-11-14	<p>Iter : “Oh gitu ya bu nah kan ratna denger katanya penghasilan I itu kan lebih kecil dari S nah dulu itu pas <i>ta’aruf</i> pernah dipertimbangkan ga sih kondisi penghasilan beliau yang lebih kecil gitu?”</p> <p>Itee : “Ehm <i>yo</i> dulu sih pernah ya, jadi misalnya dulu itu mikirnya orang yang kaya gini itu gimana ya tapi ya setelah menjalani sendiri pada akhirnya ya ternyata <i>yo</i> memang kita itu harus menumbuhkan keyakinan kalo allah itu pasti akan memberikan rezeki entah itu dari suaminya atau dari istrinya, aku sama beliau itu yang penting bukan teus kemudian mencari utang <i>yo</i> kadang memang punya utang ya kaya pas aku masuk rumah sakit karena keguguran itu kan tapi kan bukan berarti terus jadi kebiasaan utang gitu, tapi kalo masih punya sih pake uang kita dulu.</p> <p>Tapi <i>yo</i> kalo pasa maen ke rumah orang tua atau mertua <i>yo</i> dikasih misalnya buat ongkos”</p>	dulu sih pernah ya, dulu mikirnya orang yang kaya gini itu gimana ya tapi setelah menjalani sendiri pada akhirnya ternyata memang kita itu harus menumbuhkan keyakinan kalo allah itu pasti akan memberikan rezeki entah itu dari suaminya atau dari istrinya	<i>Yo</i> : ya	

<p>516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540</p>	<p>W₃ S₄, 13-11-14</p>	<p>Iter : “Nah kalo untuk I sendiri apa sih yang membuat I bertahan ketika menemui masalah dalam rumah tangga?” Itee : “Ya kalo saya sih kembali ke tujuan menikah itu untuk apa, karena tujuan pernikahan itu kan untuk menggenapkan separuh dari agamanya bukan hanya masalah puya keturunan dan kami itu menikah punya visi dan misi jadi sangat sempit ya pemikirannya kalo kita hanya memikirkan masalah keturunan saja. Dan yang namanya pernikahan itu kan penyesuaian itu bukan hanya pada awal nikah saja tapi sampai matipun itu penyesuaian bagaimana antar asuami dan istri itu bisa saling menerima kekurangan dan kelebihan, bisa saling memahami kebutuhan satu sama lain seperti itu. Apalagi kan perempuan pas haid itu kan suka muring-muring dan gejalanya itu kan tiap bulan itu beda-beda ya jadi ya tetep suami istri itu harus saling belajar satu sama lain untuk memahami dan menyesuaikan diri dan selama perjalanan rumah tangga itu harus tetap belajar bukan lantas ada masalah terus berhenti dan selesai”</p>	<p>saya kembali ke tujuan menikah itu untuk apa, karena tujuan pernikahan itu kan untuk menggenapkan separuh dari agamanya bukan hanya masalah puya keturunan dan kami itu menikah punya visi dan misi jadi sangat sempit pemikirannya kalo kita hanya memikirkan masalah keturunan saja. penyesuaian itu bukan hanya pada awal nikah saja tapi sampai matipun itu penyesuaian bagaimana antar asuami dan istri itu bisa saling menerima kekurangan dan kelebihan, bisa saling memahami kebutuhan satu sama lain, suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk memahami dan</p>		
--	--	---	--	--	--

			menyesuaikan diri dan selama perjalanan rumah tangga harus tetap belajar bukan lantas ada masalah terus berhenti dan selesai.		
541 542 543 544 545 546 547	W ₃ S ₃ , 13-11-14	Iter : “Nah kalo untuk S sendiri kesulitan apa sih yang sering ditemui selama berumah tangga dengan I dengan kondisi usia beliau lebih muda dan penghasilan beliau juga lebih rendah dari S?” Itee : “Kalo aku sih lebih kepada masalah <i>ih ko bocah masih koyo bocah cilik ya itu gemesnya gitu</i> , misalnya pas main itu lupa waktu sampe berjam-jam , kadang <i>yo mbok uwis</i> gitu ngerjain yang lain, terus kadang ahirnya <i>yo</i> gentian jadi aku yang main haha..	aku sih lebih kepada masalah <i>ih ko bocah masih koyo bocah cilik</i> , pas main itu lupa waktu sampe berjam-jam	<i>Ih ko bocah masih koyo bocah cilik</i> : anak masih kaya anak kecil <i>yo mbok uwis</i> : ya harusnya sudah	
548 549 550 551 552 553	W ₃ S ₃ , 13-11-14	Iter : “Kebiasaan S yang sebelum nikah yang masih dibawa sampe sekarang setelah nikah itu apa sih?” Itee : “ Nonton film , haha.. kalo main game sih udah jarang ya seringnya nonton film sampe malem gitu haha..tapi itu juga kalo lagi malem minggu aja, terus sekarang jalan-jalannya lebih sering karena udah ada yang nganter, haha..”	Nonton film, main game udah jarang seringnya nonton film sampe malem itu juga kalo lagi malem minggu		

<p>554 555 556 557 558 559 560 561 562</p>	<p>W₃ S₃, 13-11-14</p>	<p>Iter : “ Wah berarti benar-bener masih suka begadang ya haha, nah sekarang mungkin S mau menyimpulkan apa alasan yang membuat S berhasil mempertahankan rumah tangga ketika menemukan masalah?” Itee : “<i>Yo</i> dikembalikan lagi ke sumber masalah haaha..., <i>Yo nek aku sih prinsipnya masalah itu kan datengnya dari allah ya jadi ya tinggal bagaimana kita bisa memmanage permasalahan kita itu ketika kita tidak punya solusi atas masalah kita ya sebisa mungkin kita bisa mendekatkan diri sama allah itu aja sih</i>”</p>	<p>aku prinsipnya masalah itu datengnya dari allah jadi tinggal bagaimana kita bisa memmanage permasalahan kita itu ketika kita tidak punya solusi atas masalah kita sebisa mungkin kita bisa mendekatkan diri sama allah</p>	<p><i>Yo</i> : ya <i>Nek</i> : kalau Manage : mengatur :</p>	
	<p>O₃S₃S₄, 13-11-14</p>	<p>Observasi ini dilakukan di ruang makan putra tepatnya di samping kantin sekolah. Observasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu bagaimana sikap perkawinan subjek penelitian ketika menghadapi masalah, bagaimana nilai kehidupan terdahulu sebelum menikah berpengaruh pada kehidupan setelah menikah dan apa yang membuat subjek penelitian bertahan ketika menghadapi konflik dalam rumah tangga. Peneliti melakukan dengan S (S₃) dan I (S₄) di ruang makan putra yang ada di</p>			

	<p>salah satu sekolah Boarding School yang ada di Gunungpati Semarang.</p> <p>Saat itu observee S₃ terlihat kesal saat menjawab bahwa ada pengaruh nilai kehidupan terhadulu yang masih beliau lakukan setelah menikah yaitu jalan-jalan.</p> <p>Selain itu S₃ terlihat menundukkan kepala saat menjawab pertanyaan tentang alasan yang membuat S₃ mempertahankan rumah tangganya saat ada maslah yang terjadi dalam rumah tangga.</p> <p>S₃ terlihat ragu dan kaku saat menajwab pertanyaan tentang bagaimana penyesuaian secara ekonomi S₃ dengan kondisi penghasilan suami yang lebih rendah dari S₃ dan pertimbangan S₃ sebelum menikah dengan S₄.</p> <p>Berbeda dengan S₄ yang terlihat tegas ketika menjawab tentang alasan apa yang membuat beliau mempertahankan rumah tangganya saat beliau menemukan masalah dalam rumah tangganya.</p>			
--	---	--	--	--

Lampiran 10

Transkrip Verbatim Narasumber Sekunder (*Significant Others*) Pasangan Narasumber utama dua

Baris	Kode	Tanya Jawab	Analisis	Translete bhs Indo
1 2	W ₁ SO ₁ , 23-09-14	Iter : “Assalamualaikum bu, maaf mengganggu waktunya sebentar. Gini bu ratna mau wawancara mengenai proses <i>ta’aruf</i> dan penyesuaian S dan I setelah menikah. Bu AN ada waktu ga ya?” Itee : “Wa’alaikumsalam, iya boleh gimana?”	iya boleh	
3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	W ₁ SO ₁ , 23-09-14	Iter : “Gini bu ratna mau tanya untuk keterbukaan antara S dan I sendiri gimana ya Setelah menikah? Ada ga sih permasalahan rumah tangga yang pernah S atau I ceritakan sama Bu AN?” Itee : “Berarti setelah nikah ya? seingat saya dulu saya pernah bilang ya kalo setelah menikah itu lebih banyak permasalahan itu dibahas di internal mereka karena memang tidak semua masalah bisa diceritakan kepada orang lain dan sebenarnya kan dalam kaidah islam itu ada yang menyatakan bahwa suami itu adalah pakaian bagi istrinya. Itu kan salah satu akhlak untuk saling	setelah menikah itu lebih banyak permasalahan itu dibahas di internal mereka karena memang tidak semua masalah bisa diceritakan kepada orang lain dan sebenarnya kan dalam kaidah islam itu ada yang menyatakan bahwa suami itu adalah pakaian	

13 14 15 16 17 18 19		menjaga satu sama lain karena kan manusia itu posisi apapun itu punya peluang untuk ketidakbaikan itu bisa jadi ketika dia tidak amanah untuk diceritakan sesuatu nah mungkin salah satu bentuk kehati-hatian saja jadi ketika memang ada permasalahan tidak akan banyak melibatkan orang lain”	bagi istrinya.	
20 21 22	W ₁ SO ₁ , 23-09-14	Iter : “Oh gitu ya bu jadi memang tidak semua masalah dalam rumah tangga S itu diceritakan ke Bu ANN selaku <i>murobbiyah</i> S ya?” Itee : “Iya tidak karena memang kalau sudah menikah itu itu tidak lagi menjadi tanggung jawab <i>murobbiyah</i>”.	tidak karena memang kalau sudah menikah itu itu tidak lagi menjadi tanggung jawab <i>murobbiyah</i>	
23 24	W ₁ SO ₁ , 23-09-14	Iter : “Hemm sejauh ini pernah ga sih S itu menceritakan bagaimana penerimaan S kepada suaminya, ya baik dari segi kekurangan dan penyesuaian S pada suaminya?” Itee : “ ke saya langsung tidak pernah, tapi kalo ke temennya saya ga tau ”	ke saya langsung tidak pernah, tapi kalo ke temennya saya ga tau	
25 26	W ₁ SO ₁ , 23-09-14	Iter : “Oh gitu ya bu, nah kalo kemarin itu kan ratna denger dari S kalo proses <i>ta’aruf</i> S dan I itukan katanya hampir 6 bulan ya bu?” Itee : “Iya itu karena yang membuat lama itu cenderung ke persiapannya karena	yang membuat lama itu cenderung ke persiapannya	

27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37		<p>kan memang proses menyatukan dua orang itukan juga menyatukan dua keluarga dan pembicaraannya itu kan cukup butuh waktu untuk mengkomunikasikan emm waktu yang dirasa baik untuk kedua belah pihak dan itu relative tidak lama ya dibandingkan dengan orang-orang yang pacaran pada umumnya. Kan kalo orang pacaran itu kan ada tunangan juga dan biasanya itu kan kalo pacaran itu lebih dari satu tahun”</p>	<p>karena memang proses menyatukan dua orang itu menyatukan dua keluarga dan pembicaraannya cukup butuh waktu untuk mengkomunikasikan, waktu yang dirasa baik untuk kedua belah pihak</p>	
38 39 40	W ₁ SO ₁ , 23-09-14	<p>Iter : “Oh jadi memang yang membuat proses <i>ta’aruf</i>-nya lama itu karena dari pihak orang tua yang memang ingin menikahnya di hari yang mereka kira baik ya bu?”</p> <p>Itee : “Iya karena memang itu sudah menjadi tradisi di masyarakat pada umumnya”</p>	<p>Iya karena memang itu sudah menjadi tradisi di masyarakat pada umumnya</p>	
41 42 43 44	W ₁ SO ₁ , 23-09-14	<p>Iter : “Hemm kemarin itu kan S abis sakit karena keguguran dua kali ya bu, nah pernah ga sih S menceritakan keluhannya ya misalnya ngerasa ga enak gitu Sama suami karena belum bisa memberikan keturunan?”</p> <p>Itee : “Kalo ke saya pribadi tidak karena memang tadi ya ehmm ketika sudah lingkup masalah keluarga itu pasangan menganggap sudah bisa menyelesaikannya sendiri dan memang</p>	<p>ke saya pribadi tidak karena memang tadi ya ehmm ketika sudah lingkup masalah keluarga itu</p>	

45		ranahnya sudah tidak dengan saya lagi	pasangan menganggap	
46		dan kalo ada teman mungkin ceritanya	sudah bisa	
47		sama temannya. Tapi setau saya ke saya ya	menyelesaikannya sendiri	
48		tidak secara langsung. Paling diskusi	dan memang ranahnya	
49		masalah reproduksi itu kan kaitannya	sudah tidak dengan saya	
50		kebetuan saya ngajar biologi saja.gitu ya”	lagi dan kalo ada teman	
51			mungkin ceritanya sama	
			temannya.	

Lampiran 11

Kartu Konsep dan Pengecekan Keabsahan Data Pasangan Narasumber utama dua

t. Sub Unit Analisis : Kesepakatan pasangan dalam mengatur keuangan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₁ S ₃ P ₁ , 14-09-14	137 – 138	Ga ada, kalo butuh minta aja	Absah

u. Sub Unit Analisis : Kebersamaan menghabiskan waktu luang

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₃ P ₁ , 14-09-14	140 – 142	Iya cerita, kalo masalah pekerjaan sih itu masalah pekerjaan masing-masing ga diceritakan	Absah
W ₁ SO ₁ P ₂ , 23-09-14	5 – 11	setelah menikah itu lebih banyak permasalahan itu dibahas di internal mereka karena memang tidak semua masalah bisa diceritakan kepada orang lain dan sebenarnya kan dalam kaidah islam itu ada yang menyatakan bahwa suami itu adalah pakaian bagi istrinya.	
O ₂ S ₃ S ₄ , 14-09-14		Observer mengamati observee S ₃ dan S ₄ terlihat saling berpandangan saat menjawab pertanyaan tentang keterbukaan dalam berbagi masalah dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.	

v. Sub Unit Analisis : Suami atau istri mampu menyesuaikan diri dan menerima kekurangan pasangan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₃ P ₁ , 14-09-14	148 - 150	kekurangan suami ga ada aku sih orangnya cuek ya paling ya itu aku yang sering ngerepotin suami	Absah
W ₂ S ₄ P ₂ , 14-09-14	152 - 159	sebelum menikah harus mencari tau bagaimana pasangan kita, setelah tau nanti kelihatan apa yang harus dilakukan, setelah sudah tau apa yang harus dilakukan pasti kita menerima apapun kekurangan pasangan kita.	
W ₁ SO ₁ P ₃ , 23-09-14	23 - 24	ke saya langsung tidak pernah, tapi kalo ke temennya saya ga tau	
W ₁ SO ₁ P ₄ , 23-09-14	41 - 48	ke saya pribadi tidak karena memang tadi ya ehmm ketika sudah lingkup masalah keluarga itu pasangan menganggap sudah bisa menyelesaikannya sendiri dan memang ranahnya sudah tidak dengan saya lagi dan kalo ada teman mungkin ceritanya sama temannya.	
O ₂ S ₃ S ₄ , 14-09-14		S ₄ juga terlihat bersemangat sambil menatap istrinya saat menjawab pertanyaan tentang penerimaan S ₄ pada kekurangan yang dimiliki oleh istrinya berbeda dengan S ₃ yang cuek dan menerima kekurangan S ₄ apa adanya.	

w. Sub Unit Analisis : suami atau istri mampu mengungkapkan perasaan sayang dan cinta kepada pasangannya

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak
------	-------	----------	---------------

			absah
W ₂ S ₃ P ₁ , 14-09-14	160 – 162	Engga, paling pake tindakan. Kata-kata romantis ga pernah	Absah
W ₂ S ₄ P ₂ , 14-09-14	163, 165 - 166	belum romantis, bukan tipe orang yang bisa ngomong-ngomong romantis	
O ₂ S ₃ S ₄ , 14-09-14		S ₄ juga terlihat ada penekanan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah istrinya termasuk orang yang romantis atau tidak.	Absah

- x. Sub Unit Analisis : suami atau istri mampu memahami (peka) perasaan dan apa yang terjadi pada pasangan meskipun pasangan tidak menceritakannya

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₄ P ₁ , 14-09-14	167 – 169	istri saya itu termasuk istri yang jarang peka mungkin bisa dikatakan kurang peka.	Absah
W ₂ S ₃ P ₂ , 14-09-14	177	biasa aja	
W ₂ S ₃ P ₃ , 14-09-14	181 -182	Iya soalnya kan kita sama-sama cuek	
O ₂ S ₃ S ₄ , 14-09-14		Begitu juga ketika menjelaskan bahwa istrinya termasuk orang yang kurang peka. S ₄ selalu memandangi istrinya dan tegas dalam menjelaskan tentang bagaimana istrinya tersebut namun S ₃ hanya menundukkan kepala sambil tersenyum.	

y. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita atau pria terhadap pasangan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₄ P ₁ , 14-09-14	186 - 187	Belum, kalo lagi masak suka ngeluh sendiri	Absah
W ₂ S ₃ P ₂ , 14-09-14	188 - 189	Belum, dia itu males tapi kalo kebutuhan rumah tangga sih ya udah terpenuhi	
W ₂ S ₄ P ₃ , 14-09-14	193 - 194, 196 - 197	Iya sama-sama saling melengkapi aja sih, menyatukan dua harapan untuk saling melengkapi	Absah
W ₂ S ₄ P ₅ , 14-09-14	208, 210 - 212	belum belum maksimal juga sih sebagai istri ya itu masih suka ngeluh kalo masak	
O ₂ S ₃ S ₄ , 14-09-14		S ₄ juga terlihat tegas ketika menjawab bahwa istrinya belum termasuk istri yang ideal karena selalu mengeluh ketika memasak. Namun S ₃ hanya diam sambil menundukkan kepala dan tersenyum.	
W ₂ S ₃ P ₆ , 14-09-14	214	Iya udah kalo untuk kebutuhan lain udah memenuhi	Absah
W ₂ S ₄ P ₇ , 14-09-14	219 - 220	Iyalah ada kalo dulu itu suka kelayaban, kalo sekarang udah ga	
W ₂ S ₃ P ₈ , 14-09-14	228 - 233	Kalo dulu nonton film atau maen game sampe jam dua pagi kalo hari libur sampe subuh tapi kalo sekarang dikurangi nonton filmnya maen gamenya udah ga sesering dulu	

z. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam penyesuaian perkawinan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₃ P ₁ , 14-09-14	237, 240	Pernah ikut sekolah pranikah, baca buku	Absah
W ₂ S ₄ P ₂ , 14-09-14	242, 244 - 246	Hadis, buku, belajar itu hanya masalah teori bagaimana agar tidak menimbulkan penyakit	
W ₂ S ₃ P ₃ , 14-09-14	248 – 251, 253 - 254	Kalo lagi haid ga boleh. lagi haid ga melakukan hubungan intim, ada hadisnya ga boleh berhubungan intim kalo lagi haid	
W ₂ S ₃ P ₄ , 14-09-14	255 - 256	Engga, soalnya aku kan rencananya mau punya anak sebelas	

aa. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dalam penyesuaian perkawinan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₂ S ₃ P ₁ , 14-09-14	259 - 260	Ada, pas nikah itu katanya nyari hari yang baik	Absah
W ₂ S ₄ P ₂ , 14-09-14	263 – 265, 268 - 270	sering dikasih uang sama orang tua sama mertua kalo pas kita lagi main kesana <i>biasane nek ra nduwe duit</i> itu maen kesan terus nanti dikasih	Absah
W ₂ S ₃ P ₃ , 14-09-14	271 - 275	mandiri lagi punya uang kita yang ngasih kesana tapi <i>nek ga</i> punya uang main kesana	

W ₂ S ₃ -S ₄ P ₄ , 14-09-14	276 – 277 279 - 282	(S ₄) Iya berhubungan kalo pagi istri saya beli sarapan (S ₃) I ada kumpulan RT itu <i>ndak</i> bisa ikut soalnya sebulan sekali kalo pas ada kumpul RT dia lagi ada acara	Absah
W ₂ S ₄ P ₆ , 14-09-14	291 - 292	kalo saya nenek masih, tapi kalo istri saya udah ga ada dua-duanya.	Absah

bb. Sub Unit Analisis : Persiapan yang terbatas untuk perkawinan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₁ S ₃ P ₁ , 30-08-14	30 -31, 34	Ga tau ya soalnya kan aku sibuk kerja, dan aku ga nyiapin apa-apa pasrahkan semuanya ke kaka ku	Absah
W ₂ S ₃ P ₂ , 14-09-14	296 – 297, 300 - 305	masalahnya ada di masa tungguanya yang lama soalnya kan kita nurutin kaya tanggal baik menurut orang tua persiapannya itu sebulan sebelum akad persiapan khusus sih ga ada soalnya kan kita sama-sama sibuk kerja	Absah
W ₂ S ₃ P ₃ , 14-09-14	306 - 308	masa tungguanya itu lama karena memang nyari waktu yang baik	
W ₂ S ₄ P ₄ , 14-09-14	337 – 342	Iya itu juga jadi penyebabnya soalnya kemarin dokternya juga bilang kalo punya darah tinggi itu resiko kalau hamil di usia awal kehamilan istri saya sudah bepergian jauh	Absah

cc. Sub Unit Analisis : Masa pacaran yang singkat

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₁ S ₃ P ₁ , 30-08-14	6 - 7	6 bulan	Absah
W ₁ S ₃ P ₂ , 30-08-14	9 - 11	udah komitmen nikah itu <i>ndak</i> usah pacaran	Absah
W ₁ S ₄ P ₃ , 30-08-14	15 - 19	Proses menuju ke pernikahan sangat berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga, Proses untuk menuju kesana syar'i, sangat yakin proses yang baik itu hasilnya pun baik	
W ₁ S ₃ P ₄ , 30-08-14	38 - 42	dari keluarga engga, karena dari orang tua demokratis kalo masalah nikah diserahkan ke anaknya masing-masing	Absah
W ₁ S ₄ P ₅ , 30-08-14	47 – 48, 50 - 53	Iya ada, nunggu jawaban dari istri lama masalah kenapa waktu <i>ta'aruf</i> -nya itu lama itu kan karena memang kita nikahnya itu mengikuti saran orang tua nyari hari baiknya	Absah
W ₁ S ₄ P ₁ , 30-08-14	112 - 125	Iya awalnya ada, menikah itu bukan karena rasa suka fisik, harta menikah itu untuk menyempurnakan separuh dari agama kita dan ketika ada masalah dalam keluarga semuanya dikembalikan sama Allah kalo masalah menyesal itu akan terjadi ketika kita hanya mencintai kelebihan pasangan kita bukan menjadi pelengkap	Absah
O ₁ S ₃ S ₄ , 30-08-14		Begitu juga dengan ekspresi wajah S ₄ yang tegas tanpa ada rasa malu saat menjawab bahwa S ₄ sempat merasa kecewa pada istrinya yang memiliki sakit darah tinggi sehingga beresiko untuk hamil	Absah
W ₂ S ₄ P ₅ , 14-09-14	324 – 326, 335 - 336	Iya sempat ada dikembalikan mungkin ada beberapa hal yang perlu jadi perhatian memahami itu sulit kebanyakan kan inginnya dipahami	Absah

dd. Informasi Tambahan

Kode	Baris	Analisis	Absah / tidak absah
W ₃ S ₃ P ₁ , 13-11-14	448 - 458	Pengaruh nilai terdahulu pasti ada, aku sukanya jalan-jalan terus pas udah nikah suamiku ga suka jalan-jalan, maksakan diri aku tuh seperti ini ahirnya yo ngajak suami jadi jalan, kadang ada benturan ahirnya tetep menyesuaikan diri <i>golek jalan-jalan dewe</i>	Absah
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	36, 41 - 49	Pasti ada aktifitasnya beda, Perlu ada proses perubahan yang tadinya lajang suka kemana gitu ya bebas sekarang dengan kondisi terikat memang harus lebih membatasi gitu ya, dengan ijin dan lain sebagainya. Apalagi mba W dengan posisi hamil ya. tapi kalo untuk S karena kemudian dengan beberapa kali keguguran barangkali memang jadi pelajaran yang berharga	
W ₃ S ₃ P ₂ , 13-11-14	464 – 466, 469 – 473	Yang membuat bertahan <i>nek</i> saya ya diinget aja kebaikan-kebaikannya, prinsip aku pasti seburuk-buruk orang itu tetep ada kebaikannya dan sebaik-baik orang itu pasti ada buruknya jadi dalam menghadapi benturan itu biasa aja	Absah
W ₁ SO ₁ P ₂ , 14-11-14	69 - 80	Komitmen bahwa pernikahan itu suatu fitrah yang suci dan harus dijaga dan dalam menjaganya itu kan banyak hal yang harus dipertaruhkannya keinginan untuk mempertaruhkan kemudian menjadi penguatnya bahwa ehmm masing-masing perlu mendekati kepada tujuan bersama sehingga menekan ego-ego yang bisa jadi kalau tidak ditekan dia lepas gitu ya kemudian akan hilang dari sakralnya sebuah pernikahan	
W ₃ S ₃ P ₃ , 13-11-14	474 – 477, 480 -	Masalah penyesuaian ekonomi dalam rumah tangga siapa	

	481, 492 - 497	yang punya ya itu yang dipake, aku menyadari <i>mosok</i> kita memperburuk citra diri kita dengan banyak utang sama orang lain sedangkan aku punya jadi ya mendingan pake uang istri dulu dari pada minta sama orang lain.	Absah
W ₃ S ₃ P ₄ , 13-11-14	498 - 505	Dulu sih pernah ya, dulu mikirnya orang yang kaya gini itu gimana ya tapi setelah menjalani sendiri pada akhirnya ternyata memang kita itu harus menumbuhkan keyakinan kalo allah itu pasti akan memberikan rezeki entah itu dari suaminya atau dari istrinya	
W ₁ SO ₁ P ₃ , 14-11-14	81 - 100	Syariatnya kalo menafkahi itu ada pada pihak suami, ketika kemudian istri juga berpenghasilan itu sifatnya hanya membantu, kembali pada kesepakatan masing-masing kadang pada satu kondisi suami mungkin kurang atau sebaliknya kalau menurut mereka apa yang dihasilkan itu menjadi yang bisa dipakai bersama-sama itu ya ga masalah. Dalam islam sesuatu itu ketika ridho sama ridho meskipun misalkan yang berkewajiban suami terus istri diem aja itu ga apa-apa tapi kemudian dengan berbagai kondisi yang berkembang dan istri diberikan kesempatan untuk bekerja ya boleh-boleh saja hal yang mubah ya karena yang penting itu sama-sama ridho-ridho	Absah
W ₃ S ₄ P ₅ , 13-11-14	516 - 540	Saya kembali ke tujuan menikah itu untuk apa, karena tujuan pernikahan itu kan untuk menggenapkan separuh dari agamanya bukan hanya masalah puya keturunan dan kami itu menikah punya visi dan misi jadi sangat sempit pemikirannya kalo kita hanya memikirkan masalah keturunan saja. penyesuaian itu bukan hanya pada awal nikah saja tapi sampai matipun itu penyesuaian bagaimana antar asuami	Absah

		dan istri itu bisa saling menerima kekurangan dan kelebihan, bisa saling memahami kebutuhan satu sama lain, suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk memahami dan menyesuaikan diri dan selama perjalanan rumah tangga harus tetap belajar bukan lantas ada masalah terus berhenti dan selesai	
W ₃ S ₃ P6, 13-11-14	541 -544	Aku sih lebih kepada masalah <i>ih ko bocah masih koyo bocah cilik</i> , pas main itu lupa waktu sampe berjam-jam	Absah
W ₃ S ₃ P7, 13-11-14	548 -551	Nonton film, main game udah jarang seringnya nonton film sampe malem itu juga kalo lagi malem minggu	
W ₃ S ₃ P8, 13-11-14	555- 561	Aku prinsipnya masalah itu datengnya dari allah jadi tinggal bagaimana kita bisa <i>manage</i> permasalahan kita itu ketika kita tidak punya solusi atas masalah kita sebisa mungkin kita bisa mendekatkan diri sama allah	Absah

Lampiran 12

Kartu Konsep dan Tema Pasangan Narasumber utama dua

ee. Sub Unit Analisis : Kesepakatan pasangan dalam mengatur keuangan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₃ P ₁ , 14-09-14	137 - 138	Ga ada, kalo butuh minta aja	Pasangan sebagai partner keuangan

ff. Sub Unit Analisis : Kebersamaan menghabiskan waktu luang

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₃ P ₁ , 14-09-14	140 - 142	Iya cerita, kalo masalah pekerjaan sih itu masalah pekerjaan masing-masing ga diceritakan	Kedekatan antara suami dan istri
W ₁ SO ₁ P ₂ , 23-09-14	5 - 11	setelah menikah itu lebih banyak permasalahan itu dibahas di internal mereka karena memang tidak semua masalah bisa diceritakan kepada orang lain dan sebenarnya kan dalam kaidah islam itu ada yang menyatakan bahwa suami itu adalah pakaian bagi istrinya.	

gg. Sub Unit Analisis : Suami atau istri mampu menyesuaikan diri dan menerima kekurangan pasangan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₃ P ₁ , 14-09-14	148 - 150	kekurangan suami ga ada aku sih orangnya cuek ya paling ya itu aku yang sering ngerepotin suami	Penyesuaian diri dengan pasangan
W ₁ S ₄ P ₂ , 14-09-14	152 - 159	sebelum menikah harus mencari tau bagaimana pasangan kita, setelah tau nanti kelihatan apa yang harus dilakukan, setelah sudah tau apa yang harus dilakukan pasti kita menerima apapun kekurangan pasangan kita.	
W ₁ SO ₁ P ₃ ,23-09-14	23 - 24	ke saya langsung tidak pernah, tapi kalo ke temennya saya ga tau	
W ₁ SO ₁ P ₄ ,23-09-14	41 - 48	ke saya pribadi tidak karena memang tadi ya ehmm ketika sudah lingkup masalah keluarga itu pasangan menganggap sudah bisa menyelesaikannya sendiri dan memang ranahnya sudah tidak dengan saya lagi dan kalo ada teman mungkin ceritanya sama temannya.	

hh. Sub Unit Analisis : suami atau istri mampu mengungkapkan perasaan sayang dan cinta kepada pasangannya

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₃ P ₁ , 14-09-14	160 – 162	Engga, paling pake tindakan. Kata-kata romantis ga pernah	Ekspresi kasih sayang terhadap pasangan
W ₁ S ₄ P ₂ , 14-09-14	163, 165 - 166	belum romantis, bukan tipe orang yang bisa ngomong-ngomong romantis	

- ii. Sub Unit Analisis : suami atau istri mampu memahami (peka) perasaan dan apa yang terjadi pada pasangan meskipun pasangan tidak menceritakannya

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₄ P ₁ , 14-09-14	167 – 169	istri saya itu termasuk istri yang jarang peka mungkin bisa dikatakan kurang peka.	Kepekaan suami atau istri pada kondisi pasangan
W ₁ S ₃ P ₂ , 14-09-14	177	biasa aja	
W ₁ S ₃ P ₃ , 14-09-14	181 -182	Iya soalnya kan kita sama-sama cuek	

- jj. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita atau pria terhadap pasangan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₄ P ₁ , 14-09-14	186 - 187	Belum, kalo lagi masak suka ngeluh sendiri	Konsep pasangan yang ideal
W ₁ S ₃ P ₂ , 14-09-14	188 - 189	Belum, dia itu males tapi kalo kebutuhan rumah tangga sih ya udah terpenuhi	
W ₁ S ₄ P ₃ , 14-09-14	193 - 194, 196 - 197	Iya sama-sama saling melengkapi aja sih, menyatukan dua harapan untuk saling melengkapi	Rasa saling ketergantungan dan membutuhkan
W ₁ S ₄ P ₅ , 14-09-14	208, 210 - 212	belum belum maksimal juga sih sebagai istri ya itu masih suka ngeluh kalo masak	
W ₁ S ₃ P ₆ , 14-09-14	214	Iya udah kalo untuk kebutuhan lain udah memenuhi	

W ₁ S ₄ P ₇ , 14-09-14	219 - 220	Iyalah ada kalo dulu itu suka kelayaban, kalo sekarang udah ga	Adaptasi psikosial
W ₁ S ₃ P ₈ , 14-09-14	228 - 233	Kalo dulu nonton film atau maen game sampe jam dua pagi kalo hari libur sampe subuh tapi kalo sekarang dikurangi nonton filmnya maen gamenya udah ga sesering dulu	

kk. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam penyesuaian perkawinan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₃ P ₁ , 14-09-14	237, 240	Pernah ikut sekolah pranikah, baca buku	Penyesuaian Seksual
W ₁ S ₄ P ₂ , 14-09-14	242, 244 - 246	Hadis, buku, belajar itu hanya masalah teori bagaimana agar tidak menimbulkan penyakit	
W ₁ S ₃ P ₃ , 14-09-14	248 – 251, 253 - 254	Kalo lagi haid ga boleh. lagi haid ga melakukan hubungan intim, ada hadisnya ga boleh berhubungan intim kalo lagi haid	
W ₁ S ₃ P ₄ , 14-09-14	255 - 256	Engga, soalnya aku kan rencananya mau punya anak sebelas	

ll. Sub Unit Analisis : Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dalam penyesuaian perkawinan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₃ P ₁ , 14-09-14	259 - 260	Ada, pas nikah itu katanya nyari hari yang baik	Relasi dengan keluarga Pasangan
W ₁ S ₄ P ₂ , 14-09-14	263 – 265, 268 - 270	sering dikasih uang sama orang tua sama mertua kalo pas kita lagi main kesana <i>biasane nek ra nduwe duit</i> itu maen kesan terus nanti dikasih	Pasangan sebagai partner keuangan
W ₁ S ₃ P ₃ , 14-09-14	271 - 275	mandiri lagi punya uang kita yang ngasih kesana tapi <i>nek</i> ga punya uang main kesana	
W ₁ S ₃ -S ₄ P ₄ , 14-09-14	276 – 277 279 - 282	(S ₄) Iya berhubungan kalo pagi istri saya beli sarapan (S ₃) I ada kumpulan RT itu <i>ndak</i> bisa ikut soalnya sebulan sekali kalo pas ada kumpul RT dia lagi ada acara	Adaptasi psikososial
W ₁ S ₄ P ₆ , 14-09-14	291 - 292	kalo saya nenek masih, tapi kalo istri saya udah ga ada dua-duanya.	Relasi dengan keluarga pasangan

mm. Sub Unit Analisis : Persiapan yang terbatas untuk perkawinan

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₃ P ₁ , 30-08-14	30 -31, 34	Ga tau ya soalnya kan aku sibuk kerja, dan aku ga nyiapin apa-apa pasrahkan	Persiapan yang singkat menuju perkawinan

		semuanya ke kaka ku	
W ₁ S ₃ P ₂ , 14-09-14	296 – 297, 300 - 305	masalahnya ada di masa tungguanya yang lama soalnya kan kita nurutin kaya tanggal baik menurut orang tua persiapannya itu sebulan sebelum akad persiapan khusus sih ga ada soalnya kan kita sama-sama sibuk kerja	Relasi dengan keluarga pasangan
W ₁ S ₃ P ₃ , 14-09-14	306 - 308	masa tungguanya itu lama karena memang nyari waktu yang baik	
W ₁ S ₄ P ₄ , 14-09-14	337 – 342	Iya itu juga jadi penyebabnya soalnya kemarin dokternya juga bilang kalo punya darah tinggi itu resiko kalau hamil di usia awal kehamilan istri saya sudah bepergian jauh	Adaptasi psikososial

nn. Sub Unit Analisis : Masa pacaran yang singkat

Kode	Baris	Analisis (Absah)	Tema
W ₁ S ₃ P ₁ , 30-08-14	6 - 7	6 bulan	Masa perkenalan sayang singkat
W ₁ S ₃ P ₂ , 30-08-14	9 - 11	udah komitmen nikah itu <i>ndak</i> usah pacaran	Visi misi perkawinan sebagai value yang diyakini pasangan
W ₁ S ₄ P ₃ , 30-08-14	15 - 19	Proses menuju ke pernikahan sangat berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga, Proses untuk menuju kesana syar'i, sangat yakin proses yang baik itu hasilnya pun baik	

W ₁ S ₃ P ₄ , 30-08-14	38 - 42	dari keluarga engga, karena dari orang tua demokratis kalo masalah nikah diserahkan ke anaknya masing-masing	Relasi dengan keluarga pasangan
W ₁ S ₄ P ₅ , 30-08-14	47 – 48, 50 - 53	Iya ada, nunggu jawaban dari istri lama masalah kenapa waktu <i>ta'aruf</i> -nya itu lama itu kan karena memang kita nikahnya itu mengikuti saran orang tua nyari hari baiknya	
W ₁ S ₄ P ₅ , 14-09-14	324 – 326, 335 - 336	Iya sempat ada, tapi ya dikembalikan mungkin ada beberapa hal yang perlu jadi perhatian memahami itu sulit kebanyakan kan inginnya dipahami	Adaptasi psikososial

oo.Informasi tambahan

Kode	Baris	Analisis	Tema
W ₃ S ₃ P ₁ , 13-11-14	448 - 458	pengaruh nilai terdahulu pasti ada, aku sukanya jalan-jalan terus pas udah nikah suamiku ga suka jalan-jalan, maksakan diri aku tuh seperti ini ahirnya <i>yo ngajak suami jadi jalan, kadang ada benturan ahirnya tetep menyesuaikan diri golek jalan-jalan dewe</i>	Adaptasi Psikososial
W ₁ SO ₁ P ₁ , 14-11-14	36, 41 - 49	Pasti ada aktifitasnya beda, Perlu ada proses perubahan yang tadinya lajang suka kemana gitu ya bebas sekarang dengan kondisi terikat memang harus lebih membatasi gitu ya, dengan ijin dan lain	

		sebagainya. Apalagi mba W dengan posisi hamil ya. tapi kalo untuk S karena kemudian dengan beberapa kali keguguran barangkali memang jadi pelajaran yang berharga	
W ₃ S ₃ P ₂ , 13-11-14	464 – 466, 469 – 473	yang membuat bertahan <i>nek</i> saya ya diinget aja kebaikan-kebaikannya, prinsip aku pasti seburuk-buruk orang itu tetep ada kebajikannya dan sebaik-baik orang itu pasti ada buruknya jadi dalam menghadapi benturan itu biasa aja	Visi misi perkawinan sbg value yang diyakini oleh pasangan
W ₁ SO ₁ P ₂ , 14-11-14	69 - 80	komitmen bahwa pernikahan itu suatu fitrah yang suci dan harus dijaga dan dalam menjaganya itu kan banyak hal yang harus dipertaruhkannya keinginan untuk mempertaruhkan kemudian menjadi penguatnya bahwa ehmm masing-masing perlu mendekatkan kepada tujuan bersama sehingga menekan ego-ego yang bisa jadi kalau tidak ditekan dia lepas gitu ya kemudian akan hilang dari sakralnya sebuah pernikahan	
W ₃ S ₃ P ₃ , 13-11-14	474 – 477, 480 - 481, 492 - 497	masalah penyesuaian ekonomi dalam rumah tangga siapa yang punya ya itu yang dipake, aku menyadari <i>mosok</i> kita memperburuk citra diri kita dengan banyak utang sama orang lain sedangkan aku punya jadi ya mendingan pake uang istri dulu dari pada minta sama orang lain.	

W ₃ S ₃ P ₄ , 13-11-14	498 - 505	dulu sih pernah ya, dulu mikirnya orang yang kaya gini itu gimana ya tapi setelah menjalani sendiri pada akhirnya ternyata memang kita itu harus menumbuhkan keyakinan kalo allah itu pasti akan memberikan rezeki entah itu dari suaminya atau dari istrinya	Pasangan sebagai partner keuangan
W ₁ SO ₁ P ₃ , 14-11-14	81 - 100	syariatnya kalo menafkahi itu ada pada pihak suami, ketika kemudian istri juga berpenghasilan itu sifatnya hanya membantu, kembali pada kesepakatan masing-masing kadang pada satu kondisi suami mungkin kurang atau sebaliknya kalau menurut mereka apa yang dihasilkan itu menjadi yang bisa dipakai bersama-sama itu ya ga masalah. Dalam islam sesuatu itu ketika ridho sama ridho meskipun misalkan yang berkewajiban suami terus istri diem aja itu ga apa-apa tapi kemudian dengan berbagai kondisi yang berkembang dan istri diberikan kesempatan untuk bekerja ya boleh-boleh saja hal yang mubah ya karena yang penting itu sama-sama ridho-ridho	
W ₃ S ₄ P ₅ , 13-11-14	516 - 540	saya kembali ke tujuan menikah itu untuk apa, karena tujuan pernikahan itu kan untuk menggenapkan separuh dari agamanya bukan hanya masalah puya keturunan dan kami itu menikah punya visi	

		<p>dan misi jadi sangat sempit pemikirannya kalo kita hanya memikirkan masalah keturunan saja.</p> <p>penyesuaian itu bukan hanya pada awal nikah saja tapi sampai matipun itu penyesuaian bagaimana antar asuami dan istri itu bisa saling menerima kekurangan dan kelebihan, bisa saling memahami kebutuhan satu sama lain, suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk memahami dan menyesuaikan diri dan selama perjalanan rumah tangga harus tetap belajar bukan lantas ada maslah terus berhenti dan selesai</p>	<p>Visi misi perkawinan sbg value yang diyakini oleh pasangan</p>
W ₃ S ₃ P6, 13-11-14	541 -544	<p>aku sih lebih kepada masalah <i>ih ko bocah masih koyo bocah cilik</i>, pas main itu lupa waktu sampe berjam-jam</p>	<p>Perbedaan usia suami dan istri</p>
W ₃ S ₃ P7, 13-11-14	548 -551	<p>Nonton film, main game udah jarang seringnya nonton film sampe malem itu juga kalo lagi malem minggu</p>	
W ₃ S ₃ P8, 13-11-14	555- 561	<p>aku prinsipnya masalah itu datengnya dari allah jadi tinggal bagaimana kita bisa <i>manage</i> permasalahan kita itu ketika kita tidak punya solusi atas masalah kita sebisa mungkin kita bisa mendekatkan diri sama allah</p>	<p>Visi misi perkawinan sbg value yang diyakini oleh pasangan</p>